This book is provided in digital form with the permission of the rightsholder as part of a Google project to make the world's books discoverable online.

The rightsholder has graciously given you the freedom to download all pages of this book. No additional commercial or other uses have been granted.

Please note that all copyrights remain reserved.

About Google Books

Google's mission is to organize the world's information and to make it universally accessible and useful. Google Books helps readers discover the world's books while helping authors and publishers reach new audiences. You can search through the full text of this book on the web at http://books.google.com/

Ayana

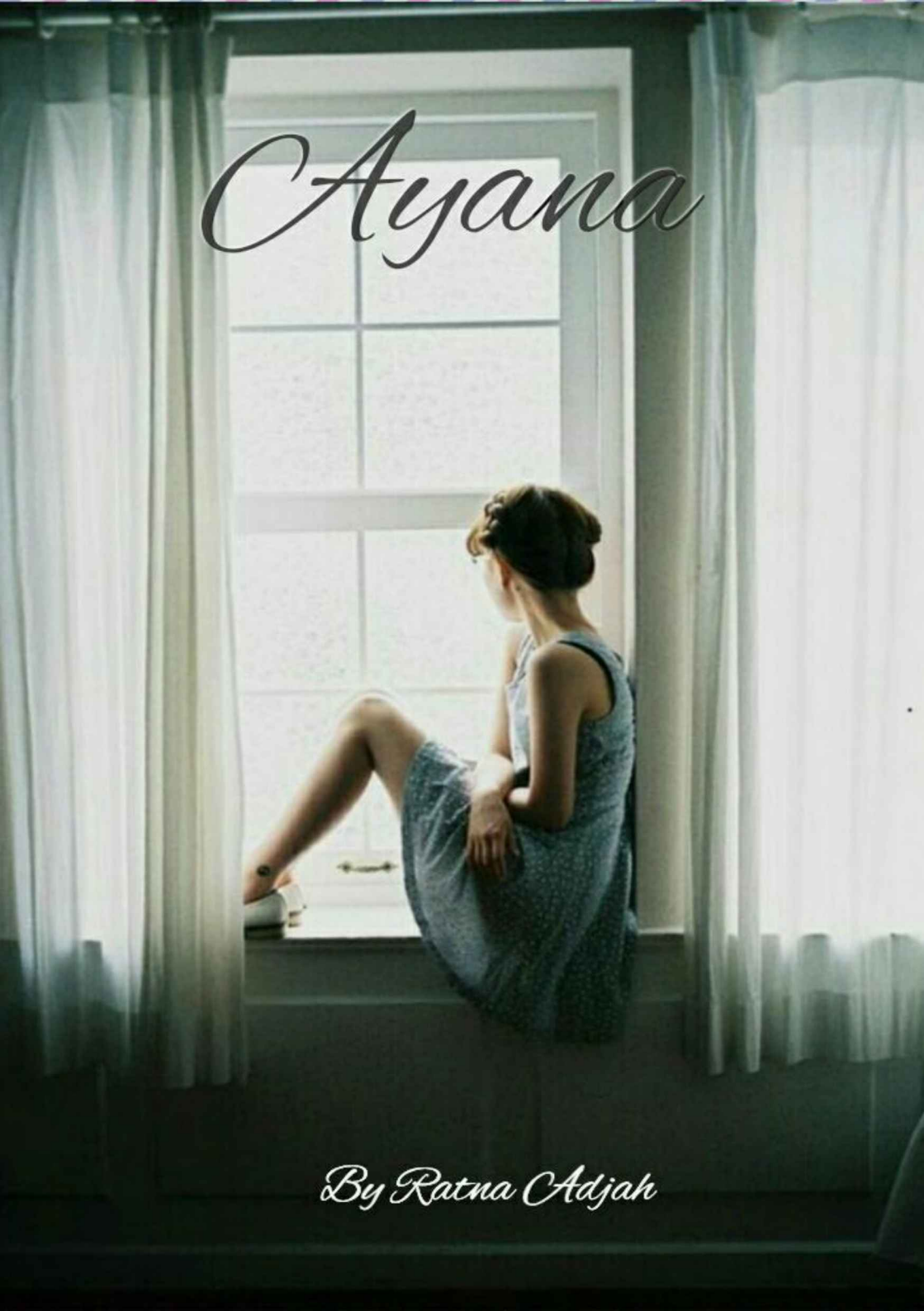

By Ratna Adjah

Ayana

Ratna Adjah

Ayana

Oleh : Ratna_adjah

Copyright © 2020 by Ratna Adjah

Penerbit

Ratna_adjah

adjahratna50@gmail.com

Desain Sampul :

Ratna Adjah

Prolog..

*B*agaimana rasanya menikah dengan seseorang yang telah memiliki orang lain sebagai cintanya?

Sakit..

Itulah yang Ayana rasakan selama menikah dengan Reza. Ayana berusaha berubah menjadi sosok istri yang baik, yang bisa menyenangkan hati suaminya berharap suatu hari suami yang begitu di puja dan dicintainya itu akan membalas cintanya. Namun harapannya pupus tatkala ia mengetahui suaminya memiliki wanita lain yang di cintainya. Senyum manis yang terukir di bibir suaminya tidak lebih dari sekedar topeng belaka hanya untuk memuluskan tujuannya.

Reza mencintai wanita lain, wanita yang telah menjalin kasih dengannya selama empat tahun ini. Namun restu dari ibunyalah yang menghalangi niatnya untuk memiliki wanita yang dicintainya. Dan ibunya malah menjodohkan dengan Ayana, wanita yang tidak dikenalnya dan sama sekali tidak dicintainya.

Desakan ibunya untuk segera memberikannya cucu tidak memberikannya pilihan lain selain berpura-pura bersikap manis dan baik di hadapan istri yang tidak dicintainya. Semua itu ia lakukan tidak lebih dari sekedar rasa sayang terhadap ibunya. Reza memang sangat mencintai ibunya, alasan itu pulalah yang membuatnya menikahi Ayana.

Perlahan Ayana mengetahui jika ada wanita lain di dalam hati suaminya. Bukan namanya yang terucap saat

suaminya itu memejamkan mata dan bukan namanya yang terukir di hatinya.

Ayana berusaha mempertahankan pernikahannya, menutup mata dan telinga atas pengkhianatan Reza. Namun seluas apa pun lautan tetap memiliki ujung begitu pula batas kesabarannya.

Cinta tak harus selalu memiliki..

Lepaskanlah dia, biarkan dia bahagia bersama cintanya..

Jangan halangi kebahagiaannya, karena bukan kau yang ia inginkan..

Menyerah..

Hal itulah yang Ayana rasakan saat hatinya tak sanggup lagi menahan kesakitan. Ia memilih melepaskan Reza, melepaskan cintanya untuk memulai hidup baru.

Akankah aku dapat melupakanmu?

Biarlah cinta ini terkikis seiring berjalannya waktu..

Ayana..

1

Sebuah resepsi pernikahan di gelar dengan megah di salah satu hotel bintang lima, tamu undangan berdatangan mengucapkan selamat pada kedua mempelai yang berada di atas pelaminan. Senyum bahagia menghiasi bibir keduanya, kebahagiaan tak hanya di rasakan oleh kedua pengantin namun kedua pihak keluarga pun turut merasa bahagia.

Acara selesai tepat pada pukul sebelas malam. Reza-sang pengantin pria pamit undur diri membawa wanita yang telah berstatus sebagai istrinya masuk ke dalam kamar.

Ia melempar asal jas yang selama lima jam ini membungkus tubuhnya, senyum bahagia yang selama acara berlangsung setia terpatri di bibirnya pun lenyap tak bersisa berganti raut dingin.

Ayana, wanita yang pagi tadi di persunting Reza pun hanya bisa terdiam melihat wajah kusut pria yang telah menjadi suaminya. Ragu ia berjalan mendekatinya, aneh rasanya seolah ada tembok tak kasat mata yang membatasi mereka berdua, kehangatan yang selama acara pernikahan dan resepsi yang dirasakannya seolah habis tak bersisa.

"Mas."

Tidak ada sahutan sama sekali, Reza duduk di sofa kamar hotel mereka dengan mata yang terpejam.

Ayana berdiri di samping sofa tempat Reza duduk, meremas jari-jarinya dengan gelisah. Badannya terasa sangat

lengket, walau ragu ia memberanikan diri kembali berbicara. "Mas, yang mau pakai kamar mandi aku dulu atau mas dulu?."

Hening..

Tidak ada jawaban sama sekali. Kebingungan menghiasi wajah cantik Ayana, ia menghela nafas melangkah menjauhi suaminya dan memasuki kamar mandi untuk membersihkan diri. Mungkin dia terlalu lelah, pikir Ayana.

Reza membuka matanya, getaran di saku celananya membuyarkan lamunannya. Nama Laura tertera di layar, mengusap wajahnya kasar ia bangkit berdiri mengangkat panggilan telepon dan berjalan menuju balkon.

Teriakan histeris terdengar dari seberang sana, kata maaf tidak henti-hentinya Reza gumamkan pada kekasihnya yang saat ini tengah berteriak mencaci makinya mengeluarkan amarah.

*"Aku membencimu Mas. Aku membenc*imu." Terdengar suara lirih Naya, Reza memejamkan matanya merasakan sakit di dadanya.

"Sayang. Percayalah, aku hanya mencintaimu. Tidak ada wanita yang aku inginkan selain dirimu." Reza berucap lembut, berharap bisa menenangkan kekasihnya.

*"Tapi kamu menikahinya mas!"*Isak Naya.

"Ini hanya untuk menyenangkan Mamaku, tidak lebih. Ayolah Naya kita sudah membicarakan ini sebelumnya."

"....."

"Sayang tolong maafkan aku. Aku janji tidak akan pernah menyentuhnya percayalah."

"....."

"Sayang.."

Reza kembali mengusap wajahnya kasar, mendongak menengadahkan kepalanya ke atas dengan mata terpejam.

"....."

"Aku juga mencintaimu sayang. Tenanglah, sebentar lagi aku akan ke sana. Jangan berbuat nekat! Lima belas menit lagi aku sampai." Ucap Reza yang tergesa-gesa mengambil kunci mobilnya di atas nakas.

Ia pergi begitu saja tanpa memberitahu istrinya, Ayana yang baru selesai mandi hanya diam terpaku di depan pintu kamar mandi. Tubuhnya bergetar menahan isak tangis, ia membekap mulutnya dan segera berlari masuk ke dalam kamar mandi kembali. Tubuhnya lemas seketika, meluruh ke lantai yang dingin.

Astaga, apa yang di dengarnya tadi. Reza suaminya mencintai wanita lain, lalu kenapa ia menikahinya? Apa arti sikap lembutnya selama ini? Ia kira pria yang telah resmi menjadi suaminya itu memiliki perasaan yang sama dengannya. Walau awal hubungan mereka karena perjodohan ia telah mencintai Reza karena sikap lembutnya, karena perhatiannya selama ini, itu sebabnya ia bersedia menerima pinangannya.

Air mata berderai membasahi pipinya, bahunya bergetar hebat, Ayana menangis pilu di malam pernikahannya. Reza meninggalkannya di malam pengantin mereka untuk menemui wanita yang di cintainya.

Sakit.. Sangat menyakitkan.. Sakit di hatinya tak dapat di lukiskan dengan kata-kata. Hatinya berdarah begitu parah, seakan banyak pedang tak kasat mata menghujam jantungnya. Beginilah rasanya ditinggalkan di malam pengantin, begitu menyakitkan hingga ingin rasanya ia menjerit.

Ia menikah dengan Reza berharap untuk bahagia. Jika ia tau bahwa Reza sama sekali tak mencintainya dulu ia tidak akan menerima pinangannya.

Setelah lelah menangis selama berjam-jam akhirnya Ayana pun bangkit, ia melangkah keluar dari kamar mandi

berjalan dengan gontai menuju ranjang. Sepi, ia hanya sendiri di dalam sana. Air mata kembali mengalir seiring sakit di hatinya.

Ayana merebahkan tubuhnya di atas ranjang, terisak di balik selimut sambil mendekap bantal. Entah sampai kapan ia menangis, yang jelas saat Ayana terbangun matanya terlihat begitu sembab, wajah pucat dan penampilan yang nampak kacau. Ia melirik seluruh penjuru kamar, kosong.. Suaminya belum kembali hingga menjelang sore hari.

Sopir menjemputnya untuk membawanya pulang, selama perjalanan Ayana habiskan dengan melamun menatap ke luar jendela. Mama Arin, ibu mertuanya menyambutnya hangat begitu ia sampai di rumah barunya, Ayana hanya mampu tersenyum lirih saat mertuanya itu menanyakan keberadaan putranya.

Kaki Ayana melangkah masuk ke dalam sebuah kamar, kamar Reza yang juga menjadi kamarnya mulai saat ini. Ia menatap sekeliling kamar yang di dominasi warna abu-abu, Ayana meletakkan kopernya di penjuru kamar dan segera merebahkan tubuhnya di atas ranjang.

Ia menyentuh cincin yang di sematkan Reza kemarin pagi, air mata mengalir tanpa bisa di cegahnya. Apa yang harus di lakukannya? Haruskah ia mengakhiri pernikahan yang hanya baru berumur satu hari ini?

Perlahan mata Ayana mulai terpejam, dengan sisa air mata yang membasahi pipinya.

Sebuah usapan lembut membuat kesadaran Ayana kembali, ia membuka matanya menatap Reza yang tengah menatapnya dengan tatapan lembutnya.

Betapa rindunya Ayana melihat tatapan itu, tatapan yang selalu menggetarkan hatinya hingga hatinya benar-benar terpaut pada Reza.

"Maaf." Bisik Reza di dekat telinga Ayana, ia mencium kening Ayana cukup lama dengan mata terpejam.

Maaf? Mungkinkah ia menyesali perbuatannya? Namun perbuatan yang mana yang menjadi pertanyaan Ayana. Menyesal karena telah meninggalkannya atau karena telah menikahinya.

Cinta itu buta, pepatah itu memang benar. Sesakit apa pun yang ia rasakan, sebanyak apa pun ia menumpahkan air matanya, ia langsung luluh saat melihat tatapan teduh dan lembut dari Reza.

Ayana bangkit dan menghambur memeluk tubuh Reza erat, Reza membalas pelukannya serta membelai rambutnya.

"Maaf, maafkan aku." bisik Reza kembali.

Ayana hanya mampu terisak di dalam pelukan suaminya.

Sakit..

Sangat menyakitkan..

Namun aku tak bisa melepaskanmu..

2

Reza terpekur di sofa kamarnya, ia menatap wanita yang telah menjadi istrinya tertidur lelap di atas ranjang. Ia mengusap wajahnya kasar, mengingat semua perkataan ibunya tadi sore. Masih terbayang raut kekecewaan ibunya dalam benaknya, namun apa daya ia tidak mencintai Ayana, karena yang ia cintai adalah Naya.. Wanita yang entah kenapa tidak disukai oleh ibunya.

Reza bangkit berdiri, keluar dari kamar dan berjalan menuju balkon kamarnya. Ia mengeluarkan sebungkus rokok, menyalakannya dan menghisapnya. Bayangan Naya berkelebat dalam matanya. Hampir saja ia kehilangannya, terlambat sedikit saja wanita yang dicintainya itu pasti telah meregang nyawa.

Semalam saat ia datang ke apartemen kekasihnya ia mendapati kekasihnya tengah memegang sebuah pisau yang hendak ia iriskan ke pergelangan tangannya, beruntung ia cepat datang hingga pisau tersebut ia rebut dan melemparnya jauh. Saat itu tubuh Naya bergetar hebat, ia menangis dalam dekapannya sambil menggumamkan bahwa ia membencinya.

Ini sangat menyakitkan baginya, di satu sisi ia menyayangi ibunya berharap bisa membahagiakannya dengan menikahi wanita pilihan ibunya, namun di sisi lain ia menyakiti hati wanita yang dicintainya. Rasa cintanya tak mampu membahagiakan Naya dan malah menyakitinya.

Entah hingga pukul berapa Reza termenung di balkon, ia hendak kembali mengeluarkan sebatang rokok namun

bungkusannya telah kosong. Berjalan gontai memasuki kamarnya, ia membaringkan tubuhnya dan mulai menutup matanya di atas sofa.

Di balik selimut di atas ranjang Ayana tengah menangis terisak, ia tau Reza tidak mencintainya dan ia memutuskan untuk mengakhiri pernikahannya. Tak ada gunanya meneruskan semua ini, hanya saling menyakiti yang akan diperolehnya, ia tidak ingin menangung kesakitan lagi yang akan membuat hatinya hancur berkeping-keping. Reza bahkan enggan tidur satu ranjang dengannya, pria itu lebih memilih tidur di atas sofa yang tidak mampu memuat seluruh tubuhnya.

Perlahan Ayana turun dari atas ranjang, memunguti bajunya yang berserakan di lantai. Dengan tertatih-tatih ia melangkah menuju kamar mandi, di bawah kucuran shower ia kembali menangis terisak sambil memeluk kedua lututnya. Reza hanya menginginkan anak darinya, tak lebih. Bahkan saat pelepasan di raihnya pun bukan namanya yang suaminya ucapkan, melainkan wanita lain.

Naya..

Nama itulah yang Reza sebutkan usai percintaan mereka, hatinya remuk redam mengetahui bahwa wanita lain yang suaminya bayangkan saat menyentuhnya.

Sinar matahari mengintip di sela-sela tirai jendela, Ayana menyerngitkan keningnya merasakan silaunya bias cahaya yang menerpa netranya. Ia melirik tempat tidur di sampingnya yang masih rapi, kemudian matanya melirik menatap sofa yang telah kosong.

Ayana menghela nafas saat melihat jarum jam menunjukkan pukul sembilan pagi, ia bangkit berdiri berjalan menuju kamar mandi untuk mencuci wajah dan menggosok gigi.

"Pagi Bunda." Sapanya begitu melihat ibu mertuanya yang tengah asyik menyiram tanaman di taman depan.

“Pagi sayang. Kamu sudah sarapan?" Tanya Arin menatap menantunya dengan tatapan berbinar. Hari ini ia merasa sangat bahagia, pagi tadi Reza mengatakan akan segera memberikannya cucu.

Ayana menggelengkan kepalanya, tersenyum lembut membalas senyum ibu mertuanya.

"Kamu makan dulu gih. Setelah itu bantuin bunda merangkai bunga."

Ayana menganggukkan kepalanya, berjalan masuk ke dalam rumah kemudian mencari di mana letak dapur. Setelah bertanya pada pelayan Ayana pun menemukan dapur, tampak elegan dan nyaman itulah penilaiannya. Ia mulai makan setelah pelayan menyajikan makannya. Dan setelah selesai Ayana kembali ke taman di mana ibu mertuanya tengah menunggunya, ia pun mulai belajar bagaimana cara merangkai bunga ke dalam vas agar tampak lebih cantik dan indah. Ayana belajar dengan giat dan sesekali menjawab pertanyaan dari ibu mertuanya.

"Bagaimana Bunda?" Tanya Ayana meminta pendapat ibu mertuanya untuk hasil rangkaiannya.

"Bagus. Kamu memang pintar, tidak sulit mengajarimu. Lain kali kita bikin kue ya, nanti bunda ajari cara buatnya bagaimana."

Ayana mengangguk senang, beruntung ia memiliki ibu mertua yang baik. Setidaknya dengan membantu ibu mertuanya bisa sedikit mengobati kesakitan di hatinya.

Hari-hari Ayana lalui dengan senyum, meski hatinya merasa sakit ia tetap memaksa senyum di bibirnya. Reza masih bersikap lembut padanya, tersenyum walau ia tau senyum itu tak pernah sampai ke matanya. Reza juga tak pernah menyebut nama wanita lain lagi saat menyentuhnya, seperti percintaan yang baru saja terjadi, saat ini Reza tengah berbaring lemah di pundaknya setelah pelepasan mereka.

Reza mengangkat kepalanya, menatap Ayana dengan pandangan yang sulit Ayana artikan. Pria itu mengecup keningnya dalam, kemudian berguling dan memeluk tubuhnya. "Tidurlah. Kamu pasti lelah." Bisik Reza yang telah memejamkan matanya.

Ayana bersandar di dada Reza, mencoba memejamkan matanya walau sulit. Ia tau kebahagiaan ini hanya sesaat, setelah Reza mendapat apa yang ia mau darinya suaminya ini akan meninggalkannya dan kembali pada wanita yang dicintainya. Ayana mengetahui itu saat tak sengaja mendengar percakapan Reza dengan seorang wanita yang Ayana yakin adalah Naya saat ia berkunjung mengantarkan makan siang ke kantor suaminya itu dua minggu yang lalu, sakit.. perih.. Tak dapat di lukiskan dengan kata-kata. Ayana ingin menyerah pada pernikahan ini, namun rasa cintanya mendorongnya untuk bersikap egois. Ia memilih diam, berpura-pura tidak tau seolah semuanya baik-baik saja.

Salahkah jika ia berharap keajaiban datang? Ia berharap suatu saat Reza akan membalas mencintanya.

♡♡

Pagi ini Ayana tengah berkutat dengan masakannya, setelah selesai menata semua masakannya di meja makan ia pun beranjak menuju kamar untuk membangunkan suaminya.

"Mas."

Ayana mengguncang tubuh Reza, gumaman terdengar membuat Ayana menggelengkan kepalanya. Ayana beralih membuka tirai, membiarkan bias-bias cahaya masuk ke dalam kamar mereka. Ia kembali menggoyangkan tubuh suaminya, dan Reza malah menutup seluruh tubuhnya dengan selimut hingga kepala di sertai gerutuan.

"Bangun bayi besar. Bukankah kamu mengatakan jika hari ini ada *meeting* penting di kantor. Ayo bangun, nanti kamu terlambat."

Satu kebiasaan buruk Reza yang sekarang Ayana ketahui, suaminya itu paling sulit untuk di bangunkan.

"Mas.."

"Iya, iya.Aku bangun."

Reza membuka selimut yang membungkus tubuhnya, menatap Ayana dengan pandangan kesal yang malah membuat istrinya itu tertawa karena merasa lucu dengan tingkahnya. Reza menghela nafas melihat tawa pertama Ayana di pagi ini, ia memeluk perut Ayana sambil beberapa kali menciumi perutnya membuat Ayana tersenyum sambil membelai rambutnya.

"Kamu belum datang bulankan?"

Pertanyaan Reza membuat senyum di bibir Ayana berubah kaku, ia menelan ludah yang tiba-tiba terasa seperti menelan duri, ia menatap Reza yang masih setia membenamkan wajahnya di perutnya, elusan di kepala Reza terhenti membuat pria itu mendongak menatapnya.

"Ada apa?" Tanya Reza melihat perubahan di wajah istrinya.

"Tidak ada apa-apa. Mandilah, aku tunggu di ruang makan." Ayana melepas pelukan Reza dari perutnya, keluar dari kamar tanpa menoleh sedikit pun. Setelah keluar dari kamar Ayana tak mampu membendung tangisnya, ia berjalan gontai menuju dapur dengan air mata yang mengalir deras seiring kesakitan yang di tahannya.

Di dalam kamarnya Reza duduk termenung menatap lantai, ia mengusap wajahnya kasar sebelum berlalu menuju kamar mandi. Ia tidak boleh lemah. Berulang kali ia mengingatkan dirinya sendiri bahwa ia memiliki Naya yang mencintainya dan selalu setia menunggunya.

3

*H*ari ini Reza berencana untuk pergi ke luar kota selama satu minggu, semua baju dan keperluannya selama pergi telah tertata rapi di dalam koper. Ayana duduk diam, memperhatikan suaminya yang tengah mengancingkan kemejanya. Tatapannya memang tertuju pada Reza namun tidak dengan hatinya.

"Aku pergi dulu. Jaga kesehatanmu selagi aku tidak ada." Pesan Reza sambil mencium kening Ayana.

"Hm, Mas juga."

Setelah kepergian Reza, Ayana masuk ke dalam kamar mandi. Ia mengeluarkan sebuah bungkusan kemudian memakai benda tersebut. 5 menit menunggu akhirnya hasil sudah bisa terlihat, terdapat dua strip berwarna merah dalam benda di genggamannya. Air mata mengalir deras, Ayana memeluk perutnya seraya terisak pelan. Ya Tuhan ia hamil.. Dan sebentar lagi Reza pasti akan meninggalkannya.

Setelah puas menangis Ayana memutuskan untuk mandi, ia tidak ingin mertuanya khawatir melihat penampilan kusamnya. Selesai berpakaian Ayana keluar dari kamar, pamit pada mertuanya untuk pergi sebentar keluar rumah.

"Hati-hati bawa mobilnya ya." Pesan Arin sebelum Ayana pergi. Ayana mengangguk kemudian pergi mengendarai mobilnya.

Mobil berhenti di sebuah rumah sakit, setelah membuat janji Ayana duduk di kursi tunggu bersama pasien yang lain. Ia

mengelus perut ratanya, tersenyum lirih menatap beberapa ibu-ibu lain yang ditemani suaminya.

Setelah setengah jam menunggu akhirnya suster memanggil nama Ayana, Ayana bangkit dan memasuki ruang praktikdokter kandungan. Rangkaian pemeriksaan di lakukan dokter terhadap bayi di dalam perut Ayana, Ayana menganggukkan kepalanya saat dokter memberikan pesan serta nasihat apa saja yang boleh dan tidak boleh ia makan dan juga lakukan.

Selesai melakukan pemeriksaan Ayana keluar dengan tangan yang memegang foto hasil USG bayinya. Kembar, ia mengandung bayi kembar. Dokter mengatakan resiko mengandung bayi kembar lebih besar ketimbang mengandung satu bayi. Namun meski begitu Ayana tetap senang, setidaknya saat Reza meninggalkannya nanti ada dua malaikat kecil yang akan menemani hari-harinya.

Sebelum pulang Ayana menyempatkan menebus resep obat yang di berikan dokter padanya, tak lupa ia juga membeli susu dengan berbagai varian rasa.

Sesampainya di rumah Arin menyambut kabar bahagia itu dengan haru, Ayana bahkan mulai merasakan sifat cerewet mertuanya yang baru keluar. Mulai sekarang ia tidak boleh melakukan ini dan itu. Ayana hanya mampu tersenyum melihat bagaimana antusiasnya mertuanya.

3 hari kemudian Reza kembali pulang ke rumah, lebih cepat 4 hari di banding rencana awal yang ia susun. Pria itu membuka pintu kamarnya dengan tidak sabar, tatapannya jatuh pada Ayana yang kini tengah tidur terlelap di atas ranjang.

Ayana menyerngitkan keningnya saat merasakan sesuatu yang mengganggu tidurnya, ia tersentak kaget saat melihat suaminya Reza tengah menciumi perutnya.

"Maaf membangunkanmu. Tidurlah lagi, kamu pasti lelah."

Ayana bangkit hingga posisinya menjadi duduk bersandar di ranjang, Reza ikut duduk di samping Ayana menatap istrinya dengan lembut. "Terimakasih." Reza mencium kening Ayana dalam, yang entah mengapa malah membuat hati Ayana terasa sangat perih.

"Kenapa sudah pulang? Bukannya seharusnya 4 hari lagi?" Tanya Ayana saat Reza melepaskan ciumannya.

"Kenapa? Apa kamu tidak ingin aku cepat pulang?"

Ayana menggelengkan kepalanya, tentu saja ia ingin suaminya pulang lebih cepat, namun... Ah sudahlah, Ayana lebih memilih mengabaikan pikiran buruknya. "Tidak ada, hanya penasaran saja."

"Aku merindukanmu." Reza meraih Ayana ke dalam pelukannya, Ayana bersandar dengan nyaman di dada suaminya. "Aku senang akhirnya akan menjadi Ayah."

'Senang karena akan menjadi ayah atau karena sebentar lagi akan terbebas dariku?' Ayana membatin, ia semakin menenggelamkan wajahnya di dada Reza dan memejamkan matanya.

"Berapa usianya?" Tanya Reza.

"3 minggu."

"Benarkah? Berarti tinggal 8 bulan 1 minggu lagi." Ucap Reza yang terdengar antusias di telinga Ayana.

"Hm." Ayana bergumam sebagai jawaban. "Dua." Ucapnya lagi sambil mengangkat kedua jarinya.

Reza melepaskan pelukannya, memegang bahu Ayana dan menatap istrinya itu dengan bingung. Ayana mengelus perutnya, kembali berucap dengan senyumnya. "Ada dua."

"Maksud kamu kembar?" Tanya Reza dengan wajah syok yang di angguki Ayana. "Ya Tuhan, terima kasih." Reza

kembali memeluk Ayana, mengecup pucuk kepalanya beberapa kali.

Hari-hari Ayana lalui seperti biasanya, tidak ada yang terlalu berarti. Meski tau ia sedang hamil tak ada tanda-tanda mual seperti ibu-ibu hamil biasanya, ia pun tak pernah menginginkan sesuatu apa pun pada suaminya, membuat Reza sedikit bingung namun tak memusingkannya.

"Aku berangkat kerja dulu. Jaga mereka dengan baik selama aku tidak ada." Reza mencium kening Ayana seperti biasa saat ia hendak berangkat bekerja, kemudian diiringi kebiasaan barunya yaitu mengecup dan mengelus perut Ayana sebelum berangkat. "Anak-anak ayah gak boleh nakal ya. Ayah berangkat kerja dulu." Ucap Reza seraya mengelus perut Ayana. Ia mendongak menatap Ayana yang setia menatapnya.

"Pulang kerja nanti kamu ingin dibawakan apa?" Tanyanya yang seperti biasa di balas seperti biasa pula dengan senyuman serta gelengan dari istrinya. Reza menghela nafas, ia mengusap rambut Ayana sebelum berlalu memasuki mobilnya.

Ayana melambaikan tangannya, senyumnya langsung sirna saat mobil suaminya tak lagi terlihat. Air mata mengalir di kedua pipinya, hatinya sakit saat mengingat pesan yang ia baca semalam tanpa sepengetahuan suaminya. Hari ini Reza memiliki janji bertemu dengan wanita yang masih menjadi kekasih suaminya itu, hatinya semakin meradang saat mengingat betapa mesra percakapan mereka.

Mengapa hidupnya seperti ini? Mengapa Tuhan memberikannya jodoh seorang pria yang mencintai wanita lain? Hatinya sakit, sangat.. Ia hanya mampu tersenyum di tengah keperihan hatinya, tak mampu menyuarakan sakit karena selalu tertahan di tenggorokan.

Ayana berjalan kembali memasuki rumah, hari ini tubuhnya terasa tidak enak jadi ia memutuskan untuk berbaring

di dalam kamarnya. Ia memejamkan matanya dengan air mata yang mengalir dipipinya. Entah sudah berapa banyak air mata yang ia keluarkan beberapa bulan ini, terlalu banyak hingga Ayana lelah menghitungnya. Mungkin ia terlalu cengeng dan mendramatisi keadaan.

Tak terasa waktu berlalu begitu cepat, saat Ayana membuka matanya semburat orange terlihat di langit.

Ia menyingkap selimut yang membungkus tubuhnya, berjalan dengan langkah gontai menuju kamar mandi. Badannya terasa sangat lemas, mungkin karena seharian ini ia belum makan apa pun. Setelah mencuci wajah dan menggosok gigi Ayana turun dari kamarnya, berjalan menuju dapur berharap memakan makanan yang bisa mengisi perutnya.

"Non sedang apa?"

Ayana yang tengah berjongkok di depan kulkas menolehkan kepalanya, menatap Bi Asih asisten rumah tangga di rumah ini.

"Nyari pisang Bi. Tapi sepertinya tidak ada."

Bi Asih berjalan mendekati Ayana, ikut menengok ke dalam kulkas.

"Kayaknya habis Non. Maaf sepertinya kemarin Bibi lupa beli." ucap Bi Asih dengan wajah meminta maaf.

"Gak apa-apa Bi. Kan besok bisa Bibi belikan." Jawab Ayana dengan senyum lembutnya.

Bi Asih menghela nafas lega karena nyonya mudanya itu tidak marah. Semua pekerja di kediaman itu memang mengenal Ayana sebagai wanita yang baik, rajin dan murah senyum. Tidak pernah sekalipun memarahi pelayan meski melakukan kesalahan.

"Non mau buah lain. Jeruk sama mangga muda ada. Kemarin tuan Reza yang membelikan, katanya buat Non Ayana."

Senyum di bibir Ayana berubah kaku, tadinya ia akan menganggukkan kepalanya namun urung saat mendengar bahwa Rezalah yang membelikannya. Entah apa alasannya tiba-tiba minatnya langsung hilang, ia menggelengkan kepalanya kemudian pamit pergi. Ia ke dapur memang untuk mencari pisang, setelah menemukan pisang yang dicarinya tidak ada ia tidak menginginkan apa pun lagi.

Arin sedang menonton TV di ruang tengah, ia melambaikan tangannya memanggil Ayana untuk mendekat. "Baru bangun?" Tanyanya dengan lembut.

"Iya. Bunda sedang nonton apa?"

Ayana duduk di sofa di sebelah mertuanya, ikut melirik tayangan di televisi yang di tonton mertuanya.

"Oh, ini.. Lagi nonton pelakor." Jawab Arin yang kembali asyik menonton sinetron kesukaannya itu.

Ayana menatap datar film di layar kaca tersebut, tanpa sadar tangannya terkepal erat saat melihat pemeran utama prianya lebih memperhatikan selingkuhannya dari pada istrinya. Mungkin di luar sana Reza juga seperti itu, hanya bermuka manis bila di hadapannya. Namun di belakang suaminya itu begitu muak melihat kehadirannya.

"Kamu kenapa?"

Ayana menoleh menatap Arin yang menyentuh bahunyamenatapnya cemas, senyum kembali tersungging di bibirnya meski saat ini hatinya sedang panas membayangkan suaminya tengah bermesraan bersama wanita lain.

"Tidak apa-apa Bunda. Filmnya bagus, Ayana jadi terbawa perasaan."

"Oh, Bunda kira kamu kenapa. Muka kamu pucat gitu."

Ayana hanya tersenyum tipis, kembali menatap layar televisi.

Apakah nasibnya akan sama seperti wanita di sinetron itu, terbuang dan di campakkan oleh suaminya?

4

*R*eza menatap lirih tubuh yang terbaring lemas di ranjang rumah sakit. Tangannya mengusap wajahnya secara kasar, kemudian menatap jam di tangannya yang telah menunjukkan pukul sembilan malam.

Ia meraih jas dan tas kerjanya, bangkit dari kursi yang didudukinya beberapa saat lalu. Tangannya menggapai kenop pintu, menoleh ke belakang sesaat sebelum menutup pintu secara perlahan.

Sudah satu minggu ini Naya di rawat di rumah sakit. *Magg*-nya kambuh karena nafsu makannya yang berkurang drastis. Setiap hari Reza menyempatkan menghubungi kekasihnya baik via sms maupun via telepon untuk mengingatkan meminum obat, dan menyempatkan berkunjung sepulang kerja walau hanya satu jam.

Selama perjalanan pikirannya berkecamuk memikirkan wanita yang saat ini tengah menunggunya di rumah. Ada rasa gamang dalam hati, menyadari jika hatinya telah bergerak tanpa bisa ia kendalikan.

Bayangan Ayana yang menyambutnya dengan senyum membuat dadanya terasa bergetar. Dengan tidak sabar Reza memacu mobilnya berharap segera sampai di rumah.

Mobil terparkir dengan asal. Reza keluar dari mobil setengah berlari memasuki rumah. Keadaan rumah terasa sepi, tanpa mengindahkan sekeliling ia berjalan menaiki tangga menuju kamarnya.

Pintu terbuka, tatapan Reza terpaku menatap sosok yang tengah berdiri menghadap jendela. Angin berhembus meniup surai panjang Ayana. Ia terlihat begitu cantik. Dengan sinar rembulan yang menerpa wajahnya.

Ayana tetap bergeming meski tau akan kehadiran suaminya. Hatinya terasa perih, jadi izinkanlah ia untuk malam ini saja menjadi dirinya sendiri. Tanpa senyum yang selalu menghiasi bibirnya, tanpa suara lembut yang selalu mengalun walau dalam hati ia menjerit. Ia hanya ingin diam dalam kesunyian malam yang mampu membuat jiwanya tenang untuk sesaat. Meninggalkan panggung sandiwara untuk saat ini saja.

Ayana merasakan sebuah tangan melingkari pinggangnya, di susul oleh hembusan hangat yang menerpa lehernya. Reza menyandarkan dagu lancipnya di pundak Ayana, menghirup aroma Ayana yang entah mengapa begitu ia rindukan sejak kakinya melangkahkan meninggalkan rumah.

Keduanya sama-sama terdiam, menikmati keheningan malam di temani sang rembulan. Reza semakin mengeratkan pelukannya, rasa takut tiba-tiba menyergap hatinya yang ia sendiri pun tak tau apa alasannya.

"Tubuhmu terasa dingin. Kita tidur ya. Aku tidak ingin kamu sakit." Reza berucap lembut, tangannya membelai pipi Ayana yang terasa dingin.

"Mas duluan saja. Aku masih ingin disini."

Reza menghela nafas mendengar penolakan Ayana. Ia memutar tubuh istrinya, menatap matanya yang malam ini terlihat begitu dingin.

"Kamu bisa sakit sayang. Sudah ya. Lihatlah.. Bahkan bibirmu pun sudah berubah pucat."

Tangan Reza membelai bibir Ayana, tatapannya terfokus pada bibir yang selalu melengkung indah itu. Sejak dalam perjalanan pulang ia membayang-bayangkan senyum indah

istrinya menyambut kepulangannya, namun harapannya harus pupus karena bibir itu hanya terkatup rapat tanpa ada tanda-tanda membentuk garis lengkung seperti biasanya. Tak ada sambutan hangat seperti biasanya, Reza mencium kening Ayana cukup lama, mengenyahkan rasa kecewa dalam hatinya. Ia merasa malam ini Ayana-nya berbeda. Membuat hatinya merasa semakin gelisah.

Reza menyerah membujuk Ayana, sekeras apa pun ia membujuk istrinya itu tetap tak beranjak seincipun. Ia masuk ke dalam kamar mandi, membersihkan tubuhnya selama beberapa menit.

"Sayang.."

Selesai berpakaian Reza kembali menghampiri Ayana. Tatapan Ayana lurus menatap langit bertabur bintang diluar sana. Reza meraih selimut dan memakaikannya pada tubuh Ayana, menggeser sofa hingga posisinya menghadap jendela.

"Duduklah. Kakimu pasti terasa pegal." Reza menyentuh bahu Ayana, menggiringnya dengan lembut untuk duduk di sofa. Ia memeluk tubuh Ayana dari samping, menyandarkan dagunya di pundak Ayana kemudian memejamkan matanya.

Ayana mengepalkan tangannya, berusaha sekuat tenaga agar air matanya tidak jatuh kembali. Ia menoleh menatap Reza yang menutup kedua matanya, jarak wajah mereka begitu dekat hingga ia dapat melihat dengan jelas gurat lelah di wajah suaminya.

Istri mana yang tidak merasakan sakit saat mengetahui suaminya masih memiliki hubungan dengan mantan pacarnya, masih saling berhubungan baik lewat pesan maupun telepon. Dan yang paling menyakitinya ternyata mereka masih sering bertemu, menjalin hubungan di belakangnya seolah ia adalah wanita paling bodoh di dunia.

Ah.. Sebenarnya ia memang bodoh. Bodoh karena hanya bisa terdiam meski tau rencana jahat suaminya yang hanya ingin memiliki keturunan kemudian menceraikannya. Bodoh karena hanya bisa menangis saat membaca pesan-pesan secara sembunyi-sembunyi di ponsel suaminya. Saking bodohnya bibirnya masih tetap tersenyum di tengah kesakitan hatinya. Semua hanya karena sesuatu yang bernama cinta. Cintalah yang membuat ia bodoh, tetap diam berpura-pura tidak tau dan bertahan mengharap dengan diamnya Reza akan membalas cintanya.

Keesokan paginya Reza terbangun karena merasakan silaunya sinar matahari yang menerpa wajahnya, keningnya menyerngit di sertai lambaian tangan di depan wajahnya berharap mengurangi silaunya matahari pagi.

Reza mendudukkan tubuhnya, merasakan pegal di sekujur tubuhnya. Ternyata ia tertidur di sofa, ia menoleh ke kiri dan ke kanan mencari keberadaan Ayana yang tak ia temukan. Helaan nafas keluar dari bibirnya, tangannya menyingkap selimut yang membungkus tubuhnya kemudian bangkit menuju kamar mandi.

Setelah mencuci wajah dan menggosok gigi Reza keluar dari kamar menuju ke dapur, lagi-lagi keningnya menyerngit karena tak menemukan keberadaan istrinya. Biasanya setiap pagi istrinya selalu berkutat di dapur membuatkannya sarapan. Tanpa banyak bicara kakinya ia langkahkan menuju taman berharap menemukan Ayana di sana.

"Pagi bun."

Reza mencium pipi Arin, menghentikan sejenak kegiatan ibunya yang tengah merangkai bunga di sebuah vas.

"Pagi juga sayang. Ayana mana? Dari tadi bunda kok belum liat dia? Dia baik-baik ajakan?"

Senyum di wajah Reza berubah kaku, ia menatap ibunya cukup lama sebelum melangkah meninggalkan ibunya yang menatapnya bingung. Ia masuk kembali ke dalam kamarnya, mengecek kamar mandi, balkon namun tak menemukan Ayana.

Dengan langkah tergesa-gesa ia mengecek seluruh ruangan di dalam rumah, namun masih tak menemukan istrinya. Terakhir ia menuju garasi dan menemukan mobil Ayana tidak ada, dengan pikiran yang kacau Reza berjalan menuju pos satpam bertanya pada penjaga rumah sejak kapan Ayana meninggalkan rumah.

"Wah Den, saya tidak tau. Kan yang jaga semalam mang Ujang." Jawab pak Agus saat Reza bertanya.

"Kalo begitu panggil pak Ujangnya ke sini."

Pak Agus menganggukkan kepalanya, segera berlalu untuk memanggil Ujang rekan sesama satpam yang bertugas semalam.

Beberapa menit menunggu akhirnya pak Agus kembali bersama mang Ujang. Reza segera bertanya dengan tidak sabar, menurut mang Ujang ternyata istrinya pergi sekitar pukul 10 malam. Itu artinya saat ia tertidur. Karena seingat Reza semalam ia tidur jam 10an.

Reza mengusap wajahnya kasar, menormalkan detak jantungnya yang berpacu semakin kencang. Tanpa mengatakan apa pun lagi ia berlalu memasuki kamarnya, mengambil kunci mobilnya dan mengendarainya dengan kecepatan tinggi.

Untuk pertama kalinya ia merasakan sebuah rasa asing yang tak pernah ia rasakan walau pada Naya sekali pun, yaitu rasa takut akan kehilangan seseorang.

Kehilangan Ayana..

Berulang kali tangannya memukul kemudi, berharap kemacetan panjang di pagi ini segera berakhir.

Kamu dimana Ayana?

Mengapa pergi tanpa memberitahuku lebih dulu?

5

Seorang pria menatap wajah sembab sahabatnya dengan pandangan sendu. Kehidupan rumah tangga yang di jalani sahabatnya itu sungguh menyesakkan dada. Tidak tega membangunkannya ia memutuskan untuk beranjak keluar dari kamarnya, menutup pintu perlahan berjalan menuju dapur menyibukkan diri di dalam sana.

Ingatannya melayang pada kejadian tadi malam, di mana sahabatnya Ayana datang padanya dengan linangan air mata mengalir membasahi pipinya. Hatinya teriris mendengar setiap kata yang terucap dari bibir Ayana. Kehidupan yang di jalani wanita yang selama ini di cintainya dalam diam itu jauh dari kata bahagia seperti harapannya.

Ia mencengkeram pisau di tangannya, dadanya terasa ngilu bagai dihujam berkali-kali. Andai saja ia memiliki sedikit keberanian untuk mengungkapkan perasaannya. Andai saja ia mampu mengabaikan wasiat ibunya, mungkin kini bukan hanya Ayana yang bahagia tentu dirinyalah yang akan paling bahagia.

'Jagalah dia semampu yang kau bisa. Namun jangan lupakan status kita. Kita hanya seorang pembantu, tak pantas rasanya jika kita bermimpi tuk bisa bersanding dengan seorang majikan. Jika bukan karena kebaikan Tuan Indra, mungkin sekarang ini kita tak akan mampu melihat sinar matahari lagi.'

Karena kata-kata itulah bertahun-tahun Alka hanya mampu memendam perasaannya, mencintai dan melindungi

Ayana dalam diam sampai suatu saat datang seorang pria meminang dan membawa Ayana jauh darinya.

Aroma lezat tercium memenuhi seluruh dapur, di ambang pintu Ayana berdiri memperhatikan sosok pria pelindungnya yang nampak sibuk dengan peralatan perangnya. "Mm, nampak nya sangat lezat." gumamnya.Alka menoleh mendengar gumaman itu, sebuah senyum hangat terukir dibibirnya. Dengan gerakan kepala ia memberi kode pada Ayana untuk duduk di kursi yang terletak tidak jauh darinya. "Kenapa sudah bangun hm? Ini masih pukul 3 dini hari." Tanyanya dengan nada lembut.

"Aku lapar." Jawab Ayana yang terdengar seperti rengekan di telinga Alka. Ia terkekeh mengambil sebuah mangkuk yang diisinya dengan masakannya dan meletakkannya tepat di depan Ayana. "Makanlah." perintahnya yang tentu saja dituruti Ayana.

Ayana makan dengan lahapnya, seperti biasa masakan Alka selalu enak. Ia makan dengan lahap sampai perutnya terasa sesak.

Alka bertopang dagu memperhatikan cara makan Ayana yang jauh dari kata anggun, namun ia menyukainya. Karena dengan begitu ia tau bahwa Ayana selalu menghargai masakannya. Tangannya meraih 3 mangkuk bekas makan Ayana menaruhnya di washtafel dan mencucinya. "Tidurlah lagi. Ini masih malam." Ucapnya menghampiri Ayana yang terkantuk-kantuk di kursinya.

"Mm, baiklah. Nanti pagi tolong bangunkan aku. Pagi sekali aku ada keperluan." Ucap Ayana sebelum berlalu meninggalkan Alka dan memasuki kamar.

Alka kembali berkutat dengan pisau dan bahan masakan di depannya, malam ini akan di habiskannya dengan mencoba membuat berbagai menu baru. Waktu berlalu begitu cepat, tanpa

terasa waktu telah menunjukkan pukul 7 pagi. Alka membereskan semua peralatan memasaknya, merapikan meja dan kursi sebelum membalik kata Open di depan pintu.

Bangunan dua lantai yang di tempatinya selain menjadi tempat tinggalnya juga menjadi tempat usahanya. Jika lantai dua ia dekor seperti rumah pada umumnya maka lantai satu ia jadikan sebuah restoran dengan konsep *outdoor*. Banyak tanaman yang akan menyejukkan mata jika pelanggan memutuskan untuk menghabiskan waktu di sana. Selain karena suasananya, restoran itu semakin ramai karena menu-menu baru yang tentunya mampu membuat air liur menetes saat melihatnya.

Restoran Alka memang terkenal karena selalu menyajikan menu baru yang takkan membuat pelanggannya merasa bosan. Di bantu dengan ketiga pekerjanya Alka pun membuka restorannya.

Kaki Alka bergerak menaiki tangga, ia ingat jika Ayana meminta di bangunkan pagi-pagi. "Hei. Bangun. Ini sudah pagi. Katanya ada keperluan makanya minta di bangunkan pagi-pagi." Ia menjawil hidung Ayana membuat wanita itu membuka matanya karena merasa sesak.

Ayana menatap Alka dengan pandangan kesal, ia meraih bantal dan memukulkannya pada pria yang telah nampak segar itu.

Alka menggeleng kecil melihat rambut Ayana yang mencuat kesana kemari mirip sarang tawon, wanita itu tetap cantik di matanya meski baru bangun tidur.

"Bangunlah. Sarapanmu sudah aku siapkan di atas nakas. Aku kerja dulu." Ucapnya mengacak rambut kusut Ayana sebelum beranjak kembali ke lantai satu. Selain pemilik restoran Alka merangkap sebagai seorang koki. Pelanggannya sudah

menunggu, ia mengusir rasa sesal yang mendera hatinya mencoba fokus pada wajan dan penggorengan.

Setelah kesadarannya terkumpul Ayana bangkit kemudian membersihkan tubuhnya di kamar mandi, selesai berpakaian ia pun menyantap sarapannya yang di siapkan Alka. Rasa perih kembali ia rasakan, andai sikap Reza seperti Alka memperlakukannya pasti ia sangat bahagia.

Selesai memakan sarapannya Ayana pamit pada Alka, pria itu sempat menawari untuk mengantarnya namun ia tolak karena ia tau pria itu sangat sibuk. Mobil yang Ayana kendarai sampai di tempat tujuan, Ayana turun dari mobil menarik nafas panjang sebelum melangkah.

Kaki jenjang Ayana berhenti di depan sebuah kamar rawat, tangannya terulur menggapai kenop, pintu terbuka tatapan Ayana pun tertuju pada sosok yang tengah duduk di atas ranjang rumah sakit dengan buku di tangannya. Ia kembali menarik nafas panjang, menghembuskannya perlahan sebelum mengetuk pintu untuk memberitahukan kedatangannya. Wanita itu mendongak, sekarang Ayana dapat melihat dengan jelas raut wajahnya. Manis, satu kata itulah penilaian Ayana tentang sosok Naya--- kekasih suaminya.

Ayana berjalan dengan anggun, menatap wanita yang menatapnya dengan pandangan terkejut itu dengan pandangan ramah.

"Maaf mengganggumu. Perkenalkan, aku Ayana istri Reza."

Ayana memperkenalkan dirinya, walau ia tau bahwa wanita di depannya pastilah mengenalnya. Naya, wanita itu berdehem sebelum menormalkan ekspresi wajahnya. Ayana memuji kelihaiannya dalam mengusai diri, masih dengan senyum di wajahnya ia duduk di kursi yang ia yakini sering di duduki suaminya saat mengunjungi Naya.

"Ada perlu apa kau kesini?"

Di balik selimut tangan Naya saling meremas, ia tidak pernah menduga jika wanita yang telah merebut kekasihnya itu akan mendatanginya.

"Aku ingin berbicara denganmu. Sebagai seorang wanita. Dari hati ke hati." Ayana bersuara tenang, ia menatap lurus Naya yang juga menatapnya.

"Aku ingin kau berhenti mengganggu suamiku." Ucap Ayana *to the point* tidak ingin berbasa-basi.

Naya tertawa kecil, menatap Ayana seolah wanita itu tengah menyebutkan sebuah lelucon yang sangat lucu.

"Aku tidak bisa." Ucapnya setelah menghentikan tawanya. "Aku mencintainya." Ucapnya kembali dengan keyakinan dalam sorot matanya.

"Dia adalah suamiku." Ekspresi Ayana tidak berubah, masih tetap sama dengan ketenangan yang mampu membuat siapa saja yang melihatnya bergidik miris. Wanita itu masih mampu tersenyum saat bertemu wanita yang menjadi kekasih suaminya. Wanita perusak dalam rumah tangganya. Tak ada gunanya berteriak, itulah yang Ayana pikirkan. Bukannya menyelesaikan masalah yang ada hanya akan semakin memperapitnya. Lagi pula ia bukan wanita bar-bar yang kurang mengenyam pendidikan, ia berharap bisa membicarakan semua secara baik-baik berharap wanita yang ada di depannya ini memiliki hati nurani dan mau melepaskan suaminya. Naya mencintai suaminya begitu pun dirinya. Mereka terjebak dalam sebuah hubungan rumit karena kata yang bernama cinta.

"Aku tau, Reza memberitahuku sebelum dia menikahimu."

Ayana mengalihkan pandangannya, matanya menatap seluruh isi ruang rawat Naya. Mewah, satu kata itulah yang mewakili penilaiannya. Ia yakin jika Naya di rawat di ruangan

yang paling mahal di rumah sakit ini. Dan tentu saja yang membayarnya adalah suaminya.

Ayana sudah menyelidiki latar belakang gadis ini. Naya berasal dari panti asuhan dan tidak memiliki orang tua mau pun kerabat. Ia hanya lulusan smp, pernah bekerja sebagai pelayan di sebuah restoran yang kebetulan milik sahabatnya--- Alka. Dan terakhir yang ia ketahui, Naya tinggal di sebuah apartemen yang di belikan Reza 2 tahun lalu.

Melihat dari kondisinya yang cukup baik Ayana menilai jika Naya tidak sakit sama sekali seperti dalam pesan yang di bacanya dalam ponsel Reza. Keadaan wajah itu cukup baik, hanya terdapat lingkaran hitam di bawah matanya yang menandakan ia memiliki masalah sulit tidur seperti dirinya.

Naya tidak tahan berada satu ruangan dengan wanita yang notebenya adalah istri dari kekasihnya. Saat mengingatfaktaituhatinya sakit seakan terbakar, ia masih berwajah tenang, ia akan membuktikan bukan hanya Ayana saja yang mampu bersandiwara dengan baik namun ia juga.

"Jika kau ingat kaulah yang merebutnya dariku."

Ayana kembali menatap Naya, ia menyandarkan punggungnya dengan senyum yang berubah tipis.

"Aku tidak pernah merebutnya. Aku tidak tau dia sudah memiliki kekasih saat dia menikahiku." Ayana menjawab tenang.

"Sekarang kau sudah tau." Naya merasakan hatinya semakin bergemuruh, udara di sekitarnya terasa semakin menipis. Ia berekspresi datar dan kembali berucap. "Dan aku tidak akan pernah meninggalkannya. Tidak sampai ia yang membuangku dan memintaku pergi."

"Apa bagusnya menjadi simpan suami orang lain. Selain mendapat predikat wanita tak berhati kau juga akan menjadi gunjingan orang-orang jika mereka mengetahuinya." Ayana

sudah muak dengan semuanya, ia putuskan untuk mengatakan apa yang ada di hati dan pikirannya.

"Awalnya ku pikir kau wanita yang baik. Karena berhasil membuat suamiku jatuh cinta." Ayana menjeda ucapannya, tangan Naya semakin terkepal mendengar ucapannya. "Namun ternyata aku salah. Kau sama saja dengan wanita perusak rumah tangga orang lain dengan yang ada di luaran sana."

"Kau cantik. Kau bisa dapatkan pria lain yang dengan tulus menjadikanmu satu-satunya."

"Tapi aku mencintai Reza." Sergah Naya dengan nada bergetar.

"Kau tidak mencintainya." Jawab Ayana cepat.

"Ya. Aku mencintainya." Naya berucap penuh keyakinan.

Ayana mengusap permukaan perutnya yang tiba-tiba terasa sakit, keringat dingin mulai membasahi keningnya.

"Apa kau akan tetap mencintainya jika ia tidak sekaya sekarang?" Tanya membuat tubuh Naya membeku.

"Apa kau akan mencintainya jika ia tidak membelikanmu apartemen dan mengirimimu uang setiap bulannya?"

"Apa kau akan mencintainya jika ia tidak merubah hidupmu hingga menjadi senang seperti sekarang?"

Naya masih membeku, sekarang ia merasa dadanya semakin terasa sesak.

"Aku rasa tidak." Ayana bangkit dari duduknya, berbalik berjalan menuju pintu. "Jika uang yang kau inginkan maka aku akan memberikannya. Jauhilah suamiku. Dan carilah pria kaya lainnya yang bisa memuaskan egomu." ucapnya kemudian benar-benar pergi meninggalkan Naya.

Naya, wanita itu melempar apa saja yang dapat di raihnya. Dadanya naik turun, air mata mengalir membasahi

pipinya. "Kenapa Tuhan selalu berlaku tak adil padaku?! Kenapa?!" Jeritnya memenuhi seluruh kamar.

6

Ayana bersandar dengan nyaman di dada Indra - Ayahnya. Sesekali Indra pun mengecup kepala putrinya, tangannya mengelus rambut Ayana dengan mata yang tetap fokus pada layar televisi di hadapan mereka.

"Tumben kesini sendiri hem? Suamimu mana?" Tanya Indra.

"Dia sibuk. Aya kangen Ayah." Ayana mengeratkan pelukannya pada pinggang Ayahnya membuat kekehan keluar dari bibir Ayahnya itu.

"Pulanglah jika kamu merindukan Ayah dan rumah. Walau bagaimana pun, bagi Ayah kamu tetap putri kecil Ayah."

Entah kenapa mendengar perkataan Ayahnya membuat Ayana ingin menangis. Setelah mengunjungi rumah sakit Ayana memang memutuskan untuk menemui Ayahnya. Ia merindukan pelukan hangat yang selama 22 tahun ini selalu ia dapatkan, merindukan tatapan hangat serta kasih sayang dari sang Ayah.

Hanya Ayahnyalah tempat bersandar ternyaman bagi Ayana. Wanita itu sangat menyayangi Ayahnya, begitu pun sebaliknya Indra pun sangat menyayangi putrinya.

Ibunya meninggal pada saat ia berusia 5 tahun. Sejak kecil ia telah terbiasa hidup hanya berdua saja dengan Ayahnya. Itulah sebabnya meski kini ia telah menikah posisi Ayahnya di hatinya tetaplah nomor satu dan takkan pernah tergantikan walau oleh Reza sekalipun.

Indra bukan hanya menjelma menjadi sosok Ayah yang sempurna di mata Ayana, namun berperan sebagai Ibu yang selalu mencurahkan kasih sayangnya semenjak kepergian Istrinya. Semua yang di butuhkan Ayana selalu berusaha ia penuhi. Menjaganya dengan baik layaknya batang antik yang mudah pecah walau sekedar tergores saja.

Ayana pun menyayangi Ayahnya, sangat. Itulah mengapa ia tak menceritakan perihal rumah tangganya pada Indra. Ia tak ingin membuat sosok pahlawannya yang tak lagi muda bersedih karena memikirkannya. Ia tak ingin membuat Ayahnya merasa menyesal karena telah salah menilai pria yang ia jadikan jodoh putrinya. Ia tidak ingin indra kecewa. Karena nyatanya bukan hanya Ayahnya yang salah menilai sosok Reza, namun dirinya pun juga. Lagi pula ia mencintai pria yang selalu menorehkan luka pada hatinya itu, ia mencintai Ayah dari anak-anaknya.

"Yah.." Panggil Ayana.

"Hm." Gumam Indra sebagai jawaban. Pria itu begitu serius menonton pertandingan motor GP kesukaannya, namun meski begitu perhatiannya pada putrinya tetap tak berkurang barang sedikit pun.

"Aya sayang Ayah." Ucap Ayana nyaris berbisik namun dapat di dengar Indra.

"Ayah juga sayang. Kamu adalah segalanya bagi Ayah." Balas Indra seraya mengecup pucuk kepala putrinya.

"Aya ingin menginap untuk malam ini. Boleh?" Tanya Ayana yang mendapat cubitan gemas dihidungnya.

"Sudah Ayah bilang jika kamu merindukan Ayah atau rumah kamu boleh datang kapan saja. Kalau perlu tinggallah disini bersama suamimu, karena Ayah merasa kesepian semenjak kamu menikah."

Ayana meneteskan air matanya mendengar penuturan Ayahnya. Ia merasa menjadi anak yang jahat, karena meninggalkan Ayahnya sendiri di rumah sebesar ini. Namun mau bagaimana lagi, tugasnya sebagai seorang istri mewajibkannya mengikuti kemana pun suaminya membawanya.

Meski begitu hanya rumah inilah bagi Ayana rumahnya yang sesungguhnya. Dimana semua kenangan masa kecil hingga dewasanya ada, beserta orang yang paling ia sayangi tinggal yang tak lain adalah Ayahnya Indra.

Keduanya berbincang membicarakan banyak hal. Indra menanyakan perkembangan calon cucu-cucunya. Dan Ayana bermanja ria dalam dekapan hangat sang Ayah.

Hari sudah malam, jam menunjukkan pukul 8 malam. Ayana berbaring di atas ranjang yang selama beberapa bulan ini ia tinggalkan, dengan tangan yang mengusap perutnya yang kini telah sedikit membuncit.

Suara dering ponsel memecah kesunyian di dalam kamar lamanyatersebut. Ayana bangkit hingga posisinya berubah menjadi duduk, meraih tasnya yang tergeletak di atas bantal.368 panggilan tak terjawab dan 290 pesan memenuhi layar ponselnya. Helaan nafas panjang terdengar dari bibirnya, jarinya menekan tombol di samping kiri hp memutuskan untuk mematikan benda tipis tersebut. Setelah itu ia kembali memasukkan ponselnya ke dalam tasnya, kemudian membaringkan tubuhnya dan memejamkan mata.

Beberapa saat kemudian Indra masuk ke dalam kamar putrinya. Kepalanya menggeleng kecil melihat kebiasaan buruk putrinya yang tidak berubah meski sebentar lagi 6akan menjadi seorang Ibu. Nafas Ayana terdengar teratur, dengan hati-hati Indra membenarkan posisi tidur Ayana dan menyelimutinya dengan selimut.

"Semoga Tuhan selalu melimpahkan kasih sayang untukmu putri kecilku." Doa Indra seraya mengecup kening Ayana. Ia menatap wajah damai putri tercintanya, mengusap rambutnya dengan sayang sebelum meninggalkannya.

Keesokan paginya Ayana terbangun dengan tubuh yang terasa lebih segar. Mungkin karena semalam tidurnya nyenyak sekali, selama beberapa bulan ini ia memang mengalami masalah sulit tidur. Mungkin itu sebabnya saat di pagi hari ia selalu terbangun dengan tubuh yang terasa lemas.

Setelah mencuci wajah dan menggosok gigi Ayana pun turun dan berjalan menuju ruang makan. Di meja makan Ayahnya telah duduk tegap di temani secangkir kopi dan koran paginya.

"Pagi Yah." Ayana mengecup pipi Ayahnya.

Indra mengembangkan senyumnya kemudian melipat korannya. "Pagi juga sayang. Bagaimana tidurmu semalam, apakah nyenyak?" Tanyanya yang mendapat anggukan dari Ayana.

"Mm, sudah lama Aya tidak tidur senyenyak ini."

Jawaban Ayana tanpa sadar membuat kening Indra berkerut. Namun pria paruh baya itu tak mengajukan pertanyaan apa pun. Ia lebih memilih memperhatikan putrinya yang kini tengah makan dengan lahap. Berpisah dengan putrinya selama beberapa bulan ini membuatnya rindu memperhatikan setiap gerak gerik yang dilakukan Ayana. Tak terasa waktu berlalu begitu cepat. Gadis kecilnya yang manja sebentar lagi akan menjadi seorang ibu.

"Di minum susunya. Itu bagus untuk Ibu hamil dan janinnya. Dan habiskan! Karena Ayah yang membuatnya sendiri."

Ayana pun menuruti perintah Ayahnya. Ia menghabiskan susu yang Indra buat begitu pun dengan sarapannya. Saat ini ia

sedang tak ingin memikirkan apa pun. Untuk sementara biarlah ia dan kedua calon buah hatinya bernafas dengan lega tanpa sesak yang selalu membayangi di setiap detiknya.

Berada jauh dari Reza untuk sementara ini adalah hal yang terbaik bagi Ayana dan calon anak-anaknya. Ayana tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk pada calon buah hatinya karena beban pikiran yang di pikirkannya. Jadi untuk sementara ini biarlah ia menenangkan hati dan pikirannya sebelum kembali memasang topeng di wajahnya, seolah ia adalah wanita paling kuat di dunia.

Seminggu sudah kepergian Ayana dari hidupnya membuat Reza kalang kabut mencari keberadaan istrinya yang membawa serta calon anak-anaknya itu. Jambang menghiasi rahangnya, dan lingkaran hitam membayang di bawah matanya. Satu minggu ini hidupnya terasa hampa. Ada sesuatu yang hilang dalam dirinya yang tak mampu di lukiskan dengan kata-kata.

"Kamu tidak apa-apa?" Tanya Naya begitu ia menghempaskan tubuhnya pada sofa.

"Aku baik-baik saja." Jawab Reza seraya memijat tengkuknya yang terasa pegal.

Naya menghampiri pria yang merupakan kekasihnya itu. Duduk di sampingnya menatapnya dengan dalam.

"Sebaiknya kamu tidur. Kamu perlu beristirahat, kamu bisa sakit jika terus seperti ini." Nasihatnya untuk ke sekian kalinya.

"Aku tidak bisa. Kamu tau sendiri seberapa pun aku mencoba mata ini seakan enggan tuk terpejam." Balas Reza.

"Ada apa kamu menyuruhku kesini?" Tanya Reza mengalihkan pembicaraan.

Naya memeluk tubuh Reza dari simping, membenamkan wajahnya pada dada bidang Reza. "Aku merindukanmu." Ucapnya dengan suara yang parau. Melihat Reza yang seperti ini semakin membuatnya takut. Ia merasa kekasihnya itu semakin berubah. Sedikit banyak kehadiran Ayana telah merubah kekasihnya.

"Aku juga. Maafkan aku. Akhir-akhir ini aku kurang memperhatikanmu. Aku terlalu sibuk mencari Ayana, walau bagaimana pun ia adalah istriku. Apalagi kini ia tengah menggandung anak-anakku."

Sakit, itulah yang Naya rasakan saat ia mendengar kata 'Istriku dan anak-anakku' dari bibir Reza. Hatinya terasa di remas-remas, namun ia tak mampu berbuat apapun. Salahnya sendiri karena masih menjalin kasih dengan pria yang memutuskan untuk menikahi wanita lain. Apa lagi saat ini ia merasa Reza yang semakin hari semakin berubah. Pria itu tetap mengunjunginya sama seperti dulu, kata cinta tetap terucap dari bibirnya namun entah apa itu ia merasa kata itu tak seindah dulu. Raganya memang bersamanya namun tidak dengan hatinya. Yang kini ada di pikiran Reza bukanlah dirinya lagi melainkan wanita lain, Ayana.

"Aku harus kembali ke kantor. Kamu jangan lupa minum vitamin dan jangan melakukanaktivitasyang berat-berat. Aku pergi dulu." Reza mencium kening Naya sebelum meninggalkannya.

"Hm, hati-hati di jalan." Naya hanya mampu memandangi kepergian Reza. Ia memejamkan matanya, bergumam dengan suara yang nyaris tak terdengar. "Aku akan selalu mempercayaimu. Akan ku buktikan padanya bahwa yang ku cintai adalah dirimu, bukan segala pemberianmu."

7

Arin memeluk Ayana dengan erat. Sudah satu minggu ini menantunya pergi dari rumah dan baru kembali. Ia tidak akan menanyakan alasannya, karena ia telah tau jawabannya. Ia benar-benar kecewa terhadap putranya yang tega membohonginya, Ayana pun sempat menghubunginya dengan mengatakan pergi berlibur untuk beberapa hari. Yang terpenting kini menantunya telah kembali, Arin takkan terlalu menuntut banyak hal, dengan Ayana yang masih bersedia bertahan tinggal di rumahnya saja ia sudah bersyukur.

Ayana pamit untuk ke kamarnya pada Ibu mertuanya. Rasa sesal bergelayut dihatinya karena telah membohongi wanita yang telah menyayanginya dengan tulus itu. Ia mengedarkan pandangannya menatap sekeliling kamarnya dan Reza, kemudian duduk di atas ranjang mengambil ponselnya untuk memberitahukan pada Ayahnya bahwa ia telah sampai di rumah.

Entah hanya perasaannya saja atau apa tapi Ayana merasakan ada yang berbeda dari Ayahnya. Namun setiap kali ia bertanya Indra selalu mengatakan bahwa ia baik-baik saja.

Ayana memutuskan untuk mandi, ia berjalan menuju kamar mandi dan mulai membersihkan tubuhnya. Beberapa menit kemudian ia keluar dengan menggunakan handuk yang melilit tubuhnya.*Clek*, suara pintu yang terbuka mengalihkan perhatian, Reza masuk dengan langkah lebar dan nafas yang tersengal-sengal.

Ayana merasakan tubuhnya kaku saat suaminya itu memeluk erat tubuhnya secara tiba-tiba. Pelukan itu berlangsung cukup lama, keduanya sama-sama terdiam dengan perasaan dan pemikiran masing-masing.

"Aku senang kamu baik-baik saja." Suara Reza memecah kesunyian di antara mereka. "Jangan lakukan ini lagi. Aku mohon. Jangan pernah pergi dariku tanpa seizinku lagi. Bahkan untuk memikirkannya saja tidak boleh." Tutur Reza dengan kecemasan yang kentara dalam setiap kata-katanya.

Ayana mengangkat kedua tangannya yang sedari tadi hanya terkulai di sisi tubuhnya, balas memeluk Reza dan sesekali memberi usapan di punggung tegap suaminya berharap mengurangi ketegangannya. "Baiklah. Maafkan aku, ku pikir kamu tidak akan secemas ini hanya karena kepergianku. Aku janji, jika nanti aku ingin pergi darimu aku akan mengatakannya." Jawab Ayana dengan suara yang lembut.

Mendengar jawaban istrinya tak membuat kecemasannya hilang sedikit pun. Yang ada Reza malah semakin takut. Dulu ia berpikir setelah mendapat apa yang ia mau ia akan menceraikan istri yang ia nikahi karena keinginan Ibunya ini, semua masalah di hidupnya berakhir dan ia dapat hidup bahagia bersama Naya kekasihnya.

Namun kini pemikiran itu ia buang jauh-jauh. Ia merasa sulit bernafas saat tak dapat melihat wanita yang tengah mengandung anak-anaknya ini. Ia begitu merindukan senyum serta suara lembutnya yang selalu menyambutnya ketika ia pulang bekerja. Merindukan usapan lembutnya saat kepalanya terasa sakit akibat beban pekerjaan.Dan yangpaling iamerindukan aroma Rose yang menguar dari tubuh istrinya yang selalu dapat membuatnya merasa nyaman.

"Tidak! Aku tidak akan mengizinkannya! Sampai kapan pun kamu tidak akan kemana pun. Kamu akan tetap disini

bersamaku." Ucap Reza tegas yang terdengar tak menerima bantahan.

Ayana tak mengatakan apa pun, ia tak mengiyakan mau pun menolaknya. Tak ada yang tau kedepannya akan seperti apa. Ia takkan menjanjikan sesuatu hal yang belum tentu dapat ia tepati.

Reza masih enggan melepaskan pelukannya, namun Ayana mengatakan sesak hingga mau tak mau ia melepas pelukannya.

"Ada apa denganmu hem? Kenapa aku merasa kamu semakin kurus. Dan bajumu. Kenapa kusut seperti ini?" Tanya Ayana. Wanita itu pun meraba wajah suaminya, menyentuh kantung mata yang terlihat menghitam dan bulu-bulu halus yang menghiasi rahang kokoh itu. "Kamu tampak kacau." Gumam Ayana masih dengan kegiatannya menyentuh permukaan wajah suaminya.

Reza memejamkan matanya menikmati sentuhan Ayana yang ternyata sangat ia rindukan. Ia begitu merindukan sentuhan lembut dari jari-jari lentik istrinya, merindukan suara yang terdengar merdu di gendang telinganya.

Meski tak mendapat tanggapan dari Reza, Ayana kembali berucap. "Ayo. Kita bersihkan kekacauan di wajahmu. Setelah itu kita beri makan perutmu. Karena aku yakin selama aku tidak ada kamu tidak makan dengan baik." Ayana menggiring Reza menuju kamar mandi, membantu pria itu mencukur bulu-bulu halus yang menghiasi rahangnya.

"Berhentilah menatapku seperti itu. Kamu bisa terluka jika terus membuatku risi seperti ini." Ucap Ayana di sela kegiatannya.

Mata Reza memang tak berhenti memandang wajah cantik yang berjarak beberapa cm dari wajahnya. Senyum

tersungging di bibirnya, entah sejak kapan ia menyukai wajah serius Ayana.

"Kamu cantik." Satu kata itu berhasil menciptakan semburat merah di kedua pipi Ayana. Wanita itu berdehem untuk menormalkan kegugupannya, ia berusaha tetap tenang, tak ingin membuat Reza berpikir bahwa ia wanita yang mudah takluk hanya dengan sebuah rayuan.

Selesai membantu Reza bercukur kini Ayana tengah berkutat dengan masakannya untuk memberi suaminya itu makan. Reza tak melepaskannya barang sedikit pun, pria itu terus memeluknya dari belakang dan mengikutinya kemanapun kakinya melangkah. Entah apa yang terjadi padanya Ayana tidak tau, mungkin selama ia tidak ada suaminya itu salah makan atau kepalanya terbentur sesuatu.

"Sekarang makanlah." Ayana sambil menaruh sepiring nasi goreng buatannya di atas meja makan.

Reza malah semakin mengeratkan pelukannya, membuat helaan nafas panjang terdengar dari bibir Ayana. "Mas." Ucap Ayana dengan suara lembut.

"Berjanjilah kamu tidak akan pernah meninggalkanku lagi."

Ayana terdiam membuat ketakutan Reza muncul kembali. Seminggu ini ia nyaris gila mencari keberadaan Ayana yang tak ia temukan dimana pun. Bahkan mertuanya saja tidak tau dimana keberadaan istrinya ini saat beberapa kali ia mengunjunginya. Ia takut Ayana meninggalkannya lagi jika ia melepaskannya, itulah sebabnya Reza terus memeluk Ayana karena takut kehilangannya.

"Aku disini bersamamu. Makanlah. Kalau tidak aku akan marah padamu."

Reza melepas pelukannya, memegang kedua bahu Ayana membalik tubuhnya. Ia mencium setiap inci wajah Ayana

dengan mata terpejam, mencoba menelisik sebuah rasa yang hadir dalam hatinya. "Temani aku makan." Reza duduk di kursi, menarik pinggang Ayana hingga istrinya itu duduk di pangkuannya.

"Kenapa kamu menatapku seperti itu hm?" Tanya Reza dengan tangan yang ia lingkarkan di pinggang Ayana.

"Tidak ada." Jawab Ayana.

Sebetulnya ia merasa aneh dengan sikap suaminya. Dengan Reza yang seperti ini semakin membuat rasa cintanya bertambah besar. Ayana tidak ingin terpuruk semakin dalam saat suatu hari nanti Reza mencampakkannya. Maka ia putuskan untuk membentengi dirinya agar tak seorang pun dapat melihat hatinya.

Reza makan dengan lahap di suapi oleh Ayana. Selesai makan kini keduanya berbaring saling berpelukan di atas ranjang.

Reza tak henti-hentinya mencium pucuk kepala Ayana, kini ia yakin dengan perasaannya, hatinya yang semula di tempati Naya telah terganti oleh Ayana tanpa disadarinya.

Ayana bersandar dengan nyaman di dada bidang suaminya, tangannya memainkan kancing kemeja yang di pakai Reza. "Sayang." Gumam Reza dengan suara seraknya.

"Hm." Ayana hanya membalas dengan gumaman tanpa menghentikan kegiatannya yang ternyata membangunkan sesuatu di bawah sana.

Reza mencekal pergelangan tangan Ayana, dengan gerakan cepat kini ia telah mengukung Ayana dalam kuasanya. Mata mereka saling menatap dalam diam, perlahan entah siapa yang memulai kini bibir keduanya telah saling bertaut menciptakan bunyi decakkan di kamar tersebut.

Tangan Reza menyusup ke dalam *dress* yang di pakai Ayana, menyingkapnya hingga sebatas pinggul. Dengan lembut

tangan Reza membelai setiap lekuk tubuh yang dapat di raihnya. Lenguhan Ayana yang terendam ciuman mereka membuat kedua sudut bibir Reza tertarik membentuk senyum puas. Mudah sekali membuat Ayana bergairah, kini bibirnya berpindah menyusuri rahang dan leher Ayana meninggalkan jejak basah.

"Aaahh Mass."

Lenguhan Ayana yang terendam ciuman mereka membuat kedua sudut bibir Reza tertarik membentuk senyum puas. Mudah sekali membuat Ayana bergairah. Kini bibirnya berpindah menyusuri rahang dan leher Ayana meninggalkan jejak basah.

"Aaahh Mass." Lenguh Ayana dengan punggung yang melengkung.

Tangan Reza menangkup dua gundukan kenyal yang membusung sempurna. Ukurannya bertambah besar, dengan gerakan perlahan ia memijit dan memilin puting payudara di balik bra dan dress yang masih di kenakan Ayana.

"Kamu suka hm?" tanya Reza dengan suara yang terdengar semakin serak.

"Em, yeah.." Gumam Ayana dengan mata yang terpejam menikmati setiap sentuhan Reza yang seringan kapas.

Tangan Reza merayap menuju daerah lembab di bawah sana, refleks Ayana merapatkan pahanya, namun di tahan oleh dua tangan kekar milik suaminya. Jari-jari panjang itu menyusup di balik kain tipis penghalang darah sensitif Ayana, menekan dan menggeseknya dengan gerakan menggoda.

"Ssstt aah Mass."

Bibir Reza meraup gundukan kenyal Ayana secara bergantian, sesekali menggigitnya gemas membuat Ayana memekik nikmat. Gerakan tangannya di bawah sana pun semakin cepat. Ayana meremas seprei dengan kepala yang

mendongak ke atas, kini gairahnya hampir mencapai puncaknya. "Lebihh ceepatt Mass." Dan kemudian tubuhnya pun bergetar saat sesuatu yang membuatnya lega telah keluar.

Reza mengangkat kepalanya menatap Ayana yang kini telah basah oleh keringat. Ia puas dengan hasil karyanya, tanpa membuang waktu ia mulai melucuti dirinya dan Ayana kembali mengukung Ayana dalam kuasanya.

"Sekarang giliranku sayang."

Reza mengarahkan miliknya pada milik Ayana, menggeseknya perlahan memberikan waktu pada Ayana untuk kembali membangkitkan gairahnya.

"Aaahh."

Lenguh keduanya saat mereka telah menyatu. Reza bergerak maju mundur dengan irama yang semakin lama semakin cepat, dengan bibir yang saling memagut gerakan Reza pun kian cepat hingga akhirnya mereka meraih kepuasan bersama.

Mereka melakukannya berkali-kali seakan tak pernah puas. Kini Ayana yang bergerak cepat di atas tubuh Reza, dengan mata terpejam dan desahan yang saling bersahutan mereka terus mengejar puncak kenikmatan.

"Akuu hampir sampai Mass." Desah Ayana.

"Gantian sayang." Reza membalik posisi mereka hingga kini ia yang bergerak memompa tubuh Ayana, ia membungkuk meraup dadakenyal yang ukurannya bertambah besar itu, menghisapnya kuat membuat desahan Ayana semakin nyaring tak terkendali.

"Aaahh sayang, kau semakin *sexy*. Emm aku suka." Ucap Reza di sertai hentakan keras. "Aaaah." Kemudian lenguhan keduanya pun terdengar bersamaan.

"Terimakasih sayang."

Reza mengecup kening Ayana lama, mengecup bibirnya sekilas sebelum menggulingkan tubuhnya masih dengan nafasnya yang tersengal.

Selama pernikahannya dengan Ayana baru kali ini ia menikmati percintaan mereka. Ia meraih Ayana dalam pelukannya, menggumamkan setiap kata yang tercurah dari lubuk hatinya yang terdalam.

"Aku mencintaimu Ayana, sangat."

Setetes air mata mengalir membasahi pipi Ayana. Ia membalas pelukan Reza tak kalah erat, bahagia membuncah dalam dada mendengar pengakuan cinta dari pria yang sedari dulu di cintainya. Ayah dari anak-anaknya.

"Aku juga Mas. Aku juga mencintaimu."

Dan pertahanan Ayana pun runtuh seketika. Biarlah ia pikirkan nanti sakit rasanya jika suatu saat Reza meninggalkannya. Biarkan saat ini ia menyecap manisnya cinta walau semu. Biarkanlah ia bahagia dengan cinta yang berbalas walau pada kenyataannya mendua.

Reza begitu bahagia mendengarnya. Mereka saling berpelukan dengan erat sampai kantuk menyerang dan mata terpejam berkelana ke alam mimpi.

Reza mencintai Ayana, itu adalah nyata bukan sandiwara untuk melengkapi pernikahan sementara mereka. Saat hatinya telah terpaut pada satu nama maka hanya nama itulah yang akan ia ukir dalam jiwanya.

Kepergian Ayana menyadarkannya betapa penting dan berharganya Ayana dalam hidupnya. Menyadarkannya bahwa hanya Ayanalah yang ia inginkan dan tak ada seorang pun lagi selain Ayana. Kelembutan dalam diri Ayana mampu menyentuh sisi terdalamnya yang tak dapat di jangkau siapa pun sekali pun oleh Naya. Ia mencintai Ayana, mencintai ibu dari calon buah

hati mereka. Ia mencintai Ayana melebihi cinta yang dimilikinya untuk kekasihnya Naya.

8

"Kamu ingin sesuatu?"

Ayana menoleh saat mendengar suara hangat dari samping dan mendapat ciuman di pipinya membuat kedua sudut bibirnya menyunggingkan senyum tipis. Ia senang dengan perubahan sikap suaminya, yang lebih sering menghabiskan waktunya di rumah dan lebih perhatian. "Aku rasa tidak." Jawab Ayana setelah berpikir cukup lama.

Reza menghela nafas mendengar jawaban istrinya.Selama hamil Ayana tidak pernah meminta apa pun darinya padahal teman-temannya pernah bercerita tentang suka duka menghadapi istri yang tengah mengidam dan ia pun ingin mengalaminya.

Tangannya mengusap perut Ayana dimanakedua buah hatinya berada, hatinya selalu menghangat setiap ia melakukannya. Ia menyerukan kepalanya di ceruk leher istrinya, dengan tangannya yang melingkari pinggang Ayana semakin mengeratkan pelukannya. Setelah kepulangan Ayana, Reza memang semakin posesif padanya, selalu pulang cepat dan membuntuti kemana pun Ayana pergi. Entah mengapa Reza merasa jika ia melepaskan pengawasannya Ayana mungkin saja pergi darinya.

"Ya sudah kalau begitu aku mandi dulu. Kamu hati-hati memasaknya. Jangan sampai jari-jarimu teriris." Reza mencium kening Ayana sebelum berlalu pergi menuju kamar, Ayana

mengusap perutnya yang tadi di usap suaminya dan masih merasakan hangat belaian bekas tangan suaminya.

Masakannya telah tertata rapi di meja, ia memiliki hobby memasak itulah sebabnya ia lebih suka mengerjakan pekerjaan dapur sendiri ketimbang menyerahkannya pada pembantu. Ia tidak ingin suami dan ibu mertuanya makan masakan pembantu, jadi dalam urusan makan Ayanalah yang berkuasa mengatur segala hal.

Arin turun dan memasuki ruang makan. Ia tersenyum lembut pada menantunya, duduk di kursi yang biasa di tempatinya. "Dimana suamimu?"

Ayana yang sedang menuangkan air pada gelas menoleh, menaruh gelas yang telah di isi air tersebut ke hadapan Arin. "Mungkin masih di kamar. Tadi ia bilang ingin mandi." Arin mengangguk mendengarnya.

Tak lama kemudian Reza pun muncul dengan pakaian santainya, ia mencium kening istrinya sebelum duduk di kursinya. "Lama sekali." Reza hanya tersenyum mendengar gerutuan Ibunya, setelah itu mereka memulai makan malam di selingi obrolan-obrolan ringan.

Ayana menata piring-piring kotor ke bak cuci piring setelah makan malam usai, ia tidak akan mencucinya karena suami dan mertuanya melarangnya melakukan pekerjaan itu. Mereka bilang pembantu yang akan melakukannya, jadi ia pun hanya bisa menurut setelah membereskan meja makan meninggalkan piring-piring kotor itu tergelak di sana walau sebenarnya ia tak terbiasa melakukannya.

Reza bersandar di kusen pintu dapur dengan tangan yang ia masukan ke dalam saku celana, matanya setia mengawasi gerak-gerik Ayana. "Sudah?" Tanyanya saat istri cantiknya berjalan mendekat.

"Mm, sudah." Ayana mengangguk.

Keduanya beriringan memasuki kamar, Ayana yang hendak mengganti bajunya dengan piyama tidur berhenti saat Reza tiba-tiba berucap.

"Aku lupa mengambil air minum. Kamu tunggu sebentar aku ke dapur dulu." Setelah itu Reza pun keluar dan kembali ke dapur.

Ayana mengganti pakaiannya, kemudian duduk menyandar di sandaran ranjang dengan buku di tangannya. Perhatiannya teralihkan saat mendengar dering ponsel yang terletak di atas nakas, tangannya meraih ponsel tersebut dan nama 'Naya' tertera di layar.

"Hallo."

Hening dari seberang, Ayana masih setia menempelkan benda tipis itu di telinganya menunggu respon dari sana.

"Dimana Mas Reza?"

Ekspresi Ayana tetap tak berubah masih datar tanpa ekspresi. "Dia tidak ada, ada apa?" Tanyanya dengan suara datar. Hatinya sakit.. Tentu saja. Selama beberapa hari ini ia melupakan satu hal, terlalu hanyut dengan perlakuan manis Reza melupakan wanita yang menjadi dalang kesakitannya selama ini.

"Aku ingin bicara dengannya." Ujar Naya yang terdengar dengan entengnya.

"Tidak ada yang melarangmu."

Kekehan di sebrang sana membuat tangan Ayana mengepal. Entah terbuat dari apa hati dan pikirannya, benar-benar tidak tau malu dan tak berperasaan.

"Kalau begitu tolong kau berikan padanya."

"Aku bukan pelayan. Kau katakan saja sendiri padanya." Setelah mengatakan itu Ayana memutuskan sambungan. Setenang apa pun ia di permukaan ia bisa saja meledak. Tidak, ia tidak ingin membuat wanita itu senang karena telah berhasil

mengganggu ketenangannya. Hal lumrah setiap wanita pengganggu rumah tangga orang lain ingin si istri meledak-ledak dan akhirnya mengambil keuntungan dari pertengkaran mereka. Dan ia tidak akan memberikan apa yang ia inginkan. Akan ia buktikan jika pernikahannya baik-baik saja, sebisa mungkin ia akan menahan Reza agar tetap disisinya dan meninggalkan wanita itu.

Reza mengerutkan keningnya saat masuk ke dalam kamarnya melihat ekspresi istrinya. Ia menaruh gelas di atas nakas, kemudian naik ke tempat tidur mendekati istrinya. "Ada apa?" Tanyanya dengan lembut.

"Ini." Ayana mengulurkan ponsel yang ada di genggamannya, Reza menerimanya dengan raut kebingungan. Melihat kebungkaman Ayana membuatnya semakin bingung, tangannya menekan tombol dan layar benda tipis itu pun menyala. Hati Reza berdebar saat memeriksa daftar panggilan terakhir, dengan panik ia menghadap Ayana, perasaan takut dan cemas bercampur menjadi satu takut jika Naya 'wanita pujaannya yang lain' mengatakan hal yang tidak-tidak pada istrinya.

"Sayang aku bisa jelaskan semuanya."

Ayana masih bergeming di tempatnya, tatapannya tertuju pada tangannya yang terkepal erat dan Reza pun melihat hal itu. Reza segera memeluk Ayana erat, masih tidak ada respons dari istrinya. Ia terus menggumamkan kata maaf seraya menjelaskan semuanya dengan pilihan bahasayang terdengar hati-hati takut salah bicara membuat istrinya semakin marah dan akhirnya meninggalkannya.

"Jadi kamu menikahiku karena ingin memanfaatkanku?"

Reza tercekat tidak tau harus menjawab apa, matanya menatap sendu istrinya yang masih enggan menatapnya, ia

menggenggam kedua tangan Ayana yang masih terkepal, membawa pada bibirnya dan kembali menciumnya.

"Itu dulu sayang. Sekarang tidak lagi. Tolong maafkan aku. Aku sungguh mencintaimu dan anak-anak kita. Aku tidak ingin kehilangan kalian. Tolong jangan tinggalkan aku." Pintanya memelas. Reza tak peduli dengan harga dirinya, sekarang baginya tak ada yang lebih penting dari Ayana dan calon anak-anaknya. Ia akan melakukan apa pun untuk menahan Ayana agar tetap di sisinya. Apa pun..

"Lalu bagaimana dengan wanita itu?"

Ayana akan bermain cantik untuk membalas trik murahan Naya. Ia tidak akan mengatakan jika ia sudah tau sejak lama hubungan mereka bahkan pernah menemui wanita itu. Akan ia buat Reza tetap disisinya dan anak-anaknya.

"A-Aku.."

Reza tergagap tak dapat mengatakan sepatah kata pun, ia memang sangat mencintai Ayana namun ia tak pun tau harus menggambarkan dengan apa perasaannya terhadap Naya. Wanita itu telah bertahun-tahun menjadi kekasihnya, dan sebelumnya ia telah berjanji untuk tak meninggalkannya.

"Aku tidak pernah suka berbagi."

Reza memandang Ayana yang kini bersedia menatapnya, ada senyum di wajah cantik itu, namun sorot matanya menujukan kesakitan yang teramat dalam. Hatinya berdenyut sakit melihat tetesan bening mengalir di pipi tirus Ayana, tenggorokannya terasa begitu kering, tak terasa matanya berubah kabur oleh cairan hangat yang selama lebih dari 10 tahun ini tak pernah di keluarkannya.

"Aku ingin kau memilih." Ujar Ayana dengan suara seraknya. "Kami.. atau dia.."

9

Naya menatap kosong pada Reza yang kini berdiri di hadapannya. Pria itu baru saja memutuskan hubungan mereka, dan ia masih merasa sulit untuk mencerna semuanya, atau lebih tepatnya menerima kenyataan yang baru saja menghantamnya dengan telak. Sekian lama mereka menjalin kasih sulit menerima kenyataan jika pria yang begitu dicintainya kini mencampakkannya demi wanita yang baru saja hadir beberapa bulan ini dalam hidupnya. Semua terasa sulit baginya tuk di percaya, dan ia berharap semua ini hanyalah sekedar mimpi.

Senyum terukir di bibirnya yang kini bergetar, dengan pandangan berkaca-kaca ia berucap. "M-Mas, ini.. tidaklah lucu."

Reza menatap Naya penuh sesal, namun keputusannya telah bulat, hari ini ia bertekad mengakhiri hubungan mereka, mengakhiri semua bentuk hubungan yang terjalin di antara mereka. Baginya tak ada yang lebih penting dari Ayana dan calon anak-anaknya. Ia tau ini sangat tak adil bagi Naya, ia tau ia begitu jahat dan tak berperasaan, namun ia harus melakukannya demi istri dan anak-anaknya.

"Maafkan aku. Aku tidak cukup baik untukmu. Ku yakin di luar sana kau bisa menemukan pria yang lebih dariku." Reza mengalihkan pandangannya pada apapun yang dapat dilihatnya, tak mampu memandang sepasang mata sayu yang menatapnya penuh kekecewaan.

Naya tertawa hambar mendengarnya, air mata mengalir membasahi pipinya. Kekecewaan tergambar jelas di matanya. "Alasan macam apa itu?! Yang aku inginkan hanyalah kamu Mas, bukan pria lain!!" Teriaknya begitu frustasi. Dunianya seakan hancur, dengan nafas yang tercekat ia menatap Reza yang seakan enggan menatapnya, membuat sakit dihatinya semakin terasa.

"Maafkan aku. Tapi aku tidak bisa untuk terus bersamamu. Maafkan aku yang tak bisa menepati janjiku. Perasaan bukanlah kuasaku, dan Tuhan tlah merubah segalanya. Kini yang aku cintai hanyalah Ayana. Tak ada yang ku inginkan selain dirinya. Aku tau ini menyakitkan untukmu. Ku harap kau mengerti."

Naya memukul dadanya, ia terisak lirih begitu menyakitkan mendengar pertanyaan cinta dari bibir pria yang dicintainya untuk wanita lain. "Lalu bagaimana dengan aku? Apakah tak ada tempat yang tersisa sedikit saja untukku di hatimu? Aku telah dengan suka rela membiarkanmu menikahinya, aku juga dengan gilanya menyetujui permintaanmu untuk memiliki anak dengannya. Apakah ini balasannya untuk pengorbananku?"

"Naya.."

"Kamu jahat Mas! Kenapa kau lakukan ini padaku?! Apa salahku?!"

Naya bergerak mendekati Reza, memukuli dada pria itu dengan kepalan tangannya. Reza hanya bergeming membiarkan Naya memukulinya. Ia memang pantas mendapatkannya.

Setelah merasa lelah Naya pun hanya mampu terisak dengan tangan yang masih berada di dada Reza.

"Hiduplah dengan baik. Aku yakin kau dapat menemukan pria yang lebih baik dariku. Jangan pernah menghubungiku lagi, karena aku ingin menjaga perasaan

istriku." Setelah mengatakan hal itu Reza pun keluar dari apartemen Naya. Naya merosot lemas terduduk di lantai. Ia merenggut dadanya yang semakin terasa sesak, Reza mencampakkannya, pria itu benar-benar membuangnya, membuatnya seakan kehilangan arah.

Setelah keluar dari apartemen Naya Reza pun berjalan memasuki lift, dentingan lift pun terdengar dengan langkah lebar ia berjalan keluar. Reza menganggukkan kepalanya saat sang satpam menyapanya dengan ramah seperti biasa saat ia berkunjung. Setelah itu ia memasuki mobilnya dan mengendarainya menjauhi kawasan hunian elite yang tak pernah terpikirkan akan ia kunjungi lagi semasa hidupnya. Beban dihatinya kini terasa ringan, bagai batu yang sekian lama menekan dadanya telah terangkat.

Takkan ada lagi kebohongan. Tekadnya telah bulat, membina rumah tangga bersama wanita dari calon anak-anaknya. Ia akan berusaha menjaga dan membahagiakan istri dan anak-anaknya. Hingga semua rambut di kepalanya berubah memutih, ia akan berusaha membahagiakan keluarga kecilnya.

Setelah berpikir matang-matang akhirnya Reza memutuskan memberikan apartemen itu pada Naya, karena tidak ingin membuat wanita yang pernah mengisi hatinya itu hidup terlunta-lunta. Naya sudah tak memiliki orang tua dan kerabat disini. Ia pun telah membicarakan hal itu dengan Ayana sebelumnya, dan istri cantiknya itu dengan baik hatinya tak menyuarakan keberatan sama sekali. Sekarang ia benar-benar bersyukur karena ibunya telah mempertemukannya dengan Ayana, wanita baik hati yang membuatnya takut kehilangannya setengah mati.

Ia memang mencintai Naya namun rasa cintanya tak sebesar yang ia miliki tuk Ayana. Hanya Ayana yang membuatnya seakan kehilangan arah saat kehilangannya. Ia bisa

kehilangan Naya dan tak terjadi apapun padanya, namun ia takkan sanggup tuk kehilangan Ayana.

♡♡

Hari-hari berlalu begitu cepat, usia kandung Ayana kini telah memasuki bulan ke 6. Dokter mengatakan jika kedua buah hatinya sehat dan memiliki berat badan yang ideal. Jenis kelamin pun sudah bisa di ketahui, dan kabar bahagianya Reza dan Ayana akan dikaruniai dua orang bayi kembar perempuan.

Semua peralatan bayi telah di siapkan baik oleh Aira maupun Reza. Reza begitu antusias menanti kelahiran calon putri kembarnya. Ia bahkan sudah men*disign* dua kamar dengan warna *pink* dan biru langit, lengkap dengan aksesoris dan pernak pernik anak perempuan.

"Mau aku antar?" Tanya Reza untuk ke sekian kalinya.

"Tidak usah. Aku kesini hanya sebentar karena merindukan Alka. Setelah itu aku akan ke rumah Ayah dengan menggunakan taxi. Sana kamu berangkat! Nanti telat."

Reza menghela nafas mendengar penuturan istrinya. Ingin sekali ia menjauhkan istri cantiknya dengan pria yang mengaku berstatus sahabat istrinya itu. Ia tak buta tuk menilai perasaan apa yang di miliki pria bernama Alka itu untuk Ayana nya. Namun kata-katanya hanya mampu tersangkut di tenggorokan saat melihat binar bahagia di mata Ayana. Ia tau jika Ayana hanya menganggap Alka tidak lebih dari seorang sahabat. Namun sebagai seorang suami wajar saja ia memiliki rasa cemburu terlebih si pria tersebut memiliki rasa lebih pada istrinya.

"Baiklah. Aku ke kantor dulu. Jangan nakal. Nanti aku telepon."

Reza mencium kening, pipi dan bibir Ayana sebelum mengizinkan istrinya itu keluar dari mobil. Ayana melambaikan tangannya di depan restoran, setelah mobil Reza benar-benar tak

terlihat barulah ia berbalik dan memasuki restoran yang selalu ramai itu.

Alka tengah berkutat dengan peralatan perangnya di depan kompor. Ayana hanya bersandar di kusen pintu menatap raut wajah serius pria tampan itu. Ia telah memberi isyarat pada seluruh karyawan untuk tak mengganggu Alka, pria itu begitu serius dengan pekerjaannya.

Beberapa menit kemudian menu yang dibuatnya selesai. Alka menyajikan masakannya ke dalam piring, berbalik dan tertegun sejenak saat tatapannya beradu dengan tatapan lembut yang menatapnya.

"Sudah lama." Alka berjalan mendekati Ayana, mengusap kepala wanita yang masih setia bertakhta di hatinya.

"Lumayan. Kamu serius sekali, makanya aku gak tega ganggunya."

Kekehan ringan terdengar dari bibir Alka, mata pria itu menyipit saat tersenyum membuat sebagian pelanggannya yang di dominasi wanita menatap kagum padanya.

"Sudah sarapan?"

Keduanya berjalan dan memilih duduk di sudut restoran. Alka menarik kursi untuk Ayana, membantu wanita itu yang tampak kesusahan duduk karena perut buncitnya.

"Terima kasih." Ucap Ayana.

"Kamu belum menjawab pernyataanku." Alka menyandarkan punggungnya menatap lurus pada wanita di depannya.

"Sudah tadi di rumah." Ayana tersenyum kemudian membolak-balik buku menu di hadapannya.

"Ingin aku buatkan sesuatu?" Tanya Alka melihat Ayana yang tampak antusias dengan buku di tangannya.

"Mm, aku masih kenyang. Tapi kalo sekedar cemilan boleh." Ucap Ayana dengan senyum polosnya.

Alka tertawa sebelum bangkit dan mengacak rambut Ayana. "Tunggu sebentar aku buatkan kamu smooties." Ayana mengangguk cepat membuat Alka gemas mencubit hidungnya.

Alka kembali dengan semangkuk smooties stowbery di tangannya. Mata Ayana berbinar melihatnya, ia pun segera memakannya dengan lahap. Alka senang saat sesuatu yang di buatnya membuat wanita yang masih dicintainya itu senang. Tangannya mengulurkan selembar tisu, memberi isyarat dengan tangannya ke arah bibir jika ada *smooties* yang tertinggal di sudut bibir.

"Ah, kenyangnya." Ayana bersandar di sertai gerakan mengelus perut buncitnya. Alka menggelengkan kepalanya melihat hal itu. "Terima kasih atas makanan lezatnya. Sekarang perutku tidak lapar lagi."

Alka hanya tersenyum dan mengangguk, Ayana sepertinya tak sadar jika baru saja ia mengakui jika ia lapar lagi padahal belum lama ini ia sarapan. Sebenarnya itu hal yang wajar mengingat saat ini wanita itu tengah hamil besar dengan dua janin di dalam perutnya. Wanita dengan hormon kehamilannya. Dan hal penting yang wanita paling tidak sukai untuk di bahas, yaitu jika di ingatkan tentang bentuk fisik, wajah, dan usia. Di sarankan bagi pria untuk menghindari topik itu.

"Setelah ini kamu akan kemana?" Tanya Alka saat melihat Ayana yang meraih tasnya bersiap bangkit.

"Aku mau ke rumah Ayah. Kemarin Bi Sari telepon katanya akhir-akhir ini Ayah sering tidak enak badan."

"Mau aku antar."

Ayana menggeleng menolak tawaran Alka, ia berjalan bersisian dengan Alka hingga keluar dari restoran. "Tidak perlu. Kamu pasti sibuk."

"Baiklah. Hati-hati di jalan."

Ayana memasuki taxi yang telah di berhentikan Alka, ia melambai sebelum taxi berangkat. Alka pun melambaikan tangannya padanya.

Satu jam kemudian ia sampai di rumah Ayahnya. Ayana begitu cemas melihat kondisi Ayahnya yang terbaring di tempat tidur. Tampak pucat dan lebih kurus dari terakhir kali mereka bertemu.

Indra meyakinkan putrinya jika ia baik-baik saja dan akan sembuh setelah meminum obat. Ia senang mendengar nada cerewet putrinya yang mengingatkannya pada almarhum istrinya, Ayana memang mirip sekali dengan ibunya, satu-satunya wanita yang Indra cintai dari dulu hingga kini.

"Jadi kedua cucu Ayah perempuan?"

Ayana mengangguk seraya mengulurkan foto USG kedua buah hatinya seminggu yang lalu pada Ayahnya.

"Jagalah mereka baik-baik. Ayah tidak tau apakah akan melihat mereka saat terlahir ke dunia atau tidak."

"Ayah ini bicara apa sih?!" Mata Ayana berkaca-kaca mendengar perkataan Ayahnya. Tiba-tiba dirinya merasa takut, ketakutan yang begitu besar menyerang hatinya. Ayana menghambur memeluk Ayahnya. Terisak menangis memeluk Ayahnya dengan erat.

"A-Ayah pasti.. akan me-melihat mereka saat lahir. Berjanjilah pada Ayana untuk tak meninggalkan Ayana. Hiks hiks. Berjanjilah saat cucu-cucu Ayah terlahir Ayah akan merasakan bahagianya kelahiran mereka bersama Ayana." Ayana berucap lirih.

Indra memejamkan matanya, setetes air mata mengalir membasahi pipinya. Ia pun memeluk putrinya erat, mengecup pucuk kepalanya dengan sayang. "Iya sayang. Ayah berjanji akan ikut berbahagia bersamamu."

Ayana memeluk Ayahnya erat hingga jatuh tertidur. Sore harinya Reza datang untuk menjemputnya. Namun karena Ayana mengatakan ingin menginap keduanya pun menginap selama beberapa hari disana.

10

"Kamu yakin mau pulang hari ini? Jika kamu ingin kita bisa menginap disini beberapa hari lagi?"

Reza menatap istrinya yang kini tengah memasukkan baju-baju mereka ke dalam koper. Satu minggu ini mereka menginap di rumah Indra__Ayah mertuanya, dan hari ini rencananya mereka akan kembali pulang ke rumahnya. Namun melihat raut mendung istrinya rasanya ia tak tega, tak apa walau mereka harus menginap beberapa hari lagi disana jika itu membuat istrinya bahagia.

"Tidak apa-apa. Kita pulang hari ini saja. Aku sudah janji pada Bunda kalo hari ini kita akan pulang." Jawab Ayana tanpa menghentikan kegiatannya.

Reza melangkah mendekati Ayana, memeluknya dari belakang dan menumpukan dagunya di bahu istrinya.

"Tidak perlu memaksakan diri. Soal Bunda biar aku yang urus." Gumamnya. Ia tau Ayana masih betah tinggal di rumah Ayahnya. Mungkin karena merasa tak enak dengan ibunya Ayana memutuskan untuk pulang.

"Tidak apa-apa. Bunda bilang katanya sudah sangat rindu dengan calon cucu-cucunya. Kasian kalo kita batalkan. Lagian lain kali kita bisa menginap lagi disini. Iyakan?"

Ayana berbalik menatap Reza dengan matanya yang berkedip memohon, Reza terkekeh melihatnya ia mencubit hidung istrinya. "Tentu, kapan pun kamu mau."

Ayana tersenyum senang mendengar jawaban suaminya. Ia melingkarkan tangannya di leher Reza, mengecup bibirnya sebagai tanda terima kasih.

Selesai membereskan barang bawaan mereka, keduanya berjalan keluar dari kamar. Indra tersenyum menatap putri dan menantunya yang berjalan mendekat, tatapan matanya begitu hangat memancarkan kasih sayang seorang Ayah. "Kalian jadi pulang hari ini?" Tanyanya sambil melipat koran di tangannya.

"Iya, Ayah gak apa-apa kan di tinggal lagi? Kami janji nanti akan sering menginap disini."

Indra hanya tersenyum mendengarnya, walau ia ingin putrinya tinggal bersamanya ia tak bisa memaksakan kehendaknya. Walau bagaimana pun Ayana kini telah bersuami wajib mengikuti kemana pun suaminya membawanya, meski kesepian ia tak menyuarakan keluhan apa-apa. Ia hanya berharap semoga menantunya sering-sering membawa putrinya menginap di rumahnya.

Ayana memeluk erat Ayahnya sebelum memasuki mobil, tak lupa ia mengingatkan ayahnya agar menjaga pola makannya dan kesempatannya. "Jaga kesehatanAyah. Nanti minggu depan Ayana dan Mas Reza menginap lagi disini."

"Hm, Ayah tunggu." Jawab Indra sambil membelai rambut putrinya.

Meski enggan Ayana melepas pelukannya. Reza pun memeluk ayah mertuanya, Indra menepuk punggung menantunya sambil berbisik. "Jagalah putri dan cucu- cucu Ayah dengan baik."

"Tentu Yah. Ayah jaga kesehatan."

"Ya. Kalian hati-hati di jalan. Jika sudah sampai jangan lupa beri kabar."

"Baik Yah."

Ayana melambaikan tangannya begitu sudah memasuki mobil, Indra pun balas lambaian tangannya. Mobil melaju meninggalkan kediaman mewah itu, dari kaca spion Ayana masih menatap sosok pahlawannya yang tak lagi muda itu yang kini terlihat semakin mengecil.

"Mas, jika sudah sampai tolong bangunkan aku ya. Kepala aku pusing. Aku mau tidur saja."

Reza melirik cemas pada istrinya. Wajah Ayana memang sedikit pucat setiap naik kendaraan. Tangannya terulur menyentuh dahinya, dingin.. Badan Ayana terasa sangat dingin, dengan keringat yang membasahi keningnya. "Mau mampir ke rumah sakit dulu? Kita periksa. Aku takut kamu sama *babytwins* kenapa-napa."

"Tidak perlu, aku baik-baik saja. Kita langsung pulang saja. Aku ingin kita cepat-cepat sampai di rumah." Pinta Ayana dengan suara yang terdengar lelah.

"Baiklah."

Selama menyetir konsentrasi Reza terpecah menghawatirkan kondisi Ayana. Beberapa kali ia melirik dan memeriksa suhu badan istrinya, tangannyamencengkeram stir kemudi dengan erat, berharap bisasegera sampai di rumah.

Mobil berhenti di halaman rumah. Reza segera melepas sabuk pengamannya sebelum keluar dan mengendong istrinya yang terkulai lemas.

"Reza, Ayana tidak apa-apa?" Tanya Arin cemas melihat keadaan menantunya.

"Tidak apa-apa Bunda. Reza bawa ke kamar dulu."

Ini bukan pertama kalinya Ayana mengalami kondisi seperti ini. Beberapa bulan belakangan ini Ayana memang sering merasa mual dan pusing saat menaiki kendaraan roda empat.

Dengan kaki panjangnya Reza menaiki dua anak tangga sekaligus agar bisa segera sampai di kamarnya. Ia membaringkan tubuh Ayana di atas ranjang, keluar dari kamar kemudian kembali dengan semangkuk air hangat dan sebuah handuk kecil.

Tangan Reza memeras handuk hingga nyaris kering sebelum menyeka keringat yang menghiasi kening istrinya. Ayana tersenyum lirih menatap suaminya yang menatapnya dengan cemas. Tangannya terangkat menyentuh dagu yang di tumbuhi bulu-bulu halus itu.

"Maaf, lagi-lagi menyusahkanmu."

"Ssstt. Kamu ini bicara apa. Tidak ada yang di susahkan disini. Tugasmu bahkan lebih berat karena harus membawa kedua anak kita bersamamu kemana pun kamu pergi. Itu pasti melelahkan untukmu. Istirahatlah, biar aku temani." Reza ikut membaringkan tubuhnya di samping Ayana, memiringkan tubuhnya sebelum membawa tubuh Ayana ke dalam pelukannya.

"Aku mencintaimu Mas." Bisik Ayana sambil menempelkan kepalanya di dada Reza, mendengar detak jantung Reza yang bagai nyanyian pengantar tidur baginya.

"Aku juga sayang. Aku sangat-sangat mencintai kalian bertiga."

♡♡

"Mas.."

"Mas bangun.."

Ayana menggoyang-goyangkan lengan Reza dengan gemas, pasalnya sudah lebih dari 5 menit namun suaminya itu tak kunjung bangun.

"Mas ih.." Dengan kesal Ayana pun memukul Reza dengan bantal.

"Ehh. Apa sih sayang?"

Reza mengucek matanya dengan raut mengantuk, terlihat kasihan memang namun mau bagaimana lagi jika keinginannya sudah tak bisa di tahan lagi. "Beli'in aku rujak sana." Kata Ayana tanpa menghiraukan raut masam suaminya.

Reza melirik jam di nakas yang baru menunjukkan pukul 3 dini hari. Ia mengusap wajahnya untuk mengusir kantuk, menatap istrinya yang dengan setia menatapnya dengan matanya yang berbinar. Jika sudah seperti ini mana tega ia menolak. Namun jika ia berangkat mencari pun Reza tak yakin akan menemukan penjual rujak yang mangkal jam segini. "Memang jam segini ada sayang?"

Ayana duduk melipat tangannya di dada, bibirnya mengerucut dengan pandangan sebal. "Ya gak tau, cari aja." Ucapnya yang malah membuat Reza menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Nanti pagi saja ya. Ini masih dini hari loh. Mas gak yakin bakal dapet. Ya.." Reza berusaha membujuk Ayana.

"Gak mau Mas. Aku sama anak-anak kamu maunya kamu nyari dari sekarang. Sana gih cepat berangkat."

Reza menghela nafas pasrah mendengar jawaban istrinya. Ia bangkit dari ranjang, memakai jaketnya danmencium kening istrinya sebelum pergi meninggalkannya. "Tidur saja lagi. Nanti kalo rujaknya sudah dapat Mas bangunin."

"Hm, hati-hati di jalan Mas." Ucap Ayana yang kini telah merebahkan tubuhnya lagi.

"Iya, Mas berangkat."

Reza mengendarai mobilnya dengan kecepatan siput takut ada tukang rujak yang terlewat. Namun sayang berjam-jam ia berkeliling baru pukul 8 pagi ia menemukan si abang penjual rujak. Satu jam kemudian ia sampai di rumahnya, dengan wajah yang lelah ia menenteng kantong berisi rujak pesanan istrinya.

"Bun, Ayana mana?" Tanyanya pada Arin yang tengah merangkai bunga di taman.

"Gak tau. Mungkin di kamar kalian. Tadi dia juga gak mau sarapan, katanya nungguin kamu." Jawab Arin kemudian menaruh bunga mawar yang telah ia bersihkan durinya ke dalam sebuah vas.

"Ya sudah kalo gitu Reza ke kamar dulu."

Reza bergegas menuju kamar, di dalam kamar ia menemukan istrinya yang tengah berbaring menonton kartun kuning kesukaannya.

"Mas sudah pulang? Gimana dapet gak?"

Ayana bangkit dan merubah posisinya menjadi duduk di ranjang, bertanya pada suaminya dengan antusias.

"Dapet. Nih."

Reza mengulurkan bungkusan berisi dua porsi rujak. Ayana segera menyambutnya, memindahkan isinya ke dalam piring yang sudah di siapkannya di atas nakas.

"Kok ada dua? Yang satunya lagi buat siapa?" Tanya wanita itu sambil menunjuk satu porsi rujak yang masih berada dalam bungkusnya.

"Buat mas. Pas beli tadi tiba-tiba saja pengen. Jadi beli."

Ayana mengangguk kemudian menyuap sepotong buah yang telah di lumuri bumbu rujak ke dalam mulutnya. "Aaa.." Reza membuka mulutnya minta di suapi, dengan perasaan sedikit tidak rela Ayana membagi rujaknya dan menyuapi suaminya.

"Mas ih ambil piring sendiri sana." Gerutu Ayana saat Reza minta di suapi lagi.

"Gak mau. Mas maunya di suapi kamu." Jawab Reza dengan santainya merebahkan diri di samping Ayana.

"Mas gak kerja?"

Ayana menatap bingung suaminya, ia kembali memindahkan rujak ke piringnya karena rujak yang tadi sudah habis mereka makan.

Reza menggelengkan kepalanya seraya memencet remote dan memindahkan *Chanel*. "Hari ini Mas libur. Ngantuk, mau tidur."

Ayana menganggukkan kepalanya seraya menyuarakan huruf vokal O. Ia kembali memakan rujaknya dengan lahap, sesekali tangannya bermain di helaian rambut suaminya.

"Mas hari ini aku mau ke restoran Alka boleh?"

Tidak ada jawaban. Ayana melirik ke arah Reza, ternyata suaminya sudah tertidur. Setelah menyelimuti tubuh Reza dengan selimut Ayana bangkit dan meraih ponsel serta dompetnya, ia berjalan mengendap-ngendap keluar dari kamar, menutup pintu sepelan mungkin. "Mas aku pergi dulu. Makasih atas ijinnya." Ayana terkikik sambil menutup pintu.

Ia sadar suaminya tak pernah suka saat melihatnya berdekatan dengan Alka. Namun ia menyayangi Alka seperti seorang adik yang menyayangi seorang Kakak. Jadi ia tak bisa menjauhi sahabatnya itu seperti keinginan suaminya. "Maaf ya Mas aku pergi meski tau kamu akan marah. Anak kita kangen sama wajah ganteng Omnya, aku pergi gak lama janji." Setelah berpamitan pada Aira, Ayana pun pergi ke restoran Alka.

Reza meraba tempat di sampingnya yang ternyata kosong, ia merubah posisinya menjadi duduk sambil mengucek matanya. Setelah mendapat sedikit kesadarannya ia menyibak selimut dan bangkit, menatap sekeliling kamar yang terasa sepi.

"Kemana dia?"

Setelah mencuci wajahnya Reza keluar dari kamar, berjalan menuju dapur untuk mengambil air minum. Di dapur ia

melihat ibunya yang tengah berkutat dengan sebuah adonan. "Bun, Ayana mana?"

Arin menoleh menatap putranya dengan pandangan heran. Reza mengambil air dari kulkas kemudian menuangnya ke dalam gelas sebelum meminumnya. Ia berbalik mengangkat sebelah alisnya melihat tatapan heran Ibunya. "Ada apa Bun?"

"Istrimu pergi. Loh memangnya dia gak bilang sama kamu?"

Reza menggelengkan kepalanya mendengar pertanyaan ibunya. "Pergi kemana bun?"

"Tapi tadi bunda yakin denger dia bilang sudah ijin sama kamu." Ucap Arin yang nampak sedang berpikir.

"Bun, jangan nakut-nakutin Reza deh. Ayana bilang mau pergi kemana?" Reza bertanya dengan tidak sabar, bayangan beberapa bulan lalu saat istrinya menghilang membuatnya takut setengah mati.

"Kenapa harus takut? Memangnya kamu masih selingkuh sama si Naya itu ya?!"

"Enggak Bun. Aku sudah mengakhiri hubungan dengannya, sudah berapa kali aku bilang." Reza mengusap wajahnya kasar melihat tatapan menyelidik ibunya. "Ayana bilang mau pergi kemana?"

Arin berbalik tampak sibuk kembali dengan adonan kuenya, mengacuhkan pertanyaan putranya. "Bun!"

"Restoran."

"Shit!" Umpatan langsung keluar begitu mendengar kata 'restoran' dari ibunya.

Reza berjalan tergesa menuju kamarnya, memakai jaketnya dengan cepat sebelum keluar dari kamar menuju mobilnya yang telah terparkir di bagasi dengan sempurna.

Dengan kecepatan tercepat yang bisa di lakukannya saat jalanan tengah macet-macetnya Reza mengendarai mobilnya

menuju restoran Alka, saingan cintanya. Sepanjang perjalanan pikirannya berkecamuk memikirkan apa yang kini tengah di lakukan istrinya di tempat pria yang jelas-jelas memuja istrinya itu.

"Awas saja. Di rumah nanti ku hukum kamu." Ucapnya seraya mengusap dagunya.

11

Suasana restoran siang itu cukup lenggang, tak seramai biasanya. Membuat pria tampan bertopi putih lengkap dengan apronnya bisa sedikit bersantai. Alka bersandar di *kitchenset* miliknya dengan tangan yang terlipat di dada, mengawasi dua orang koki baru yang bekerja di dapur restorannya hari ini.

"Maaf pak. Ada seseorang yang ingin bertemu dengan bapak."

Alka menoleh menatap salah satu pegawainya. "Siapa?" Ia menegakkan tubuhnya, tangannya bergerak melepas apron yang membungkus tubuhnya.

"Kurang tau pak. Orangnya nunggu di depan." Ucap pelayan tersebut sambil menunjuk pada sebuah meja di sudut restorannya.

"Ya sudah, terima kasih." Alka menganggukkan kepalanya kemudian berjalan menuju tempat yang di tunjuk pegawainya tadi.

Ia berhenti sejenak dari tempatnya berdiri Alka melihat seorang pria yang tengah duduk sambil memainkan ponselnya. Ia menghela nafas sebelum meneruskan langkahnya, menarik garis membentuk senyum di bibirnya meski tipis.

"Selamat siang. Maaf membuat anda menunggu lama." Ucap Alka begitu ia sampai di depan pria itu.

Pria itu mendongakkan kepalanya dan seperti biasa tak ada tatapan ramah dari sepasang mata tajam itu, Alka menyikapinya dengan santai, nampak tak terganggu dan biasa

dengan hal itu. Ia duduk di kursi tepat di depan pria yang merupakan suami dari wanita yang di cintainya.

"Aku tidak ingin berbasa-basi. Dimana istriku?"

Reza menyandarkan punggungnya menatap Alka dengan tajam. Tangannya saling terjalin di atas meja.

"Dia sedang beristirahat."

Alka mengangkat tangannya memanggil salah satu pegawainya, ia memesan sebuah minuman dan menawari Reza namun priaitu menolaknya. Ia tak terlalu memikirnya, tatapannya mulai berkeliling mengawasi setiap sudut restorannya. Tak lama kemudian pelayan tadi datang mengantarkan pesanan bosnya, ia tak berani tinggal lama karena merasakan atmosfer yang terasa begitu tegang. Setelah meletakan minuman ia segera bergerak menyingkir.

"Bisa tolong tunjukkan ruangannya dimana?"

Reza berusaha bertanya dengan sabar, meski sebenarnya dalam hatinya ia merasakan panas yang luar biasa.

"Ayana bilang tadi kepalanya sedikit pusing. Sebaiknya biarkan dia istirahat sebentar lagi."

Reza mengangguk dengan kaku, kemudian suasana di meja itu hening. Reza yang disibukkan kembali dengan ponselnya dan Alka yang sibuk mengawasi setiap pegawainya. Tak ada percakapan yang terjadi di antara keduanya, bahkan untuk memeras sebuah senyum tipis saja Reza tak mampu melakukannya. Sebenarnya itu merupakan hal wajar, pria mana yang akan beramah tamah pada pria yang jelas-jelas memiliki rasa terhadap istrinya.

Dua jam kemudian terlihat Ayana yang turun dengan wajah yang terlihat segar. "Loh, mas di sini?" Tanyanya heran melihat keberadaan suaminya. Seingatnya Reza paling enggan jika ia mengajaknya ke restoran Alka.

"Iya, jemput kamu."

Reza memasukkan ponselnya ke dalam saku jaketnya, berdiri kemudian menghampiri istrinya. Tatapan matanya terlihat datar, membuat Ayana sedikit bingung dengan sikapnya.

"Ayo, kita pulang." Reza merangkul bahu Ayana, mengabaikan tatapan bingung yang dilayangkan istrinya itu.

Alka ikut berdiri, senyum tersungging di bibirnya tampak tak terganggu dengan sikap posesif yang di tunjukkan Reza terhadap Ayana. "Kamu baik-baik saja?" Tanyanya dengan nada khawatir yang terdengar jelas di telinga Reza, membuat wajah pria itu semakin datar.

"Aku baik-baik saja. Tidak perlu cemas aku sudah biasa seperti itu sejak beberapa bulan ini."

Alka mengangguk tanda mengerti, ingin sekali ia menyentuh Ayana untuk memeriksa keadaannya dan memastikan jika benarwanitaitu baik-baik saja.Namun ia tak bisa melakukannya, bukan haknya terlebih ada pria yang merupakan suami Ayana.

"Terima kasih sudah menjaga 'istri dan calon anak-anakku'. Maaf jika mereka merepotkanmu. Kami pulang dulu." Ucap Reza dengan penekanan di beberapa kata, sebelum menggiring Ayana untuk segera ke luar dari tempat yang menurutnya pengap itu. Melihat Alka yang menatap istrinya lembut membuatnya ingin melayangkan bogem mentah pada wajah sok tampan itu.

"Tidak apa-apa. Ayana tidak merepotkan sama sekali. Aku malah senang jika ia sering berkunjung ke sini."

Alka berjalan di belakang keduanya, sebelum memasuki mobil ia melihat Ayana hendak mengatakan sesuatu, tapi wanita itu tampak ragu, apalagi Reza yang segera menutup pintu mobil setelah Ayana mendudukkan tubuhnya di jok depan.

Mobil sedan hitam itu melaju meninggalkan parkiran restoran. Alka memejamkan matanya dan menghela nafas

panjang sebelum berbalik dan masuk ke dalam restorannya. Hatinya masih berdenyut sakit melihat pemandangan tadi.

Di dalam mobil hanya keheningan yang menyelimuti keduanya. Ayana memijit keningnya yang terasa sedikit pusing, di sertai mual yang membuat perutnya bergejolak.

"Mas tolong berhenti sebentar."

Reza segera menepikan mobilnya kemudian memiringkan tubuhnya menatap wajah pucat istrinya. Ia menghela nafas, sebenarnya ia masih marah namun melihat keadaan Ayana yang seperti ini membuatnya merasa cemas dan rasa marahnya lenyap seketika.

Ayana segera membuka pintu mobil dan keluar, ia berjongkok di samping mobil memuntahkan isi perutnya. Reza mengambil minyak angin kemudian menyusul Ayana, ikut berjongkok dan mengurut tengkuk Ayana.

"Masih mual?" Tanya Reza setelah mengoleskan minyak angin pada tengkuk dan leher Ayana.

Ayana menggelengkan kepalanya, tubuhnya masih lemas namun ia menguatkan diri untuk berdiri dan memasuki mobil. Ia bersandar dengan lemah, Reza yang juga sudah duduk di sampingnya menatapnya semakin cemas.

"Mas marah?" Ayana bertanya dengan suara yang lemah.

"Tidak, Mas sangat senang saat melihat istri Mas datang menemui pria lain." Jawab Reza yang malah membuat Ayana tertawa mendengarnya.

"Aish, ternyata suami tampanku ini cemburu.." Ayana menaik turunkan alisnya menatap Reza dengan pandangan geli.

Reza menatap Ayana dengan pandangan sebal, namun sedikit lega melihat kondisi istrinya yang kini tampak lebih baik. Ia mulai menyalakan mesin mobil dan kembali mengendarainya. "Jangan ge'er. Mas cuma khawatir bukan cemburu."

Ayana menganggukkan kepalanya dengan ekspresi seolah percaya. "Itu bagus. Berarti mas tidak akan keberatan kalo aku sering-sering mengunjungi Alka." Ucapnya yang membuat Reza menggeram.

"Tidak boleh."

"Loh kenapa?" Ayana mengerjap-ngerjapkan matanya seolah bingung. Padahal dalam hati ia tengah bersorak senang mempermainkan gengsi suaminya yang setinggi langit itu. Memang ada beberapa pria di dunia ini yang merasa malu mengakui atau menunjukkanperasaannya yang sesungguhnya di depan pasangannya. Dan Reza pun salah satunya dari sekian banyak orang itu. Ia tak sungkan untuk mengucapkan kata cinta, namun enggan mengakui jika ia tengah merasa cemburu. Entahlah Ayana pun tak tau apa yang harus di takutkan, toh jika cinta maka wajar saja jika merasa cemburu. Yang jelas ia suka membuat suaminya itu jengkel karena rasa gengsinya itu.

"Pokoknya tidak boleh. Titik tanpa bantahan." Ucap Reza dengan suara yang sedikit meninggi. Apa-apaan dengan istrinya itu. Awas saja ia tidak akan membiarkannya.

"Kenapa pergi gak bilang-bilang?" Tanyanya berusaha mengalihkan pembicaraan dari pembahasan cemburu yang paling ia hindari.

"Tadi bilang kok." Jawab Ayana dengan entengnya.

"Kapan? Mas gak ingat." Reza mendelik sebal, sedang Ayana bersikap santai seolah tak melakukan kesalahan.

"Waktu mas tidur tadi."

Reza merasakan kepalanya mulai pening. Bibirnya mengatup rapat tak mengucapkan apa pun lagi. Rasanya ia mulai lelah dengan perdebatan yang tidak akan ada habisnya ini. Ia menarik nafas panjang untuk mengontrolemosinya, ingin sekali ia meluapkan amarahnya pada gas mobilnya memacunya dengan cepat, namun akal sehatnya memperingati bahwa di

sampingnya ada istrinya yang tengah mengandung anak-anaknya. Mau tak mau ia membuang pikiran itu.

"Untuk apa kamu pergi kesana?" Tanya Reza lagi setelah berhasil mengendalikan dirinya. Ia merasa kurang nyaman dengan keheningan yang melingkupi mereka.

"Sarapan. Aku lapar jadi kesana."

Jawaban Ayana membuat kepala Reza pening kembali. Kening pria itu berkerut membuat Ayana terkekeh geli. "Memangnya di rumah tidak ada makanan hingga kamu harus pergi kesana hanya karena lapar."

"Aku pengennya makan masakan Alka Mas. Masakannya enak sekali, dan sepertinya putri-putri kita juga pengen makan masakan omnya."

Hening..

Tidak ada jawaban apa pun lagi dari Reza hingga akhirnya mereka sampai di rumah. Ayana keluar dari mobil dengan raut riang, berbeda sekali dengan suaminya yang terlihat sangat kesal.

Arin menatap anak dan menantunya itu bergantian, ia hanya tersenyum kecil sebelum menepuk sofa di sampingnya mengisyaratkan pada Ayana untuk duduk di sampingnya. Ayana pun duduk di sebelah mertuanya, menjawab setiap pertanyaan yang di ajukan ibu mertuanya itu.

"Kamu tampak senang sekali? Cerita dong sama Bunda."

Dengan riang Ayana mulai menceritakan sebuah kisah yang wanita itu beri judul 'Karma karena mengedepankan gengsi.' pada ibu mertuanya itu. Dimana yang menurut Ayana, seorang suami yang menyesal karena terlalu mengedepankan gengsinya hingga akhirnya ia kehilangan istri dan calon anaknya.

Reza yang baru saja datang bergabung dan meminum minumannya pun menyemburkan minumannya hingga ia

terbatuk-batuk saat mendengarnya. Matanya melotot menatap istrinya. Sedang Ayana hanya terpingkal sambil memegang perut buncitnya.

"Haha, aduh perutku sampai sakit." Ucap Ayana masih dengan tawanya.

Arin pun ikut tertawa, hanya Reza yang cemberut sambil menyeka mulutnya dengan tisu. Ia hanya bisa

mengusap dada jika keisengan istrinya sudah kambuh lagi.

"Sayang jangan main-main. Itu sama sekali tidak lucu." Reza menyandarkan punggungnya dengan tangan yang ia letakkan di matanya.

"Ish, masa gitu aja ngambek. Ayah kalian gak seru ah sayang. Kita cari ayah baru saja yuk." Ucap Ayana yang bangkit sambil mengusap perutnya.

"Ayana!" Reza membuka matanya, menyusul langkah istrinya yang lebih dulu menuju kamar mereka.

Gelak tawa pun terdengar seiring langkah Ayana yang semakin menjauh. Arin terlihat senang melihat interaksi anak dan menantunya. Rumah yang dulunya terasa sangat sepi terasa hangat oleh kedatangan Ayana. Dan akan semakin ramai saat kedua cucunya terlahir nanti.

12

*A*yana menatap pantulan dirinya di dalam cermin. Helaan nafas untuk ke sekian kalinya keluar dari bibirnya, dengan wajah yang terlihat muram ia berbalik menatap Reza yang terlihat sibuk dengan laptopnya di atas ranjang.

"Mas." Panggilnya dengan suara pelan.

"Hm."

Reza hanya bergumam tanpa mengalihkan perhatiannya dari layar laptop di pangkuannya.

"Aku makin gemuk ya?" Tanya Ayana dengan sedih.

Reza mengangkat kepalanya, beranjak menghampiri istrinya yang terlihat muram. "Tidak." Jawab Reza dengan suara lembut.

"Bohong!"

Ayana melipat tangannya di dada, matanya memicing pada suaminya yang kini tersenyum manis padanya. Sejak usia kehamilannya menginjak bulan ke tiga berat badannya terus bertambah. Dari 47 kg kini saat kehamilannya menginjak bulan ke tujuh berat badannya mencapai 67 kg. Berat badannya naik 20 kg! Bukan hanya perutnya yang semakin membuncit, anggota badannya yang lain pun ikut membengkak hingga semua bajunya kini tampak kekecilan dan tak muat lagi di pakai. Apalagi ia mengandung bayi kembar, jadi ukuran perutnya berbeda dengan ibu-ibu hamil pada umumnya.

Reza membelai rambut Ayana lembut, senyum tak luntur dari bibirnya. “Kamu tidak gemuk sayang, malah di mataku

kamu terlihat semakin *sexy*." Bisiknya tepat di samping telinga Ayana hingga membuat semburat merah menghiasi kedua pipi Ayana.

"Gombal."

Ayana menyikut perut Reza hingga membuat pria itu sedikit meringis, namun senyum di bibirnya tak urung membuat Reza senang karena berhasil meredakan kekesalan istrinya.

"Bagaimana kalau kita jalan-jalan ke taman? Cuaca siang ini cukup bagus." Ajak Reza yang di angguki Ayana.

Keduanya berjalan bersama mengelilingi taman. Menurut dokter Ayana harus sering berjalan-jalan agar otot-otot saat melahirkan tidak terlalu tegang.

Suasana di taman cukup ramai, mungkin karena hari ini adalah hari minggu banyak orang yang menghabiskan hari liburnya di taman ini.

Setelah berjalan-jalan dari taman Ayana dan Reza tidak pulang ke rumah, mereka memutuskan untuk mengunjungi rumah ayah Ayana. Sudah lama mereka tidak mengunjungi Indra. Jika ada kesempatan sesekali mereka juga menginap selama beberapa hari sesuai keinginan Indra.

Ayana berjalan dengan riang memasuki rumah, rumah dimana ia tumbuh besar yang sampai saat ini masih terawat dengan baik. Reza mengikuti Ayana di belakang, sesekali ia menggeleng melihat antusias istrinya itu. Menurut pelayan yang memberitahunya ayahnya saat ini berada di taman belakang. Mata Ayana menangkap sosok tegap pria yang kini tidak lagi muda. Indra tampak serius dengan kegiatannya menyiram tanaman.

"Aya, kangen ayah."

Indra tersenyum merasakan tangan yang melingkar di pinggangnya, ia berbalik dan membalas pelukan putrinya.

Tangannya naik turun mengusap kepala Ayana.

"Kamu tidak malu hm, sudah sebesar ini dan akan menjadi seorang ibu tapi masih manja pada ayah."

Ayana merengut mendengar penuturan ayahnya. Ia melepaskan pelukannya, menatap ayahnya yang kini terkekeh senang.

"Jadi maksud ayah, ayah udah gak sayang lagi sama Aya?"

Indra menggelengkan kepalanya melihat wajah kesal putrinya, semenjak hamil Ayana memang mudah sekali marah dan kesal, tak jarang ia menangis karena masalah yang menurut orang-orang di sekitarnya sepele. Namun mau bagaimana pun mereka memakluminya, namanya juga hormon ibu hamil.

Indra meraih kembali Ayana dalam pelukannya.

"Kamu sensi banget sih ayah-kan cuma bercanda."

"Gak lucu." Jawab Ayana ketus.

Indra mengecup pucuk kepala Ayana. Rasa sayangnya pada putrinya sampai kapan pun tidak akan pernah berubah.

"Meski kini statusmu telah bersuami dan akan menjadi seorang ibu, bagi ayah sampai kapan pun kamu tetap putri kecil ayah."

Mata Ayana berkaca-kaca, kalau boleh ia ingin meminta kepada Tuhan agar ia bisa terus bersama dan memeluk ayahnya selamanya. Rasa takut kehilangan menyergap hatinya, saat ia masih kecil ibu yangmelahirkannya telah pergi meninggalkannya, dan kini ia takut suatu saat ayahnya pun akan pergi meninggalkannya mengingat waktu dan usia yang terus berjalan dan bertambah.

"Sudah-sudah berhenti nangisnya. Kasihan cucu-cucu ayah ikut sedih kalo bundanya menangis."

Dari jauh Reza memperhatikan keduanya. Berbeda dengan Ayana yang sedari kecil telah di tinggal pergi ibunya, saat masih duduk di bangku SMP ayahnya meninggal karena

kecelakaan. Melihat pemandangan di depannya membuatnya merindukan sosok pahlawannya. Di temani desir angin yang berhembus Reza tersenyum menerawang ke atas sana.

♡♡

Dengan langkah yang terseok-seok dan tangan yang bergetar saling meremas Ayana menyusuri lorong panjang bercat putih itu. Matanya memburam karena air mata, bibirnya bergetar saat tak henti-hentinya melantunkan doa. Di kejauhan ia melihat dua orang yang sangat di kenalnya tengah menundukkan kepala mereka duduk di sebuah kursi tunggu. Ayana segera menghampiri mereka, bertanya dengan suara yang nyaris terdengar seperti bisikan.

"Al, ba-bagaimana keadaan ayah?"

Alka dan pak Dadang sopir ayahnya, sontak mengangkat kepal mereka. Alka berdiri kemudian meraih tubuh yang tampak rapuh itu ke dalam pelukannya. "Tenangkan dirimu. Berdoalah semoga semuanya baik-baik saja. Tim dokter di dalam sedang menangani paman."

"A-apa yang terjadi? Kenapa bisa sampai seperti ini?"

"Entahlah. Tapi menurut Arum sepertinya bapak berniat ke kamarnya. Entah karena pusing atau terpeleset beliau tiba-tiba saja terjatuh dan berguling dari tangga undakan ke tujuh."

Ayana hanya mampu terdiam dengan pandangan kosong, suara Alka terdengar sayup-sayup di telinganya. Air mata yang mengenang di pelupuk mata akhirnya menetes seiring tubuhnya yang bergetar. Alka menggiring Ayana untuk duduk di kursi tunggu, dengan setia ia membawa dan memeluk tubuh rapuh itu sampai pintu ruang UGD yang setia tertutup rapat itu terbuka.

"Dok. Bagaimana keadaan ayah saya?"

Ayana segera bangkit, menyeka air mata yang mengalir dipipinya segera menghampiri dan bertanya dengan tak sabar pada pria berpakaian hijau yang kini tengah melepas maskernya.

"Maafkan kami. Kami telah berusaha semampu kami, tapi Tuhan berkehendak lain. Kami turut berduka cita. Waktu kematian pasien 14.32 Senin 2018."

Setelah mengatakan hal tersebut dokter tersebut pamit pergi. Ayana merasa dunianya berputar, kakinya gemetar dan kegelapan menyerangnya namun ia dengan tegas menolak. Masih segar dalam ingatannya kemarin saat ia dan Reza mengunjungi ayahnya sosok pahlawannya itu terlihat sehat dan bugar. Rasanya begitu sulit menerima kenyataan yang baru saja menghantamnya dengan telak, sosok pria yang selama ini selalu melindunginya telah pergi meninggalkannya.

Tanpa Ayana sadari ia sudah menerobos masuk ke dalam ruang UGD, dengan langkah cepat ia mendorong suster yang hendak menutupi jasad yang tak lagi bernyawa itu. Ayana memeluk tubuh Indra erat, meraung dan menggoyang lengan ayahnya agar terbangun.

"Ayah, bangun ayah. Ini Aya datang nemuin ayah. Tolong buka mata ayah. Jangan seperti ini."

Air mata mengalir menganak sungai, Ayana menangis memanggil ayahnya. Namun sosok hangat yang selalu menatapnya lembut itu tak jua membuka mata, tangan yang telah membesarkannya itu kini terasa sangat dingin dalam genggamannya.

"Ayah bangun. Ayah bilang gak akan pernah tinggalin Aya sendiri. Ayah bangun. Aya pengen lihat mata ayah, tolong ayah bangun."

Dada Ayana terasa sangat sesak seperti di himpit hingga nyaris tak dapat bernafas. Di belakangnya Alka dengan setia memeluknya, ikut menangis bersamanya. Tak ada kata yang terucap dari bibir Alka. Lidahnya terlalu kelu untuk mengucapkan sebuah kata, tangisan Ayana begitu menyayat

hatinya, mendengar Ayana yang memanggil-manggil ayahnya siapa pun tak kuasa tuk menahan tangisannya.

Reza tergugu di depan pintu. Ia baru saja sampai setelah bergegas dari kantor setelah mendapat kabar. Perlahan ia berjalan memasuki ruangan. "Biar aku saja." Alka mengangguk padanya setelah itu pria itu menyingkir membiarkannya mengambil tempatnya.

"Mas! Ayah.."

Ayana menghambur ke pelukan Reza. Ia menangis sejadinya. Reza mengusap punggung istrinya naik-turun, ikut menangis dalam diam. "Ikhlaskan lah kepergian ayah." bisiknya lembut dengan suara bergetar.

Ayana berharap bahwa semua ini hanyalah mimpi. Baru kemarin ia bertemu dengan ayahnya yang nampak bugar dan baik-baik saja. Ini terlalu cepat membuatnya sulit menerima semuanya. Ayahnya yang kemarin membelai kepalanya kini terbujur kaku didepannya. Mata yang selalu menatapnya lembut kini terpejam rapat dan takkan pernah lagi terbuka. Tangan yang selalu membawanya dalam dekapan hangatnya kini terasa dingin. Dan sosok pelindungnya kini telah pergi meninggalkannya untuk selamanya. Perlahan kesadarannya mulai memburam. Sayup-sayup ia mendengar suara Reza yang memanggilnya.

13

Ayana mencium kening ayahnya untuk yang terakhir kalinya sebelum di mandikan. "Selamat jalan ayah, semoga Allah SWT mengampuni segala dosa ayah dan memberikan tempat terbaik disana. Aminn.. Aya sayang ayah." ucapnya di samping telinga ayahnya sebelum kembali menutup jasadnya dengan kain.

Reza meraih tubuh bergetar istrinya. Tangis Ayana kembali tumpah, tubuhnya meluruh Reza memapah Ayana menjauhi jasad Indra. Kesedihan mendalam atas kepergian Ayah mertuanya begitu memukul istrinya. Bahkan sehari kemarin Ayana pingsan sampai tiga kali. Dalam semalam tubuhnya mengurus dengan cepat, wajahnya pucat dan tatapan matanya kosong bagai raga tanpa jiwa. Jika seperti ini terus Reza khawatir berdampak buruk baik bagi Ayana maupun calon bayi mereka.

Proses pemakaman di lakukan di area pemakaman keluarga. Kini satu persatu orang-orang mulai membubarkan diri, hanya tinggal beberapa orang dan itu pun merupakan keluarga terdekat.

"Tante turut berduka cita atas kepergian Ayahmu. Yang sabar ya sayang." Ucap Tante Ingrid adik mendiang Ibunya.

Ayana hanya mampu menganggukkan kepalanya, lidahnya terasa kelu untuk mengucapkan kata selain lantunan doa untuk sang Ayah.

“Kalau begitu Tante pulang dulu. Maaf Tante tidak bisa membantumu mengurus semuanya. Kamu tau sendiri sepupumu masih kecil-kecil jadi tidak bisa di tinggal lama."

Lagi.. Ayana mengangguk. Wanita setengah baya itu menghela nafas, sebelum berpamitan hal yang sama pada Reza.

Hening..

Ayana kembali menabur bunga di atas pusara sang ayah. Bibirnya bergetar melantunkandoa, matanya memerah dan sembab. Sesekali ia menyeka air mata yang mengalir turun di pipinya dengan punggung tangan.

"Sayang. Ayo kita pulang. Sudah sore. Sebentar lagi magrib."

Reza meraih pundak istrinya membantunya berdiri. Dengan sabar ia menuntunnya berjalan meninggalkan area pemakaman tempat peristirahatan Ayah mertuanya dan Ibu mertuanya menuju mobil. Indra memang meminta di kebumikan di samping makam istrinya. Jadi letak nisan mereka bersebelahan.

Saat keduanya sampai rumah duka sudah ramai oleh para warga dan kerabat yang akan melakukan tahlillan. Beberapa karangan bunga dari relasi bisnis dan teman-teman ayahnya berjejer rapi di halaman rumah. Dengan suara terpatah-patah Ayana ikut membacakan surah yasin bersama jamaah yang lain. Sesekali ia menyeka air mata yang membuat pandangannya memburam, di sampingnya Reza dengan setia mendampinginya ikut membaca Al-Qur'an.

Selesai acara Ayana membaringkan tubuhnya di dalam kamar. Tatapannya menerawang pada kilasan masa lalu saat ia masih kecil. Saat ibunya meninggal dunia saat itu ia masih terlalu kecil hingga ia samar-samar mengingat kenangan tentang ibunya. Namun satu hal yang ia tau, bahwa ibunya sangat

menyayanginya sama besar seperti ayahnya. Malah mungkin lebih besar.

Tangannya membelai permukaan perutnya, wajah sang ibu melintas di matanya dari album lama kenangan masa kecilnya. Tangis pun kembali berderai, ia terisak sambil mendekap boneka pemberian ibunya sebelum kepergiannya.

"Bunda.. Sekarang ayah telah pergi menyusul bunda ke sana. Berbahagialah.. Aya sayang kalian berdua."

"Tidurlah. Kamu pasti lelah." bisik Reza yang memeluknya dari belakang. Reza menumpukan dagunya di atas kepala Ayana, sesekali ia mengecup pucuk kepalanya istrinya.

Ayana berbalik menatap suaminya yang telah dengan setia mendampinginya. Rasa haru dan syukur ia rasakan atas kehadiran Reza dalam hidupnya. "Terimakasih Mas. Terimakasih karena telah dengan setia mendampingiku. Dan maaf. Maaf karena telah membuatmu susah dan khawatir."

"Sssst." Reza menggelengkan kepalanya, telunjuknya menyentuh bibir Ayana menghentikan segala ucapannya. "Apa yang kamu bicarakan hm? Ini sudah menjadi kewajibanku. Tidak perlu berterima kasih ataupun meminta maaf. Aku bahagia saat kau membutuhkan sandaran akulah orang beruntung itu yang mendapat kesempatan. Aku senang saat dapat kamu andalkan."

Ayana mengangkat tangannya, meraba wajah Rez. Gurat lelah terlihat jelas di wajah tampannya. Ia tersenyum lembut, rasa bersalah dan bahagia membucah dalam dada. Ia beruntung karena memiliki suami seperti Reza. Yang tetap dengan setia mendampinginya meski kini ia berada dalam titik terendah.

"Aku beruntung memilikimu mas."

Reza mengecup tangan Ayana yang meraba permukaan wajahnya. Ia membawa Ayana dalam pelukannya, mencium pucuk kepalanya di sertai senyum damai.

"Aku pun beruntung mendapatkan kalian bertiga dalam hidupku."

Malam kian larut, keduanya terlelap dalam mimpi menanti datangnya akan hari esok.

Sampai hari ke 40 kepergian Indra Ayana memutuskan tinggal di kediaman ayahnya. Rencananya besok ia baru akan kembali pulang kembali rumah Reza. Tangannya sibuk membereskan baju-bajunya dan Reza ke dalam koper.

"Kamu yakin mau pulang besok?"

Kesedihan masih terpancar dari wajah cantik Ayana, hanya saja tak sesendu dulu karena Ayana tak ingin membuat orang-orang di sekitarnya khawatir. Ia berusaha terlihat ceria, menyibukkan diri dengan membaca beberapa artikel dan majalah untuk ibu hamil.

"Yakin. Kan sudah lama kita tidak pulang. Kasian bunda sudah terlalu lama kita tinggal."

Reza membuka kaca mata bacanya, memindahkan laptop dari pangkuannya ke atas nakas. Ia bergerak turun dari ranjang, menghampiri istrinya yang nampak sibuk dengan kegiatannya.

"Sebenarnya aku tidak keberatan jika kamu menginginkan kita tinggal di sini."

Reza mengelus rambut Ayana, membuat Ayana menghentikan kegiatannya dan berbalik menghadap suaminya.

"Tidak mas. Aku tidak ingin egois. Aku tau kamu menyayangiku tapi kamu juga pasti menyayangi bunda. Aku tidak ingin merampas moment kebersamaan kalian. Bunda pasti merasa kesepian jika kita memutuskan tinggal disini dan benar-benar meninggalkannya."

Ayana tidak ingin bersikap egois. Ia tau bagaimana rasanya di tinggal pergi kedua orang tuanya. Jadi ia tidak ingin membuat suaminya menyesal karena tidak bisa menikmati

waktunya semasa ibunya selagi masih bisa. Ibu Reza adalah ibunya juga, ia bahagia melihat suaminya bahagia. Umur manusia tidak ada yang bisa menebak, entah esok atau lusa, entah orang yang kita sayang atau kita dahulu yang pergi. Tidak ada yang tau.

"Baiklah. Ayo kita tidur. Besok saja lagi membereskannya, sekarang sudah malam."

Ayana menurut. Ia naik ke atas ranjang begitu juga dengan Reza. Mereka saling memandang, entah siapa yang memulai kini keduanya tengah bergelung di balik selimut tanpa sehelai pakaian pun.

"Hi, anak-anak ayah. Malam ini ayah akan menjenguk kalian."

Ayana terkekeh mendengarnya, yang membuat Reza menatapnya dan mengecup keningnya sebelum menyatukan tubuh keduanya. "Mm, aah Mass."

Reza menjatuhkan kepalanya di bahu Ayana, ia berusaha mengatur nafasnya begitu pun dengan Ayana, ia mencium kening istrinya sebelum berguling dan memeluk tubuh Ayana dari belakang. Perut buncit Ayana memang membuat mereka sedikit kesusahan. Namun tak masalah, selalu ada jalan. Seperti halnya kini, mereka masih bisa tertidur saling memeluk meski Reza harus puas memeluk Ayana dari belakang dan Ayana yang memeluk erat tangan Reza yang melingkari perutnya.

14

Arin memeluk tubuh Ayana erat, matanya menatap tubuh Ayana yang terlihat semakin mengurus. Dalam hati ia menghela nafas panjang, namun tak urung senyum tetap tersungging dibibirnya. Ia menatap menantunya itu dengan lembut. Pasti sangat sulit bagi Ayana kehilangan keluarga yang dimilikinya satu-satunya. Ia tau seberapa erat hubungan ayah dan anak yang terjalin di antara Indra dan Ayana. Indra sangat menyayangi putrinya begitu pula Ayana yang sangat menyayangi ayahnya, Ayana bahkan sangat bergantung pada sahabatnya itu. Dan ia telah berjanji pada Indra akan menggantikan tugasnya menjaga dan menyayangi Ayana selayaknya putri kandungnya sendiri.

"Kalian istirahatlah. Kalian pasti lelah.

Ayana dan Reza mengangguk, setelah itu keduanya memasuki kamar mereka. Sesampainya di kamar Reza membantu Ayana membereskan pakaian mereka. Setelah selesai mereka berbaring untuk beristirahat sejenak.

"Mas.."

"Hm." Saat ini Reza sedang dalam posisi favoritnya, memeluk Ayana dari belakang sambil terus mengusap perutnya.

"Aku lapar."

Reza terkekeh mendengar rengekan istri cantiknya, ia mencium puncak kepala Ayana sebelum bangkit. "Mau aku buatkan apa?" tanyanya.

"Mm, apa aja yang penting kamu yang buat." jawab Ayana seraya mengelus perutnya.

"Baiklah nyonya Afandi, silahkan menunggu sejenak sampai saya selesai membuat sesuatu."

Ayana tergelak mendengarnya membuat Reza gemas dan mencium bibirnya sebelum meninggalkan kamar.

"Mm, nyonya Afandi.. Terdengar menyenangkan.. " Gumam Ayana sambil tersenyum.

Reza mengupas dan memotong beberapa buah-buahan, kemudian menyeduh susu rasa vanila kesukaan Ayana. Setelah selesai ia kembali ke kamar dengan nampan di tangannya.

"Sayang makanlah."

Reza menyodorkan piring berisi potongan buah yang telah di kupasnya. Ayana makan dengan lahap, ia pun menghabiskan susunya hingga tandas.

"Bagaimana sudah kenyang?" tanya Reza pada Ayana yang kini mengulurkan gelas kosong padanya.

"Mm, terimakasih sayang." Ayana menatap Reza lembut kemudian memberinya kecupan di pipi.

"Apa pun untuk kamu dan anak-anak kita." Reza menaruh piring dan gelas kosong di atas nakas, sebelum ikut kembali merebahkan tubuhnya di samping Ayana.

♡♡

Hari-hari berjalan begitu cepat, tak terasa kini kehamilan Ayana hampir memasuki bulan ke sembilan. Hanya tinggal menghitung hari, dokter mengatakan di perkirakan akhir bulan nanti mungkin Ayana akan melahirkan.

Mungkin..

Dokter hanya memprediksi, jauhi karena yang berkehendak adalah Tuhan.

Reza lebih sering berada di rumah dan memilih membawa pekerjaannya dan mengerjakannya di rumah. Ia takut

saat ia sedang tidak ada di dekat Ayana tiba-tiba istrinya mau melahirkan. Pertanyaan yang sama pun sering kali Reza lontaran. Apakah Ayana sudah merasakan kontraksi atau belum? Dan sejauh ini Ayana belum merasakannya. Rasanya Reza sudah tidak sabar menanti kelahiran kedua buah hatinya.

Sinar matahari pagi menerobos masuk melalui tirai jendela kamar. Bulu mata lentik Ayana terbuka, dan pemandangan yang menyambutnya adalah wajah damai tertidur suami tampannya.

Ayana menatap lekat pria yang telah mencuri perhatiannya sejak pertama kali mereka bertemu. Alis tebal, hidung mancung dan runcing, dan terakhir bibir merah tipisnya. Astaga, entah kenapa tiba-tiba saja Ayana merasa iri. Bagaimana bisa bibir seorang pria bisa semerah itu. Berulang kali ia mengusap perutnya, berharap kedua buah hatinya mewarisi bibir ayah mereka.

"Pagi sayang."

Suara serak khas banguntidur menyapa indra pendengarannya. Reza tak membuka matanya, namun ia tau saat ini istri cantiknya tengah mengagumi wajahnya.

"Pagi kembali sayang. Hari ini kamu tidak kerja?"

Ayana bertanya pasalnya ini sudah jam sembilan namun suaminya belum bangun.

"Hari ini aku libur. Aku ingin menghabiskan waktuku bersama kalian."

Reza meraih Ayana dalam pelukannya, tangannya meraba perut Ayana dan mengelusnya.

"Pagi anak ayah. Apakah kalian merindukan ayah? Jika iya maka ayah akan menjenguk kalian."

Ayana tersipu mendengar perkataan Reza. Ia mencubit lengan suaminya hingga Reza mengaduh. "Mas, ini masih pagi. Kamu ini mesum sekali."

Reza menyerukan kepalanya di leher Ayana, menghirup aroma memabukkan kesukaannya hingga memenuhi rongga dadanya.

"Mereka bilang kangen ayahnya. Ingin di jenguk."

Reza mulai beraksi, tak memberikan Ayana kesempatan untuk menolak. Tangannya mulai bergerilya meraba dan meremas apa saja yang dapat di jangkaunya. Tubuh Ayana melengkung, kepalanya mendongak dengan mata terpejam.

"Sssst aah Mass."

"Sabar sayang." kini Reza mulai merundukkan kepalanya.

Nafas Ayana mulai tersendat, astaga ini terasa sangat nikmat. Tubuhnya bergetar dengan peluh yang membasahi keningnya. Reza tersenyum puas di bawah sana, ia mulai memposisikan diri tanpa menunggu Ayana mempersiapkan diri.

"Aaaah mm Mass." lenguhan Ayana kembali terdengar. Reza membalik tubuhnya, kembali memasukinya dengan cepat dan dalam.

"Auchssttaakhh." rintih Ayana antara sakit dan nikmat saat Reza memasukinya terlalu dalam.

"Aaah sayang kamu nikmat." Reza memejamkan matanya, menikmati permainannya. Tangannya meraih dua gundukan kenyal dan memilin putingnya secara bergantian. Gerakannya semakin cepat saat ia merasakan pelepasan akan di raihnya. Erangan sexy Ayana menambah semangatnya, dalam sekali hentakan Reza akhirnya meraih pelepasannya.

Ayana merasa kakinya bergetar dan lemas, ia ambruk dengan nafas yang memburu. Kecupan di punggungnya ia

rasakan, Reza meraih selimut dan mulai menyelimuti tubuh mereka berdua.

"Terimakasih sayang. Tidurlah lagi. Kamu pasti lelah." perintahnya dengan lembut.

Tanpa di minta dua kali Ayana mulai memejamkan matanya yang kini terasa berat kembali, ia terlelap dengan senyum yang menghiasi bibirnya. Ia bahagia, sangat.. Ia berharap kebahagiaan ini nyata bukanlah khayalan semu semata.

♡♡

Ayana kembali menyuap potong buah ke dalam mulutnya. Tangannya meraih remote dan memindahkan *chanel* televisi, bosan itulah yang kini ia rasakan . Rumah terasa sangat sepi. Ia menonton televisi sendiri di ruang tengah sedang Reza suaminya itu tengah berkutat dengan berkas-berkas di ruang kerjanya, sedang meruanya tengah beristirahat di kamarnya, Arin tadi mengatakan sedikit tidak enak badan.

Tiba-tiba bel berbunyi beberapa kali, dengan sedikit kesusahan Ayana bangkit dari duduknya hendak membuka pintu. Kebetulan pembantu juga sedang tidak ada di rumah sedang berbelanja keperluan dapur. Jadi harus ia yang membuka pintu.

"Biar Mas saja." Reza muncul dari ruang kerjanya dengan kaca mata yang masih membingkai matanya. Ia mengusap kepala Ayana sebelum berlalu untuk membuka pintu.

Pintu terbuka lebar, tubuh Reza membeku begitu melihat siapa tamu yang bertandang ke rumahnya.

"Siapa Mas?"

Ayana berjalan perlahan hingga kini ia berada tepat di belakang tubuh Reza. Pandangannya terhalang tubuh tegap suaminya. Ia penasaran siapa tamu yang datang ke rumah mereka. Kaki Ayana kembali bergerak hingga kini ia berada tepat di samping suaminya. Seketika tubuhnya membeku

melihat seorang wanita berdiri di hadapan mereka dengan perut yang terlihat sedikit membuncit.

"Naya.."

15

*R*eza duduk bersandar di pintu kamarnya yang tertutup rapat. Hatinya bagai tersayat-sayat saat kembali terdengar isakan dari dalam kamar, pikirannya berkecamuk memikirkan segala hal yang terjadi hari ini, dimana Naya datang dengan keadaan perut yang sedikit membesar meminta pertanggungjawabannya.

Berulang kali tangannya mengusap wajahnya. Kepalanya tertunduk, ia sangat sadar pernah menghianati istrinya dan berhubungan dengan Naya, namun seingatnya ia tidak pernah lupa menggunakan pengaman. Meski kemungkinan kebocoran terjadi karena kecerobohannya ia tetap merasa sangsi. Dalam hati kecilnya tak henti-hentinya ia berharap dan berdoa semoga ini hanya akal-akalan mantan kekasihnya untuk menghancurkan rumah tangganya atau jika tidak anak itu bukanlah anaknya.

Pengecut..

Ya, ia akui itu. Ia terlalu pengecut untuk menuai apa yang ia perbuat dulu. Lagi pula sudah lebih dari 5 bulan ia tidak bertemu dengan Naya, dan jika di hitung-hitung terakhir ia menyentuh Naya sekitar 6-7 bulan yang lalu.

Tok, tok..

Hening..

Ayana kembali tak menyahuti.

"Sayang.." Panggilnya dengan suara yang lirih.

"Makanlah. Aku.. Aku tau kamu marah." Reza menarik nafas panjang sebelum meneruskan ucapannya, dadanya kian

sesak membayangkan kehancuran hati wanita yang dicintainya karena kebodohannya.

"Marah dan bencilah aku sepuasmu. Tapi aku mohon, buka pintunya sayang.. Kamu harus makan. Kasihan calon anak-anak kita.." Suaranya semakin lirih, sungguh demi apa pun ia tak pernah bermaksud menyakiti istrinya seperti ini.

Di dalam kamar, Ayana berbaring menyamping memeluk perut besarnya. Sakit yang teramat sangat menggerogoti hatinya. Apa lagi tidak ada sanggahan dari suaminya yang semakin mengiris dan menyayat-nyayat hatinya.

Apakah sejauh itu hubungan yang terjalin di antara keduanya?

Kini ia merasa berada dalam posisi yang salah.

Egoiskah ia yang karena posisinya sebagai seorang istri merasa lebih berhak atas diri Reza dari Naya yang hanya berstatus kekasihnya saat itu?

Salahkan ia karena telah memisahkan keduanya padahal ia tau dengan sangat bahwa keduanya memang sudah saling mencintai sedari dulu??

Matanya terpejam erat dengan lelehan cairan hangat yang mengalir tak henti-hentinya. Sungguh kini ia merasa bimbang.

Mungkinkah kini Tuhan tengah menghukumnya karena merebut pria dari wanita lain..

Jika memang ya maka apa yang harus ia lakukan?

Sungguh demi apa pun ia takkan rela berbagi suami dengan wanita lainnya. Hatinya tak sebesar itu untuk berbagi cinta dengan yang lain.

Atau haruskan ia menyerah dan melepaskan cintanya?

Haruskah ia pergi dari hidup Reza untuk selama-lamanya..

Walau bagaimana pun anak itu juga membutuhkan ayahnya. Biarlah ia dan anak-anaknya yang mengalah..

Ya, mungkin ini yang terbaik..

Ayana menghapus kembali air matanya dengan tekad yang kuat.

♡♡

Dua hari telah berlalu, Ayana masih betah mengurung diri dalam kamarnya. Sesekali ia makan makanan yang di antarkan pelayan untuknya. Meski sulit ia memaksa mulutnya untuk menelan beberapa suap makanan, walau bagaimana pun ada dua nyawa lainnya dalam dirinya yang tidak boleh ia abaikan.

"Bagaimana keadaannya?"

Pertanyaan itu Reza ajukan pada seorang pelayan yang baru saja keluar dari kamar mengantarkan makanan untuk istrinya.

"Nyonya hanya makan sedikit tuan."

Reza mengangguk mendengarnya. Setelah itu pelayan tersebut pamit untuk kembali melanjutkan tugas-tugasnya.

Reza menatap pintu kamar dengan tatapan nanar. Ingin sekali iamendobraknya danmemaksa masuk. Namun rasa bersalahnya mengubur dalam-dalam niat itu. Istrinya perlu waktu untuk memaafkan semua kesalahannya, dan disinilah ia. Hanya mampu berdiri di luar kamar dengan penyesalan yang tak berujung. Meski ia menyadari penyesalannya tak ada artinya. Namun sebagai manusia ia hanya mampu berharap bahwa sang pencipta masih sudi memberinya kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Dua hari tanpa senyum hangat Ayana saja ia merasa dunianya suram tanpa cahaya. Ia takkan sanggup bila Ayana kembali menghilang dalam pandangan dan jangkauannya.

Tok.. Tok..

"Sayang.."

Hening seperti biasanya. Reza menumpukan keningnya di daun pintu, tangannya terkulai disisi tubuhnya, matanya terasa perih karena kembali diabaikan istrinya.

"Aku.. Aku berangkat kerja dulu. Kamu baik-baik ya di rumah.. Aku.. Aku mencintaimu, sangat mencintaimu." Ucapnya sebelum berlalu pergi.

Di dalam sana Ayana mencengkeram dadanya yang berdenyut sakit, nafasnya tersendat oleh isak tangisnya. Ia menarik nafas panjang sebelum berdiri dan menguatkan hatinya. Tekadnya sudah bulat. Setelah terdengar deru mesin mobil meninggalkan halaman rumah ia meraih kopernya di sudut kamar.

"Nyonya.."

Pelayan yang melihat Ayana keluar dari kamar hanya mampu menatap iba pada nasib pernikahan majikannya. Entah ia harus diam berpura-pura tidak melihat atau sebaliknya segera menghubungi tuannya. Akhirnya ia hanya mampu terpaku diam membisu sampai Ayana hilang dari pandangan.

Di dalam taxi tangis Ayana tak mampu lagi ia tahan. Ia terisak-isak dengan tubuh yang bergetar hebat. Ternyata rasanya begitu menyakitkan tuk pergi menjauh dari Reza. Ia tak sampai hati menyuruh Reza untuk menikah lagi atau mengabaikan tanggung jawabnya. Ia seorang wanita begitu pun dengan Naya. Ia lebih memilih pergi dari pada bersikap egois menutup mata dan telinga atau menikmati sakit berkepanjangan. Ia yakin ia akan mati perlahan-lahan melihat dengan kedua matanya sendiri suami yang dicintainya menikahi wanita lain. Pergi menjadi pilihan terbaik untuk saat ini. Biarlah sang waktu yang menentukan semuanya. Ia hanya akan mengikuti takdir kemana membawanya setelah ini.

♡♡

Dengan langkah gemetar Ayana mencoba mendekati ranjang pesakitan dimana ibu mertuanya terbaring lemah dengan selang-selang yang menopang hidupnya. Tangannya membekap mulutnya mencegah isak tangisnya agar tak mengganggu tidur lelap Arin. Kini ia merasa menjadi menantu yang buruk, memilih pergi demi menyelamatkan hatinya meski tau keadaan mertuanya.

Arin terkena serangan jantung mendadak saat mengetahui Naya datang meminta pertanggungjawaban. Kini hanya alat-alat yang terhubung ke dalam tubuhnyalah yang mampu mempertahankan hidupnya, tim dokter masih berusaha sekuat dan semampu yang mereka bisa untuk mempertahan Arin.

"Bun.."

Ayana meraih tangan ibu mertuanya dan mengecupnya, tangan hangat itu terasa dingin dalam genggamannya, Ayana merasa *dejavu* dengan semua ini, sebisa mungkin ia menjaga keseimbangannya agar tidak luruh ke lantai.

"Maafkan Aya.. yang tidak bisa menepati janji Aya pada Bunda untuk selalu berada di samping Reza."

Air mata mengalir namun segera Ayana hapus dengan punggung tangannya. Senyum ia sunggingkan meski terlihat lirih.

"Ayana mencintai Reza, sangat.."

"Namun.. Ayana mohon maafkan Ayana yang lebih memilih pergi."

"Aya.."

"Aya sudah tidak kuat lagi.." Ucapnya tak mampu menahan isak tangisnya.

"Ayana janji akan kembali menjenguk bunda. Tapi maaf sekarang Ayana harus pergi.."

Ayana melepas genggaman tangannya, mencium kening Arin seraya berbisik.

"Terus berjuanglah demi cucu-cucu bunda.. Kami sayang bunda.."

Setelah mengatakan hal itu ia pun keluar dari ruangan rawat Arin.

Setetes air mata mengalir membasahi pipi Arin. Meski matanya terpejam namun ia masih mampu mendengar suara-suara di sekitarnya. Jari-jari tangannyabergerak perlahan membuat suster yang berjaga segera memanggil dokter, tak lama kemudian pintu kembali terbuka seiring masuknya beberapa orang dokter lengkap dengan peralatannya.

16

Satu bulan telah berlalu semenjak kepergian Ayana. Di sebuah ruangan yang di dominasi warna abu-abu terlihat seorang pria yang hanya duduk menatap kosong ke arah depannya. Penampilannya nampak kacau, rambutnya berantakan akibat seringnya ia sugar ke belakang, kantung mata yang menghitam membayangi sorot matanya yang terlihat redup, dan terlihat jambang menghiasi rahangnya.

Tok.. Tok..

"Masuk!" Ucapnya dengan suara yang tegas.

Wanita ber*tegname* Meta melangkah takut-takut menghampiri sang bos besar yang selama dua bulan ini sering sekali marah-marah. Tak jarangia pun terkena imbas mood jelek sang bos jika melakukan kesalahan, jika bukan karena gaji yang di tawarkan cukup besar mungkin sudah dari beberapa minggu belakangan ini ia memilih *resign*.

"I-ini pak, laporan keuangan yang bapa minta."

Wanita bertubuh cukup tambun itu pun meletakan berkas yang di bawanya di atas meja.

Reza hanya mengibaskan tangannya, setelah kepergian wanita yang menjadi sekretarisnya selama sebulan ini ia kembali meneruskan lamunannya. Pikirannya melayang memikirkan istri dan kedua anaknya yang mungkin telah terlahir ke dunia. Dimana sebenarnya mereka berada? Bagaimana keadaan mereka? Dan.. Apakah ia pun sama merindukannya seperti

dirinya yang tak pernah sedikit pun berhenti merindukan mereka bertiga.

Ia sangat merindukan Ayana..

Ingin sekali memeluknya..

Mencium aromanya..

Dan kembali melihat senyum hangatnya..

Ia ingin melihat rupa putri-putrinya..

Mirip iakah atau mirip Ayana..

Atau perpaduan antara dirinya dan Ayana..

Banyak hal yang ada di pikiran Reza, sampai-sampai setiap hari kerjaannya selain di habiskan untuk marah-marah ya ia habiskan untuk melamunkan anak istrinya yang entah dimana rimbanya.

Hidupnya hampa..

Sampai saat ini belum ada kabar dari orang-orangnya tentang keberadaan mereka, membuatnya tak dapat tenang walau sekedar untuk memejamkan mata sejenak.

Di luar ruangan Adrian mengangguk pada Meta yang terlihat berkutat dengan pekerjaannya, ia pun kembali melangkah memasuki ruangan bosnya yang tidak lain adalah sepupunya. Sebelumnya Meta adalah sekretarisnya sebelum di pindahkan menjadi sekretaris Reza, menggantikan sekretaris lama Reza yang memilih resign karena setiap hari kena semprot sang bos. Ia sebenarnya merasa kasihan pada wanita itu, pasti hidupnya sangat sulit akhir-akhir ini menghadapi mood Reza yang selalu buruk.

Yah.. Sudahlah.. Pikir Adrian dalam hati.

Kepalanya menggeleng melihat bentuk ruangan Reza yang bisa di bilang seperti kapal pecah. Bahkan lebihbagusan kapal pecah. Berkas-berkas berserakan di lantai, beberapa kertas yang di remas hingga menjadi tak berbentuk terlihat dimana-mana, dan bahkan komputer yang seharusnya bertengger manis

di atas meja pun kini hancur tak berbentuk tepat di bawah kakinya.

"Bisakah jika kau marah tidak menghancurkan barang-barang? Aku bosan meminta bagian HRD mengganti barang-barang jika akhirnya kau hancurkan lagi."

Reza melirik Adrian dengan tatapan malas, ia menyandarkan punggungnya menatap sekeliling ruangannya yang memang tak berbentuk.

"Ada apa?" Tanya Adrian yang kini duduk di hadapan Reza.

"Coba bandingkan kedua berkas itu!" Tunjuk Reza pada berkas di meja dan di lantai bergantian.

Dengan malas Adrian bangkit memungut berkas di lantai kemudian membaca dan membandingkannya dengan yang ada di meja. Beberapa saat kemudian keningnya berkerut dalam.

"Selidiki siapa pelakunya!" Perintah Reza kembali seenak jidatnya.

"Aku??" Tunjuk Adrian pada dirinya sendiri.

"Apa harus aku?!" Reza berucap kesal, tangannya menuang minuman ke dalam gelasnya, menyesapnya perlahan menikmati setiap tetes demi tetes mengaliri tenggorokannya. Pahit.. Seperti hidupnya saat ini. Ia mengabaikan ekspresi Adrian yang tampak sangat kesal. Ia tak peduli, lagi pula ia menggaji pegawai untuk di perkerjakan bukan? Dan itulah tugas Adrian saat ini menuruti semua perintahnya.

Adrian menatap kakak sepupunya itu dengan kesal sekesal-kesalnya. Demi Tuhan! Tugas-tugasnya sudah terlalu banyak! Selama sebulan ini ialah yang mengambil alih semua pekerjaan Reza, di tambah ia pun harus mengerjakan pekerjaannya sendiri. Bahkan selama seminggu ini ia terus menerus lembur saking banyaknya pekerjaan yang harus di kerjakannya. Andai tidak mengingat kakak sepupunya itu dalam

keadaan patah hati di tinggal istrinya sudah ia tinggalkan dan abaikan, bangkrut-bangkrut baru tau rasa. Tidak taukah ia bahwa sudah seminggu ini ia tidak dapat jatah!

Reza mengangkat alisnya melihat Adrian yang diam, ia tau pasti adik sepupunya itu tengah mendumel dalam hati. Abaikan saja.. Ia kembali melanjutkan lamunannya hingga terdengar langkah kaki Adrian keluar dari ruangannya dan menutup pintu dengan cukup kencang.

Mungkin memberi bonus liburan akhir tahun ini untuk sepupunya itu bukanlah ide yang buruk. Akan Reza pikirkan nanti.

Reza menghela langkanya memasuki sebuah restoran yang berada di salah satu *mall* di bilang Jakarta pusat. Pandangannya ia edarkan hingga menatap sesosok yang di carinya. Ia kembali melangkah, dan tanpa basi-basi langsung duduk begitu tiba di hadapan wanita yang masih setia menundukkan kepalanya.

"Ada apa kau menyuruhku kemari?" Tanyanya *to thepoint*.

"Maaf.."

Hanya kata itulah yang keluar dari bibir wanita yang nampak pucat dan kurus itu. Reza menarik nafas panjang berusaha mengontrol dirinya, dadanya bergejolak oleh amarah yang sekian lama ini terpendam. Dia, wanita masa lalunya.. akhirnya muncul di hadapannya setelah menghilang selama sebulan ini setelah berhasil memporak-porandakan hidupnya.

"A-aku.."

Naya sama sekali tak berani menatap Reza, sakit itu masih ada hingga kini. Namun, entah kenapa meski ia berhasil mengacaukan hidupnya seperti yang ia mau tak ada kesenangan sedikit pun dalam hatinya.

Bukankah ini yang ia inginkan?

Melihat kehancuran dan kekacauan Reza akibat di tinggal pergi Ayana sama seperti perlakuan Reza akan dirinya?

Namun..

Hatinya tak merasakan setitik pun perasaan senang atau bahagia seperti bayangannya.

Mengapa?

Apa yang salah dengan dirinya?

Bukankah ini yang ia mau??

Berulang kali Naya mengulangi pertanyaan itu pada dirinya.

Pada akhirnya..

Meski keduanya pernah menjalin kebersamaan sekian lama, namun pada akhirnya kini mereka malah saling menyakiti.

Reza memandang Naya dengan tatapan datarnya. Marah.. Tentu saja hal itu menguasai hatinya saat ini, namun mengingat hubungan mereka dulu dan rasa bersalah karena telah menyakitinya ia memutuskan untuk meredam amarahnya. Sulit memang mengingat betapa kacaunya hidupnya saat ini, apalagi keberadaan anak istrinya yang tak kunjung ia temukan.

"Sudahlah.. Kita lupakan masa lalu dan jalani masa depan. Aku dengan hidupku dan kau dengan hidupmu."

Hening..

Hanya helaan nafas yang terdengar. Setelah sekian lama terdiam akhirnya pertanyaan terbesarnya Reza ajukan.

"Siapa ayah dari bayi yang kau kandung?"

Senyum lirih tersungging di bibir pucat Naya. Naya mengangkat kepalanya, menatap Reza dengan matanya yang memerah.

"Jika aku mengatakan ini adalah anakmu apa kau akan percaya?" Ujarnya disertai tawa sumbangnya.

"Jangan main-main Naya!!"

Naya memalingkan muka, membuat Reza harus kembali menarik nafas panjang mencoba memupuk kesabaran.

"Nay.."

"Aku tidak tau."

Naya tersenyum kecut, ingatannya melayang pada kejadian beberapa bulan lalu saat ia terbangun di sebuah kamar hotel dengan selimut yang membungkus tubuh telanjangnya. Tak ada siapa pun di sana kecuali dirinya. Dan pada akhirnya ia mengandung tanpa mengetahui siapa yang telah menitipkan benihnya di rahimnya.

Di campakkan Reza membuat Naya kehilangan arah tujuan. Ia tak memiliki siapa pun untuk di ajak berbagi, tidak ada keluarga maupun teman. Dan Naya pun memilih *klub* malam untuk menghabiskan malamnya, meski tak mengenal seorang pun disana setidaknya itu lebih baik dari pada menikmati kesendiriannya di apartemen.

"Aku pergi.. Sekali lagi, aku minta maaf."

Setelah mengatakan hal itu Naya pun bangkit berdiri dan pergi meninggalkan restoran. Di tempatnya Reza hanya menatap kosong meja di hadapannya.

Sedang di tempat lain..

Ayana menangis terisak membuat sopir taxi yang tengah mengemudikan mobilnya berulang kali menatap kaca spion kebingungan. Sejak memasuki mobilnya penumpangnya itu tak berhenti menangis. Jika penumpang biasa mungkin ia sudah masa bodo, tapi ini penumpangnya dalam keadaan hamil besar!! Jika terjadi apa-apa ia juga yang repot. Bisa berabe urusannya apalagi jika sampai urusannya ke polisi.

"Mm, mbak gak apa-apa? Aduh udah dong nangisnya. Kasian *baby* nya kalo bundanya nangis terus."

"Hiks.. Hiks.. Kamu! Diem aja!! Gak usah berisik!!!"

Dasar bumil.

Sensitif amat..

Ayana pun kembali meneruskan tangisannya. Hatinya sakit, amat sangat sakit. Niat hati mau mencari suasana baru biar gak tak terlalu mumet memikirkan suami tercintanya yang ia tinggal pergi malah berbuah penyakit sendiri.

Dia..

Yang bayangannya siang dan malam tak pernah ia lupakan, tengah berbahagia bersama wanita yang memang sejak awal bersamanya.

Mungkin ini memang takdirnya, mencintai tanpa bisa memiliki..

Ia harus berpuas diri hidup bersama kedua buah hatinya tanpa sosok suami yang mendampinginya..

Larut dalam kesedihannya membuat perutnya sakit. Ayana merintih membuat sang sopir taxi panik kelabakan.

"Aakkkhhhh.. Ke rumah sakit sekarang!!"

17

"Suster!"

"Dokter!"

"Tolonggggggg!"

Teriak Devan, sang sopir taxi yang mengantar Ayana ke rumah sakit dengan hebohnya.

Baik suster, dokter, pasien dan non pasien menatap pemuda yang kini tengah berlari-lari sembari berteriak-teriak heboh meminta tolong dengan mulut terbuka dan tatapan cengo.

Ayana, hanya bisa mengerang dalam hati melihat kelakuan absurd sopir taxi yang kini menggendongnya entah kemana sambil menutupi wajahnya menahan malu.

Setelah berlari entah berapa meter jauhnya akhirnya kaki Devan berhenti di depan sebuah pintu yang di atasnya tertulis huruf UGD. Beberapa dokter yang mendengar teriakannya pun keluar sambil menggelengkan kepala.

"Bapak tenang dulu dan bawa istrinya masuk ke dalam."

"Eh??" Devan berdiri konyol masih dengan Ayana dalam gendongannya.

"Ck, masuk cepetan!! Aku sudah gak kuat!!" Teriakan Ayana menyadarkan lamunan pria muda itu.

"Ayo pak. Bawa istrinya masuk ke dalam!"

Kali ini wanita yang Devan kira seorang suster yang memerintahnya.

Istri??

Ini kan bukan istrinya!! Tapi masa bodo lah. Pikir pria muda itu masuk ke dalam dan membaringkan Ayana di sebuah *bankar*.

Suster pun menyelimuti tubuh Ayana dengan selimut rumah sakit.

Selesai, ucapnya dalam hati. Ia pun berbalik dan berniat keluar namun urung saat pegangan di lengannya tak kunjung terlepas.

"Ayo Bu, ini sudah pembukaan terakhir. Siap-siap tarik nafas sebelum dorong bayinya keluar." Seorang dokter berjenis kelamin perempuan memberi instruksi setelah selesai memasang glofs di tangannya.

Devan terpaku di tempatnya, ia menatap dengan ngeri pada penumpangnya yang kini menjerit-jerit berusaha melahirkan bayinya.

"Ayo Bu, semangat! Tinggal sedikit lagi, ini kepalanya sudah mulai terlihat." Sang dokter kembali bersuara.

"Heeeeegh."

Ayana terus berjuang sekuat tenaga mendorong bayinya keluar semampu yang ia bisa, namun tampaknya bayinya masih enggan keluar. Perut bagian bawahnya terasa sangat sakit, seperti ada yang merobeknya dan mendorong secara bersamaan. Sangat menyakitkan namun ia tetap menikmatinya.

Beginilah rasanya perjuangannya untuk melahirkan malaikat-malaikatnya..

"Ayo Pa, istrinya di beri dukungan biar tambah semangat. Jangan diam aja!"

"Eh.."

Devan mengerjap bingung, tangannya menggaruk kepalanya yang tidak terasa gatal. Rasa kasihan muncul dalam hatinya melihat ekspresi kesakitan serta keringat yang mengucur di dahi wanita itu. Ia bergerak mendekati wanita yang menjadi

penumpang *taxi*nya, berdiri di sampingnya dan balas menggenggam tangannya. "Ayo mbak. Terus dorong! Mbak pasti bisa." Ujarnya.

"Hiks.. Hiks.. Sakittt.." Rintih Ayana saat ia merasa tenaganya mulai habis.

"Tarik nafas yang dalam mbak. Terus dorong." Ucap Devan lagi menyemangati.

"Dorong-dorong! Kamu pikir gampang.. Hiks hiks, Mama, Papa.. Sakittt."

"Ayo Pa! Istrinya terus di semangati. Ini bayinya udah mau keluar." Kata dokter yang ada di depan Ayana.

Devan sempat kebingungan, ia sudah memberi dukungan seperti yang di minta tapi malah di marahi. Apa lagi sekarang tangannya mulai merasakan perih akibat cakaran Ayana.

"AaaahhSakittt."

"Ayo Bu, dorong lagi. Tarik nafas, buang. Tarik nafas, buang."

"Hah huh hah huh."

Karena terlalu gugup akhirnya Devan malah mengikuti instruksi dokter, ikut menarik nafas dan menghembuskan nafas berulang kali sama seperti Ayana.

Sang suster yang melihatnya hanya menggelengkan kepalanya, wajah saja yang imut kayak bocah SMA tapi buntut udah mau dua. Heran juga.. Kenapa selera berondong jaman sekarang doyannya sama yang lebih tua. Melihat hal itu ia jadi ke pikiran nasib percintaannya yang selalu gagal. Sepertinya mulai sekarang ia harus mencari berondong. Kali aja dinikahi seperti pasiennya ini. Pikir suster tersebut.

"Ini pak. Di lap keringatnya." Setelah sadar dari lamunannya si suster menyodorkan beberapa lembar tisu pada Devan.

"Makasih sus."

Devan menerima tisu tersebut dan menyeka keringatnya.

"Aduh pak! Itu buat ibunya!" Tunjuk suster tersebut pada Ayana.

"Ck, bilang dong!" Gerutu Devan kemudian menyeka keringat di dahi Ayana dengan tisu bekasnya.

"Ayo mbak. Dorong yang kenceng!"

"Sakittt tau!" Bentak Ayana yang merasa jengkel karena sedari tadi di suruh dokter dan pria di sampingnya untuk mengejan. Ia sudah merasa lelah tapi bayinya masih belum keluar.

Akhirnya setelah perjuangan panjang selama tiga jam Ayana berhasil melahirkan kedua bayinya. Frekuensi perbedaan lahir kedua malaikatnya hanya lima menit saja. Sehingga mau tidak mau meski dalam keadaan lemah.

Ayana harus kembali berjuang melahirkan bayi keduanya.

"Ini pak tolong di Adzani." Sang suster menyerahkan bayi yang telah selesai di mandikan pada Devan.

Pemuda itu menatap bayi dalam gendongannya cukup lama, sebelum akhirnya mengadzani bayi merah di tangannya pada telinga kanannya dan ikamah di telinga kirinya.

"Ini pak satu lagi."

Dan Devan pun kembali mengadzani bayi satunya lagi. Senyum lembut terbit dibibirnya.

"Bayi pertamanya mau di beri nama siapa pak?" Tanya si suster.

Devan melirik pada Ayana yang kini tengah menyusui bayinya, melihat hal itu pria muda itu langsung memalingkan wajahnya.

"Aduh sus, tanya ibunya saja ya."

Suster pun mengangguk.

"Namanya bu?"

Ayana menatap putri pertamanya yang kini tengah ia susui. Ia sudah pernah melakukan beberapa kali USG pada dokter kandungannya sebelumnya, jadi ia sudah mengetahui jika akan melahirkan dua bayi kembar perempuan. Dan ternyata benar, ia merasa bersyukur atas karunia Tuhan yang di limpahkan-Nya karena memberinya kedua bidadari yang sangat cantik.

"Nanti saja sus. Saya masih memikirkannya"

Suster pun mengangguk, kemudian meletakan kedua bayi mungil tersebut ke ranjang bayi setelah selesai di susui Ayana. Beberapa saat kemudian Ayana dan kedua bayinya di pindahkan ke ruang rawat inap biasa.

♡♡

Devan, pria muda itu tak bosan-bosannya memperhatikan kedua bayi mungil yang tengah terlelap dalam tidurnya. Ayana merasa bersalah karena telah merepotkan pemuda tersebut, ia tersenyum lembut sambil menyandarkan punggungnya di bantu oleh suster.

"Terimakasih." Ayana berucap dengan tulus.

"Sama-sama mbak. Oh iya, saya permisi ke kantin dulu ya mau beli makanan. Mbak sendiri laparkan?" Tanya Devan yang di angguki Ayana.

Suster yang mendengar percakapan keduanya pun menatap dengan heran. Mbak?! Nama panggilan kesayangan yang terdengar sangat amat aneh!! Baru kali ini ia mendengar suami yang memanggil istrinya dengan sebutan mbak. Tak repot-repot dengan pemikirannya si suster pun kembali melakukan tugasnya memasang infus di pergelangan tangan Ayana.

"Ya sudah kalo gitu saya pergi dulu. Mbak istirahat saja. Pasti cape sekali apa lagi baru saja melahirkan."

"Iya. Sekali lagi terimakasih." Ucap Ayana yang di angguki pemuda tersebut sebelum keluar dari kamar rawatnya.

Ayana memejamkan matanya, sepertinya tidur lebih menyenangkan. Apa lagi ia merasakan tidak lagi memiliki energi di tubuhnya setelah berjuang selama tiga jam penuh untuk melahirkan malaikat-malaikatnya.

Ring.. Ring..

Suara dari sebuah ponsel yang terletak di atas nakas membuat mata Ayana kembali terbuka. Ayana mengerang merasakan denyutan di kepalanya, mungkin efek terlalu banyak kehilangan darah.. Pikirnya.

"Ssst, sus tolong di angkat ya. Kepala saya pusing." Pinta Ayana sambil memijit keningnya.

"Baik Bu."

Ayana tak terlalu mendengarkan apa yang suster itu katakan dengan lawan bicaranya. Ia kembali memejamkan matanya, agar bisa larut dalam buaian mimpi untuk beberapa jam ke depan.

18

Suara ribut-ribut di luar membangunkan tidur Ayana dan kedua bayinya. Tak lama pintu kamar rawatnya terbuka lebar, ternyata suster yang membantu persalinannya lah yang masuk. Dan entah kenapa atau mungkin hanya perasaannya saja. Ia merasa suster itu menatapnya dengan tatapan yang terlihat seperti 'kasihan'.

Ah.. Entah lah..

Karena nyatanya hidupnya memang miris..

Wajar bila orang lain mengasihani dirinya. Jika pada umumnya saat seorang wanita akan berjuang melahirkan anaknya akan di temani suaminya atau paling tidak keluarga terdekat. Berbeda dengan dirinya, ia hanya berjuangsendiri. Tanpa ada yang menyemangati dan hanya di temani beberapa orang asing yang tak di kenalnya. Di antaranya sang sopir taxi yang ia stop sembarangan di jalan karena patah hati melihat kebahagiaan suaminya bersama wanita lain.

Hidupnya memang menyedihkan..

Mungkin itulah alasan si suster menatapnya seperti itu, pikir Ayana.

Suster ber*teg* nama Widuri itu membantunya menenangkan salah satu bayinya saat ia secara bergiliran menyusui keduanya.

Tak lama terdengar kembali suara pintu yang terbuka dengan cukup kencang. Seorang wanita berpakaian cukup terbuka masuk dengan wajah yang terlihat sembab.

"Maaf mbak. Saya, saya mau tanya..” Ucap wanita tersebut tersendat-sendat.

"A-apa hubungan mbak.. dengan Devan?!" Tanyanya dengan suara bergetar.

Ayana mengerjap bingung untuk sesaat, sebelum tatapannya jatuh pada sosok si sopir taxi yang berdiri dengan ekspresi frustasi di belakang wanita tersebut.

"Kami.." Ayana sedikit kebingungan, sebenarnya siapa wanita ini? Dan ada hubungan apa antara si wanita ini dengan si sopir taxi yang saat ini terlihat menyedihkan.

"Bu!"

Belum sempat Ayana meneruskan ucapannya, suster di sampingnya menyela dengan ekspresi yang benar-benar sulit ia artikan.

"Maaf ya mbak. Sebaiknya anda berdua bicara di luar saja. Jika ada keperluan nanti saja bicaranya. Saat ini pasien sedang sibuk menyusui, jadi tidak bisa di ganggu." Si suster tersebut mempersilah keduanya.. atau lebih tepatnya mendorong si sopir taxi dan wanita tersebut keluar dari kamar rawatnya, yang membuat Ayana semakin merasa aneh dengan sikap suster tersebut.

Pintu kembali tertutup, dan suasana pun kembali hening. Si suster terlihat memegangi dadanya, sebelum berbalik dengan senyum yang merekah di bibirnya dan melangkah kembali pada salah satu bayi Ayana yang sempat ia letakkan tadi.

Ayana pun tak terlalu menghiraukannya, ia pun kembali fokus untuk memberikan asi pada kedua buah hatinya secara bergantian.

Bruk!

Ayana berjenjit kaget saat tiba-tiba pintu kamar rawatnya kembali terbuka dengan suara yang cukup kencang.

Ya Allah!

Sabar-sabar batin Ayana sambil mengelus dadanya.

Tidak bisakah mereka, yang hendak masuk ke kamar rawatnya membuka pintu dengan pelan-pelan saja?

Ia bahkan baru selesai menyusui kedua anaknya!! Dan lihatlah sekarang!! Keduanya kembali menangis karena terusik suara berisik!!

"Mbak, maaf ya saya harus pulang. Ini buburnya jangan lupa di makan. Semoga mbak dan bayi-bayinya sehat terus. Sampai jumpa kapan-kapan ya mbak."

Ayana yang hendak melancarkan omelan pun terhenti dengan bibir terbuka karena si sopir taxi, sang pelaku telah lenyap bahkan sebelum satu suku kata keluar dari mulutnya. Ia menghela nafas panjang, melirik kedua bayinya yang.. Tentu saja menangis.. Seakan mengerti kekesalan ibu mereka, mereka pun menangis dengan sangat kencang! Seakan berlomba memperebutkan siapa yang terlebih dahulu ia susui.

Selesai menenangkan kedua buah hatinya Ayana melirik bungkusan yang di letakkan Devan - si sopir taxi yang di letakkannya tadi di atas nakas. Ada dua bungkus, dengan lahap ia pun memakan bubur tersebut menyisakan bungkus kosongnya saja.

Sepertinya ia benar-benar kelaparan..

Ck tentu saja! Secara ia habis melahirkan kedua anaknya secara normal dan itu benar-benar menguras tenaganya.

Selesai minum Ayana kembali membaringkan tubuhnya, menatap langit-langit kamar dengan tatapan hampa.

Pikirannya kembali melayang..

Sedang apa ia disana?

Apakah ia bahagia?

Apakah ia memikirkannya sama seperti dirinya yang tak pernah sedetik pun melupakannya?

Setetes air mata mengalir membasahi pipinya di susul oleh tetesan-tetesan lainnya. Hatinya teramat sakit, ia sangat merindukan Reza. Bahkan mungkin suaminya itu tidak tau jika kini kedua anaknya telah terlahir ke dunia.

Ah..

Ia melupakan satu fakta..

Tanpa kedua anaknya pun Reza akan tetap miliki anak dari Naya.

Larut dalam kesedihannya membuat Ayana tidak sadar jika ada seseorang masuk. Wanita berseragam putih itu bertugas untuk menggantikan temannya yang telah membantu proses persalinan.

Melihat si pasien yang tampak sedih si suster pun memilih diam. Ia duduk di sofa dan memilih membaca majalah yang ada di meja. Bukannya ia tidak mau menghibur, ia hanya tidak tau harus melakukan apa. Lagi pula ia tidak tau permasalahan apa yang di alami si pasien. Jadi diam untuk saat ini adalah pilihan terbaik. Mungkin nanti baru ia akan bertanya.

Ayana menangis terisak sampai kelelahan dan jatuh tertidur. Si suster pun bangkit kemudian membenarkan letak bantal dan selimut Ayana agar lebih nyaman, setelah selesai ia beranjak untuk kembali ke sofa.

Namun langkahnya terhenti saat ia mendengar suara dering ponsel. Ia menajamkan pendengarannya sebelum menemukan benda pipih itu di bawah bantal Ayana. Tadinya ia berniat mengabaikannya, namun melihat nama yang tertera di layar akhirnya ia punmengangkatnya.

Mungkin inilah yang membuat si pasien bersedih, pikirnya.

"Hallo, dengan rumah sakit Harapan Bunda disini..."

"....."

♡♡

Bruk!!

Ayana menatap pintu yang terbuka lebar kemudian menatap bingung pada segerombolan orang yang memasuki kamarnya.

"Loh, Vely-nya mana?" Ucap salah satu di antara mereka.

"Mungkin kita salah kamar." Ujar yang lainnya.

"Tidak mungkin. Benar kok, kamar rawatnya melati 13A." Jawab entah yang mana karena Ayana tengah di sibukkan dengan permainan di ponselnya, tanggung.. sebentar lagi *finis*, biarkan dulu saja mereka, batinnya.

"Loh, Ayana?!"

Mendengar namanya di sebut Ayana pun mengangkat kepalanya hanya sekilas, ingat ya sekilas. Sebelum kembali sibuk untuk kembali menekuri ponselnya.

Namun sayang, permainan telah berakhir, orang-orang di permainannya habis di makan oleh para zombie.

Ayana pun kesal bukan main, ia mengangkat kepalanya siap menyemburkan kekesalannya. Namun semua kata tertahan di tenggorokannya begitu melihat siapa yang kini berdiri di hadapannya.

"Mas.. Kamu mengenalnya?"

Seorang wanita cantik berjalan kemudian berdiri di samping seorang pria yang Ayana ingat bernama Adrian, adik sepupu suaminya Reza.

"Iya. Dia Ayana, istri kakak sepupuku." Wanita itu mengangguk setelah mendengar jawaban Adrian.

"Hallo kak, aku Riana. Senang bisa bertemu dengan kakak."

Ayana mencoba memeras senyumnya meski terasa sulit, ia menjabat uluran tangan wanita yang memperkenalkan dirinya bernama Riana itu. Sebelum akhirnya ia pun harus menjabat

satu persatu orang-orang yang ternyata adalah keluarga besar wanita tersebut, atau lebih tepatnya keluarga calon istri sari sepupu suaminya ini.

"Jadi??"

Ayana menatap Adrian minta jawaban atas kedatangan rombongan keluarga tunangan pria itu.

Adrian pun mulai menceritakan kronologis awal mula kehebohan di keluarga kekasihnya. Ternyata tadi siang saat mamanya Riana menelpon putra bungsunya yang tentunya adiknya Riana, sempat di buat kaget karena yang mengangkat ponsel putranya mengaku sebagai seorang suster yang mengatakan bahwa ia telah membantu persalinan istri putra bungsunya tersebut.

Alhasil semua anggota keluarga di buat heboh mengingat tabiat si bungsu yang memang gemar sekali membuat masalah dan kehebohan.

Dan disini lah mereka sekarang..

"Oh, kalian mencari Devan.." Ujar Ayana setelah tau siapa yang di maksud si biang onar dalam cerpen tersebut.

"Kamu kenal dia??" Adrian bertanya dengan matanya yang memicing.

"Hanya kebetulan. Dia sudah pulang tadi siang bersama seorang wanita. errr, dan aku pikir mungkin itu.. istrinya." ucap Ayana di sertai jeda yang cukup panjang.

Adrian menganggukkan kepalanya tanpa menjelaskan lebih, namun matanya masih memicing curiga. Entah apa yang pria itu curigai Ayana tidak mengerti. Ah sudahlah, bukan urusannya. Pikirnya. Ia tak terlalu memikirkannya, toh memang ia tak ada hubungan apa pun dengan si sopir taxi tersebut selain jasa tolong menolong mengantarkannya dan menemaninya melahirkan. Sejauh ini hanya itulah hubungan yang terjalin di antara mereka. Mereka belum bisa di sebut teman karena Ayana

rasa mereka belum resmi berteman. Ya meski ia akui ia sangat berutang budi padanya.

"Baiklah kalau begitu kami permisi dulu."

Vera, ibu dari Riana dan Devan serta kembaran pemuda itu yang entah siapa namanya memeluknya sejenak. Ayana terdiam sesaat merasakan pelukan yang begitu ia rindukan. Pelukan wanita paruh baya itu mengingatkannya akan hangatnya pelukan Arin ibu mertuanya.

Air mata menggenang di pelupuk mata Ayana. Sekiranya bagaimanakah keadaan ibu mertuanya kini? Ia harap baik.

Setelah sempat suasana ramai tercipta karena kesalahan pahaman, kini ruang rawat itu pun kembali sepi. Ayana menghela nafas panjang, menatap kedua buah hatinya yang tampak lelap dalam tidur mereka.

"Maafkan bunda sayang.. " Lirihnya.

Rasa bersalah menyergap hati Ayana. Reza belum melihat kedua anak mereka. Dan secara tidak langsung, ialah yang telah membuat kedua anaknya tidak bisa bertemu dengan ayah mereka.

19

Seorang gadis menatap nanar pemilik punggung tegap orang yang begitu di kaguminya. Helaan nafas kembali terdengar dari bibir mungilnya, ia ingin berhenti mengaguminya, namun secara tak sadar langkah kaki menuntunnya kembali ke tempat dimana pria itu berada.

Ia menyentuh liontin di kalungnya, sebelum berbalik dan pergi menjauh.

Pria itu, Alka.. Berbalik saat merasa ada seseorang yang memperhatikannya, namun saat ia berbalik tak ada siapa pun di sekitarnya.

Ia kembali menatap danau buatan di hadapannya, bayangan wanita yang selalu ada di hatinya kembali memenuhi pelupuk mata.

Dimana kamu Ayana?

Apakah kamu baik-baik saja?

Kenapa kamu pergi tanpa memberitahuku?

Apakah aku benar-benar tak sepenting itu hingga kamu sama sekali tak memberitahuku keberadaanmu..

Alka menyentuh dadanya yang berdenyut sakit. Ia memejamkan matanya, merasakan angin yang berhembus membelai wajah dan surai coklatnya.

Sunyi..

Begitu menenangkan..

Tempat itu begitu sunyi seakan mengerti kesunyian hatinya..

Bayangan senyum cantik itu kembali memenuhi pikirannya...

Senyum yang sejak setahun ini tak lagi menjadi miliknya.

Di tempat ini banyak kenangan indah yang telah Alka lewati bersamanya.

Terlalu banyak..

Senyum getir terukir di bibirnya, mungkin inilah saatnya.

Melepas semua tentangnya dan memulai kenangan baru bersama yang lainnya.

Mungkin aku bisa memulainya dengan gadis itu..

Pikirnya..

Sampai akhirnya tekadnya sudah bulat ia pun berbalik meninggalkan tempat itu.

Dan juga meninggalkan semua kenangan tentangnya..

♡♡

Langkah kaki tergesa-gesa terdengar di sepanjang lorong rumah sakit itu.

Beberapa perawat maupun pengunjung menatap dan menoleh pada pria yang kini tengah berlari secepat yang ia bisa. Nafasnya tersengal-sengal namun ia tak memperdulikannya, ia terus berlari seakan takut jika terlambat sedetik saja orang yang begitu di rindukannya akan menghilang selamanya.

"Dimana ia?" Tanyanya begitu sampai di hadapan pria yang tadi sempat meneleponnya.

"Tenangkan dirimu. Jangan seperti ini jika tidak ingin menakutinya." Ucap pria yang tidak lain adalah Adrian.

Pria di depannya nampak semakin tak sabar, ia mengguncang kerah bajunya lengkap dengan tatapan tajam andalannya. Sayangnya Adrian sudah terlalu kebal dengan tabiat suka seenaknya sepupunya ini.

"Tenangkan dirimu atau tidak sama sekali." Adrian berujar tak kalah keras kepala.

Reza melepaskan cengkeramannya, mengusap wajahnya kasar sambil menghempaskan tubuhnya pada kursi di dekatnya.

"Kau tau aku nyaris gila mencari keberadaannya.." Suaranya sarat permohonan.

Adrian hanya menghela nafas melihatnya, tak tega melihat sepupunya yang saat ini lebih mirip gembel di jalanan ia pun memberi kode dengan dagunya pada ruangan dua meter dari tempat mereka berada.

Ah tidak.. Tampaknya gembel jalanan lebih baik, setidaknya mereka memiliki sekedar yang namanya alas kaki. Dan...

Reza benar-benar terlihat mengenaskan. Ingatkan dirinya untuk tak membuat Riana marah jika tak ingin mengalami nasib seperti sepupunya itu. Pria itu pun pergi dengan segudang pemikiran di kepalanya yang terkadang membuat keningnya menyerngit atau kepalanya menggeleng-geleng. Orang-orang bahkan menatapnya dengan pandangan.. Aneh.

♡♡

Brak!

Pintu terbuka lebar dengan suara yang begitu nyaring. Ayana yang baru saja keluar dari kamar mandi di bantu sang suster langsung menoleh menatap tajam pada pintu.

"Bisakah jika masuk pelan-pelan saja! Demi tuhan batas kesabaranku sudah hampir habis!" ucapnya tanpa jeda sedikit pun.

Pandangannya terhalang sang suster yang memegangi tiang infusnya, Ayana kembali melanjutkan langkah untuk kembali ke ranjangnya. Namun sesaat kemudian ia merasa tubuhnya melayang.

"Akh!!"

Secara refleks ia melingkarkan tangannya pada leher seseorang yang menggendongnya secara tiba-tiba. Ia mendongak dan membeku, menatap pemilik manik hitam yang juga tengah menatapnya.

"Mas.. Reza.." Suara Ayana terdengar seperti sebuah bisikan.

"Ayo kita pulang!"

Dan tanpa menghiraukan sang suster yang berteriak memanggil-manggilnya mungkin karena tiang infus di tangannya yang ia rebut, Reza terus melangkah membawa Ayana semakin jauh dari ruang rawatnya.

"Mas!"

Panggil Ayana untuk ke sekian kalinya setelah sadar dari keterkejutannya. Ia benar-benar tak menyangka akan dapat melihatnya lagi. Ia pikir selamanya tak akan pernah bisa kembali bertemu dengan suaminya ini. Namun kembali tak ada sahutan dari pria yang menatap lurus ke depan ini. Seakan-akan panggilannya ia anggap angin lalu.

"Mas turunkan aku!"

Reza masih tetap diam dan terus melangkah. Tidak.. Ia tidak akan berhenti. Susah payah ia mencarinya mana mungkin ia melepaskannya lagi. Ia bertekad menulikan telinganya apa pun yang dikatakan istrinya.

Tak apa jika Ayana marah padanya, ia masih bisa menanggungnya. Setidaknya ia masih bisa menatapnya dari kejauhan jika istrinya masih dalam jangkauan matanya. Ia tak sanggup jika harus kehilangannya lagi.

"Mas kamu gila ya!! Kamu mau bawa aku kemana?!"

Ayana melirik sekitarnya, oh tidak ia semakin jauh dari kamar rawatnya. Reza benar-benar mengacuhkannya tanpa memperdulikan perkataannya.

"Jika kamu tidak menurunkan aku sekarang aku akan berteriak! Turunkan aku sekarang!"

Ayana merasa sangat jengkel. Rasa rindunya menguap berganti dengan kekesalan.

"MAS!!"

"JIKA KAMU TAK BERHENTI AKU AKAN MEMBENCIMU!!"

Langkah kaki Reza terhenti, ia membeku selama beberapa saat. Kepalanya menunduk menatap mata sayu yang begitu ia rindukan yang kini menatapnya tajam. Ia menguatkan hatinya, memejamkan matanya sejenak dan membukanya kemudian berujar. "Bencilah aku sesukamu, namun aku tak akan pernah melepaskanmu." setelah itu ia kembali meneruskan langkahnya.

Ayana hanya mampu menatap wajah Reza dari bawah, dagunya yang di tumbuhi bulu terlihat lebih tajam jika dilihat dari posisinya saat ini. Mata tajamnya seakan menyiratkan tak menerima penolakan, di dukung kedua alis hitamnya yang membingkai dengan sempurna.

Ayana mengerjapkan matanya mengagumi betapa tampan suaminya.

"Kamu tampan!"

Senyum terukir di kedua sudut bibir Reza mendengar gumaman Ayana.

"Namun sayang kamu bodoh!"

Dan kerutan pun tercipta disertai langkahnya yang terhenti dan kepalanya yang menunduk menatap wanita dalam gendongannya.

"Setidaknya jika kamu ingin membawaku pulang bawa serta anak-anak kita! Jangan kamu tinggalkan mereka! Kalo mereka hilang bagaimana?!"

Anak??

Dan tatapan Reza pun bergeser pada perut Ayana yang terlihat tidak lagi membuncit.

Astaga!!

Jangan bilang..

.....

.....

.....

Reza membeku cukup lama sebelum akhirnya berbalik dan berlari ke tempat semula dimana ia membawa Ayana.
Ayana yang dalam gendongannya hanya mampu tersenyum masam.

Ah.. suaminya ini..

20

Setelah perdebatan panjang yang cukup membuat sakit kepala akhirnya Reza menghembuskan nafas pasrah untuk ke sekian kalinya. Dokter belum mengizinkan anak dan istrinya pulang, dengan terpaksa ia menurutinya meski sebenarnya ia sudah tidak sabar untuk memboyong ketiganya untuk pulang.

Ia menghempaskan tubuhnya pada sofa di sudut kamar rawat istrinya, kemudian melirik sang istri yang masih setia menatapnya dengan pandangan geli.

Bagaimana tidak, penampilannya saat ini benar-benar kacau. Bahkan lebih dari sekedar kacau. Ia mengacak-ngacak rambutnya membuat Ayana yang sedari tadi menahan tawanya akhirnya tergelak.

Ayana mengusap sudut matanya yang berair, sedikit meringis merasakan sakit di bagian inti tubuhnya akibat tawanya yang cukup lama. Awalnya ia pun tak sadar dengan penampilan kacau balau suaminya ini, hingga ketika suaminya itu membaringkannya kembali ke ranjang rawatnya dan mulai bersitegang dengan dokter karena berniat membawanya pulang tanpa izin disitulah ia sadar jika penampilan Reza sungguh...

Bahkan rasanya tidak bisa di utarakan dengan kata-kata.

Ia di buat syok saat melihat setelan kemeja putih yang telah dilingkari dasi hitam bergaris itu ternyata di padu padankan dengan celana kolor biru bermotif kotak-kotak. Dan yang lebih menggelikan lagi suaminya itu berjalan kesana

kemari dan berlari-lari tanpa menyadari bahwa dirinya tak memakai alas kaki.

Awalnya ia meringis melihat penampilannya itu, mungkin saking paniknya dan tak sabarnya untuk menemuinya hingga Reza tak sadar jika gaya busananya benar-benar unik.

Dan karena ia hanyalah manusia biasa, ia tak mampu lagi menahan dirinya untuk tidak tertawa melihatnya. Dan inilah ia sekarang, tertawa melihat penampilan konyol suaminya meski kini yang di tertawai tengah menatapnya dengan tatapan kesal.

Namun sebenarnya Reza tidak marah. Melihat Ayana tertawa rasanya lebih baik dari pada melihatnya menangis karena dirinya. Ia rela berlaku konyol jika itu membuat tawanya terbit dengan indah dari bibir wanitanya. Melihat matanya yang menyipit dan bibirnya merekah membuatnya hatinya menghangat, ia pun menahan kedutan di sudut-sudut bibirnya dan hanya menampilkan ekspresi berpura-pura kesal agar tak merusak suasana senang istrinya.

Setelah cukup lama dan Ayana pun menghentikan tawanya Reza bangkit dan perlahan berjalan menuju boxs bayi besar yang terdapat di sisi kanan ranjang rawat Ayana. Matanya berkaca-kaca sulit tuk percaya melihat pemandangan indah di depannya. Tangannya terulur pada kedua bayi merah yang tertidur secara berdampingan, yang satu di bungkus dengan pernel merah muda dan satunya lagi biru muda. Kedua-duanya sama-sama cantik, seperti istrinya.

"Mereka benar-benar indah."

Ayana tersenyum mendengar gumaman Reza. Ia pun bangkit dan mendekatinya, berdiri di sisinya ikut menatap buah hati mereka. "Hm, mereka memang indah." Gumamnya pelan.

Reza menoleh menatapnya, merengkuhnya ke dalam pelukan hangatnya.

"Terimakasih sayang. Terimakasih karena telah bersusah payah mengandung dan melahirkan anak-anak kita."

Reza memeluk Ayana erat, mengecup pucuk kepalanya.

Ayana menutup matanya, merasakan kehangatan pelukan yang begitu ia rindukan. Ia balas memeluk Reza, menyandarkan kepala dengan nyaman.

"Mereka begitu cantik." Reza menatap kedua bidadarinya lagi. "Seperti dirimu." lanjutnya sambil menyematkan kecupan di kening Ayana.

"Bohong!" bantah Ayana, ia sedikit mendorong dada Reza dan merenggangkan pelukan mereka. Menatap Reza dengan kesal.

"Loh, kok bohong. Aku tidak bohong kok. Sungguh mereka sangat cantik seperti dirimu." tutur Reza sedikit kebingungan melihat reaksi istrinya. Jangan bilang Ayana cemburu pada kedua putranya sendiri.

"Iya aku tau mereka cantik. Bahkan sangat cantik." kesal Ayana.

"Lalu?" bingung Reza.

"Yang bohong itu kamu. Kamu mengatakan mereka seperti aku tapi kenyataannya mereka tidak ada mirip-miripnya sama aku. Semua yang ada pada mereka itu *fotocopy*-an kamu. Cuma bibir sama hidung mereka saja yang mirip aku."

Reza tertawa mendengarnya, ia merasa bangga. "Tentu saja mereka mirip Mas, karena bagaimana pun mereka adalah putri mas. Jadi sudah menjadi keharusan kalo mereka mirip mas." ujarnya yang malah semakin membuat Ayana merengut.

"Tapikan aku yang sudah mengandung dan melahirkan mereka. Kenapa mereka lebih suka dan mengambil yang ada pada mas dan hanya bagian hidung dan bibir saja yang mirip aku. Mereka gak adil."

Reza gemas dengan istrinya ini, ia mengecupi pipi Ayana sampai Ayana benar-benar kesal dan mendorongnya. "Itu karena ibu mereka terlalu mencintai ayah mereka. Jadi mereka seperti *fotocopy*-an ayah mereka. Aku benarkan?" Reza menatap jahil Ayana.

Ayana memalingkan wajahnya, berbalik dan hendak melangkah. Namun Reza segera memeluknya dari belakang. "Aku juga sangat mencintaimu." bisik Reza di telinga Ayana.

"Gak mempan. Aku masih marah ya sama mas gara-gara masalah yang waktu itu." Ayana berucap dingin.

Reza membalik tubuh Ayana, menyentuh dagunya dan mendongakkannya agar menatapnya. Ekspresinya jahilnya hilang tak berbekas, yang ada hanya tatapan lembut penuh kasih sayang dimatanya.

Namun Ayana masih enggan bertatapan dengan Reza, hatinya begitu sakit membayangkan suaminya memadu kasih dengan wanita lain. Ia bahkan mulai merasa mual dan jijik membayangkanpercintaanpanas antara keduanya. Tanpa sadar ia menepis tangan Reza yang menyentuhnya.

"Sayang.."

Reza berujar frustasi. Hatinya berdenyut sakit melihat ekspresi jijik di mata istrinya. Ia tau ia salah dan ia ingin memperbaiki semuanya. Apa pun akan ia lakukan asalkan Ayana memaafkannya dan mau menerimanya kembali dan memaafkannya.

"Pergilah.."

Ayana berbalik mengabaikan Reza. Ia butuh sendiri untuk saat ini. Ia ingin meredakan panas dihatinya agar tak ada kata-kata tajam yang hanya akan menimbulkan pertengkaran. Berbicara saat hati tengah di bakar amarah tidak akan menghasilkan kebaikan. Malah mungkin mereka akan saling

menyakiti. Jadi menenangkan diri untuk saat ini adalah yang terbaik.

Reza hanya mampu menatap punggung Ayana. Istrinya itu tampak begitu rapuh. Ia ingin sekali merengkuhnya, namun ia mengurungkan niatnya. Ia merasa Ayana terasa semakin menjauh darinya walau masih dalam jangkauan mata. Ia menyesal dengan perbuatannya, sungguh. Dan ia bertekad untuk meluluhkan hati Ayana kembali seperti sebelumnya. Mungkin seiring berjalannya waktu luka itu akan mulai terobati dan memudar dengan adanya kenangan yang baru.

Ayana duduk kembali di ranjangnya membelakangi Reza. Reza tak merasa keberatan sama sekali, ia berjongkok di depan *boxs* dan mengelus pipi kemerahan kedua putrinya secara bergantian. "Naura Syihab. Bunga yang indah dan cemerlang seperti bintang di langit." Ucapnya pada bayi cantik berpernel merah muda.

Ayana memiringkan wajahnya menatap Reza yang tengah menyentuh putri pertama mereka dengan jari telunjuknya yang besar.

"Dan kamu sayang, Nayla Syihab. Sukses dan pintar secemerlang bintang di langit."

"Apa kamu suka?" Reza menoleh pada Ayana. Ayana hanya menganggukkan kepalanya dan kembali membelakangi Reza.

Nafas Reza terasa sesak meliatnya, ia mencium kening Naura dan Nayla sebelum bangkit dan berlutut di hadapan Ayana yang memilih menundukkan kepalanya. Ia menggenggam kedua tangan Ayana yang saling meremas dalam pangkuannya. Menciumnya sambil memejamkan mata dengan penuh rasa penyesalan. "Maafkan aku."

"Aku tau bahwa aku telah sangat menyakiti hatimu. Aku hanya manusia biasa yang meski aku ingin mengulang waktu

agar bisa memperbaiki semua agar tak menyakitimu aku tak memiliki kuasa itu. Aku tau sulit bagimu tuk memaafkan kesalahan besarku. Tapi aku mohon.. Jangan tutup pintu hatimu. Beri aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Memudarkan luka yang ku torehkan dengan kenangan indah bersama kedua buah hati kita."

Ayana memejamkan matanya, air mata berderai mendengar setiap kata yang terucap dari bibir Reza.

"Berikanlah aku kesempatan tuk berubah menjadi suami yang baik bagimu. Ayah yang baik bagi anak-anak kita. Aku tak bisa menjanjikan kebahagiaan kekal dalam mahligai rumah tangga kita, tapi.. Aku akan berusaha melakukan yang terbaik demi membahagiakan kalian bertiga."

Setiap kata yang terucap mewakili isi hati Reza. Ia tak akan menjanjikan sesuatu yang berada di luar batas kemampuannya, karena takdir manusia berada di atas kuasa sang pencipta. Namun ia akan berusaha, berusaha yang terbaik demi kebahagiaan istri dan anak-anaknya.

"Lau bagaimana dengan Naya?"

Ayana teringat nasib wanita itu dan anaknya jika ia menerima Reza kembali. Ia tak mau merusak kebahagiaan orang lain namun ia pun tak bisa tuk berbagi.

Reza membelai pipi tirus Ayana dan mulai menceritakan semuanya bahwa anak itu bukanlah anaknya. Namun ia meminta ijin pada Ayana untuk mencari identitas ayah biologis bayi itu. Anggap saja sebagai permintaan maafnya untuk sedikit menebus rasa bersalahnya karena telah menyakiti Naya.

Ayana menghela nafas panjang, tak menyangka jika mereka akan memiliki akhir seperti ini. Ia merasa jahat karena tak dapat di pungkiri hatinya merasa lega mengetahui bahwa anak yang di kandung Naya bukanlah anak Reza, meski sedikit menyayangkan peristiwa yang telah menghadirkan bayi malang

tak berdosa itu. Bayi itu tak memiliki salah apa pun, ia tidak berhak menghujatnya. Bahkan ia yakin setiap orang pun ingin terlahir sempurna dengan memiliki ayah dan ibu lengkap dalam ikatan pernikahan. Bukan pilihannya jika ia hadir dengan cara seperti itu. Ayana pun mengizinkan Reza tuk menyelidiki siapa ayah biologis bayi Naya. Ia tak bisa jika dalam hal berbagi, namun jika hanya sekedar hal ini ia tak merasa keberatan. Lagi pula Ayana melakukan ini untuk bayinya bukan ibunya.

"Jadi.. Kamu mau memaafkanku??" Tanya Reza memastikan.

"Aku memaafkanmu. Namun aku tidak mungkin melupakan kenangan pahit itu. Memaafkan dan melupakan adalah dua hal yang berbeda. Kecuali jika Tuhan mengambil ingatanku maka aku pasti melupakannya." Ayana berucap lembut.

"Maafkan aku.. Aku janji tak akan melakukannya lagi. Itu yang pertama dan terakhir kalinya."

Reza meraih Ayana ke dalam pelukannya dan memeluknya erat. Terus menggumamkan permintaan maafnya sebagai bentuk penyesalannya.

Ayana memilih tuk memaafkan, berdamai dengan masa lalu dan merintih masa depan bersama pria yang dicintainya. Karena perpisahan nyatanya bukanlah akhir, melainkan babak baru yang akan menuntutnya untuk bisa lebih mandiri. Melakukan apa pun sendiri tanpa adanya seseorang disisinya lagi.

Lagi pula jika ia memilih jalan perpisahab akan ada hati yang tersakiti. Bukan hanya dirinya dan Reza saja, Ibu mertuanya dan kedua putrinya pun akan ikut terkena imbasnya. Mungkin saat ini putri-putrinya memanglah masih kecil dan belum mengerti apa pun, tapi seiring berjalannya waktu mereka akan tumbuh dan mengerti. Setiap anak tentunya menginginkan

kedua orang tuanya hidup bersatu dan bersama-sama dalam mendidik mereka. Karena yang dibutuhkan dalam mendidik seorang anak bukan hanya peran seorang ibu saja, namun peran seorang ayah pun akan menentukan karakter anak tersebut akan seperti apa jika ia dewasa nantinya.

Belajar dari pengalaman. Meski orang tuanya berpisah bukan karena perceraian melainkan di pisahkan oleh maut, namun rasanya tak jauh berbeda. Hidup hanya dengan memiliki satu orang tua terasa tidaklah lengkap. Dan Ayana tidak ingin kedua putrinya merasakan hal yang sama dengan yang pernah dirasakannya.

Jika ada jalan lain yang masih bisa di usahakan mengapa ia tidak mencoba?

Toh jika memang pada akhirnya mereka memang sudah tak berjodoh lagi pasti ada jalannya menuju perpisahan itu sendiri. Yang terpenting ia sudah berusaha. Berusaha menjadi orang tua yang baik dengan mengupayakan yang terbaik demi anak-anaknya.

"Ayo kita mulai semuanya lagi dari awal. Tanpa kebohongan, tanpa rekayasa, bersama kedua buah hati kita."

Reza tersenyum lembut mendengar perkataan Ayana.

"Hm, ayo. Terimakasih karena telah memberiku kesempatan. Aku tidak akan menyia-nyiakannya dan mengecewakanmu lagi."

Dan keduanya pun saling berpelukan melepas semua beban yang selama ini menghimpit hati mereka. Melepas semua sesak untuk mendapat nafas yang baru. Bersama..

THE END..

21
Extra Part : Naya

Naya mengelus perutnya yang membuncit, kemudian tatapannya jatuh pada gedung pencakar langit yang berdiri megah di hadapannya. Ia berjalan memasuki lobby, seorang wanita yang berprofesi sebagai resepsionis menanyakan beberapa pertanyaan sebelum akhirnya mengangguk padanya setelah meletakan gagang telepon dan meminta salah satu temannya untuk mengantarkannya ke tempat yang harus ia datangi.

Ia melangkah memasuki lift, begitu juga dengan wanita yang ada di sampingnya. Tak lama kemudian lift berdenting setelah tiba di lantai sepuluh.

Keduanya keluar, melangkah beriringan menuju sebuah ruangan berpintu coklat mengkilat.

Pintu pun terbuka, seorang wanita yang Naya duga seorang sekretaris atau mungkin asisten menyambut kedatangan mereka berdua. Setelah bertukar beberapa kata seperti memastikan namanya si wanita itu pun mengantarkannya pada sebuah pintu yang berjarak beberapa meter di depannya, sedang wanita tadi telah pergi untuk kembali melanjutkan tugasnya.

"Pak, nona Naya sudah datang." ucapnya setelah mengetuk pintu dan membukanya sedikit.

"Biarkan dia masuk." Sahut suara bariton dari dalam.

Naya menarik nafas panjang sebelum memasuki ruangan. Si sekretaris pun menanyakan ia ingin meminum apa sebelum meninggalkannya.

"Air putih saja." jawabnya. Dan wanita itu pun mengangguk sebelum pergi.

Terlihat seorang pria duduk tegap di meja kerjanya, tampak sangat serius menekuri sesuatu di hadapannya. Tak lama ia mendongak menatap pada sosok wanita yang memakai sebuah dress hitam dipadupadankan dengan blazer putih yang di pakainya untuk menutupi perutnya yang terlihat sedikit membuncit. Wanita itu berdiri canggung di tengah ruangan, menundukkan kepalanya tak melirik sedikit pun kearahnya.

"Silahkan duduk." ucapnya dengan nada sopan.

Naya melirik kursi yang berseberangan dengan pria itu, kemudian melirik sofa yang terdapat di sudut kanan ruangan.

“Kau bisa duduk dimana pun yang kau mau." pria tersebut tampaknya menyadari kebingungannya.

Naya memilih duduk di sofa, ia merasa kurang nyaman dengan tatapan yang di layangkan padanya saat ini. Entah kenapa, tapi.. Ia merasa terintimidasi dengan tatapan itu, yang seolah ingin menggali segala sesuatu tentang dirinya.

Pria itu bangkit dan melangkah menuju sofa, setiap ketukan sepatunya yang bergema di dalam ruangan yang sunyi senyap semakin membuat Naya canggung.

"Kita langsung saja. Aku tidak terlalu suka berbasa-basi. Jadi.. Dimana buktinya jika bayi yang kau kandung kini adalah dari benihku?" Pertanyaannya di ucapkan dengan intonasi biasa namun penuh penekanan.

Naya menghela nafas panjang mendengarnya. Hal yang wajar jika pria itu meragukan pengakuannya, mengingat mereka bertemu di tempat seperti itu sebelum menghabiskan satu malam di sebuah hotel. Secara teori tidak ada wanita baik-baik yang

mencari-cari ayah dari bayi yang di kandungnya. Dan ia sadar itu, ia cukup sadar diri bahwa ia bukanlah wanita baik-baik.

Rekaman hasil penyelidikan anak buah Reza lah yang kini mengantarkannya menemui pria di hadapannya ini. Saat malam itu terjadi ia benar-benar lupa dan saat melakukannya seperti setengah sadar. Dan saat terbangun di paginya hari ia sama sekali tidak mengingat nama maupun wajah pria yang menghabiskan malam dengannya. Bodoh! Beruntung Reza masih mau membantunya, jika tidak entah kapan tau mungkin ia sama tidak akan pernah menemukan ayah dari bayinya ini.

Naya ke sana tidak untuk menuntut hal apapun. Tidak sama sekali! Tapi ia hanya sekedar ingin memberitahukan pada pria itu bahwa ia memiliki seorang anak yang kini di kandungnya. Ia tidak ingin ayah dari anaknya tidak mengetahui keberadaan anaknya di dunia ini, meski ia hadir karena kesalahan dan dosa yang di pembuatnya setidaknya anaknya nanti memiliki ayah yang mengetahui keberadaannya. Masalah pertanggung jawaban dan sebagainya Naya sama sekali tidak mengharapkannya. Lagi pula mereka tidak saling mengenal satu sama lain, jadi ia rasa tidak sepatutnya ia meminta sesuatu yang belum tentu diinginkan oleh pria tersebut.

Naya meletakan sebuah amplop coklat yang di bawanya tanpa mengucapkan sepatah kata pun ke atas meja. Lidahnya terasa kelu, begitu pun dengan tenggorokannya yang tiba-tiba terasa begitu kering. Ia pun merasa udara di sekitarnya berubah sedikit dingin. Mungkin ac di ruang itu suhunya begitu rendah. Pikirnya, sambil menundukkan kepalanya tak berani menatap pria yang kini duduk berseberangan dengannya.

Pria itu mengambilnya, membacanya dengan serius kemudian setelah selesai beralih pada kepingan *disk* sebelum memutarnya di laptop yang ada di atas meja.

Clek, pintu terbuka sedikit mengalihkan ketegangan yang dirasakan Naya. Si sekretaris kembali dengan nampan yang berisi dua gelas minuman di atasnya.

"Silahkan nona."

"Terimakasih."

Sekretaris itu mengangguk dan pamit untuk keluar.

"Jadi.. apa yang kau inginkan?" tanya pria itu setelah selesai memeriksa semua bukti yang diberikan Naya.

"Aku tidak menginginkan apa pun."

Jawaban wanita di depannya membuat sebelah alisnya terangkat. "Lalu?" tangannya meraih gelas di depannya, kemudian menyesap kopi hitam kesukaannya.

"Saya hanya ingin memberitahu anda bahwa anda memiliki seorang anak yang kini saya kandung. Tidak lebih."

Farhan, pria itu menatap wanita bernama Naya itu penuh minat. Ia ingin memastikan kebohongan dari setiap ekspresi dan gerak-gerik tubuhnya. Namun sayang, ia tak menemukannya. Wanita di depannya tampak begitu tenang di permukaan, tak ada riak kepanikan dari kebohongan yang di sembunyikannya. Sebagai seorang pengacara membaca sifat atau pemikiran seseorang dari ekspresi wajah bukan hal sulit baginya. Dan wanita ini tampaknya memang tidak mengharapkan pertanggung jawabannya.

Benar-benar hebat!! Ia mengandung anaknya tapi tak mengharapkan pertanggung jawabannya. Memikirkannya entah kenapa membuat Farhan sedikit kesal. Ia merasa harga dirinya sedikit terluka.

"Ehem, minumlah. Tidak perlu terlalu tegang, itu tidak baik untuk anak kita." ia berdehem, kemudian mempersilahkan wanita di depannya untuk meminum minumannya.

Alis Naya sedikit bergetar saat mendengar kata anak kita terucap dari bibir pria di depannya. Ia tidak terbiasa

mendengarnya, jadi ia sedikit canggung saat mendengar pria tersebut mengatakannya. Walau memang benar pada kenyataannya bayi yang dikandungnya memang anak mereka berdua. Tetapi tetap saja.. Ah, sudahlah! Pikirnya.

Tanpa memperdulikan tatapan yang masih setia mengawasinya ia pun meraih gelas dan meneguk isinya. Keningnya menyerngit saat merasakan rasa manis di lidahnya, bukankah ia meminta air putih? Mengapa yang di sajikan menjadi teh?? Apa sekretaris itu tak mendengar perkataannya dengan jelas??? Kebingungan pun nampak jelas di raut cantiknya.

"Itu teh madu. Minumlah, itu cukup baik untuk ibu hamil dan janinnya."

Mendengar hal itu semua pertanyaan di kepalanya terjawab.

Memang benar yang menginterupsi agar yang di sajikan teh madu adalah Farhan.

Suasana kembali hening, yang terdengar hanya suara dari laptop tentang bukti tersebut yang di putar secara berulang-ulang. Dalam rekaman tersebut tidak hanya berisi tentang rekaman *CCTV* di *klub* tempat mereka bertemu, tapi juga di parkiran hotel, lobby dan kamar yang mereka sewa.

Wajah Naya memerah mendengar suara-suara yang kini terdengar, sudut bibir Farhan berkedut melihatnya, dari telinga sampai ke leher Naya kini semuanya memerah.

"Jika kau tidak mengharapkan pertanggung jawaban, lalu apa yang kau inginkan?.... Uang?"

Naya memberanikan diri mendongak, ia mengatur ekspresinya agar kembali normal. Sebenarnya ia sedikit tersinggung, namun ia memilih menahan emosinya. Ia memberanikan diri menatap pria yang sedari tadi tak melepaskan pandangan darinya. "Tidak! Saya bekerja tuan, anda tidak perlu khawatir aku tidak menginginkan uang anda. Meski

usaha yang saya buka tidak seberapa saya rasa saya masih bisa mencukupi kebutuhan kami." jawabnya lugas.

"Lalu apa?" Farhan menganggukkan kepalanya kemudian ia menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa. Tangannya terangkat sedikit melonggarkan dasi di lehernya.

"Aku hanya butuh pengakuan. Aku tidak ingin anakku tidak memiliki status."

"Itu gampang." Farhan kembali menganggukkan kepalanya. Itu hal yang mudah untuknya.

"Kalau begitu saya permisi dulu. Saya rasa tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan." Naya pun bangkit.

"Hm." pria itu hanya berdehem menjawabnya.

"Tunggu!" ucapnya menghentikan tangan Naya yang hendak menyentuh *hendel* pintu.

"Ya?"

Naya berbalik menatap pria yang kini bangkit dari duduknya dan berjalan kearahnya.

"Siapkan dirimu. Kita menikah satu minggu kemudian." ucapnya, kini keduanya saling berhadapan.

"Apa??" Naya bertanya kembali seperti orang linglung, ia ingin memastikan pendengarannya.

"Satu minggu lagi kita akan menikah." ulang Farhan.

"Tidak perlu." Naya menggelengkan kepalanya menolak dengan ekspresi tegas.

"Aku tidak menerima bantahan!"

Naya semakin menggelengkan kepalanya. Ia tidak merasa tidak perlu menikah dengan pria di depannya ini. "Tidak akan ada pernikahan di antara kita."

Kening Farhan mengerut mendengar kembali penolakannya. "Mengapa? Beri aku alasannya?" Farhan kini berdiri empat langkah di hadapan Naya.

Naya menarik nafas, berusaha menjelaskan alasannya selogis mungkin. "Kau tidak mencintaiku. Begitu juga denganku. Kau tak perlu memaksakan dirimu hanya karena rasa kasihanmu. Aku tidak bisa membayangkan akan seperti apa pernikahan itu kedepannya jika benar-benar terjadi. Lagi pula aku pun tak ingin menikahi pria yang tidak aku mencintai." Serunya dengan tenang.

"Kita bisa belajar." Farhan menjawab tenang.

Naya memandang dengan seksama pria di hadapannya, sebelum akhirnya ia memalingkan wajah."Cinta bukanlah sesuatu yang bisa di pelajari." Suaranya kini terdengar pelan namun tegas.

Farhan terdiam, itu benar dan ia tau itu. Namun tak ada salahnya mencoba. "Kita bisa mencobanya dulu. Jika dalam 3 tahun memang tak ada benih cinta yang tumbuh di antara kita, kita bisa berpisah."

Naya tetap menggelengkan kepalanya, baginya cinta bukan sesuatu yang bisa di pelajari ia bahkan tak peduli dengan ekspresi Farhan yang kini berubah dingin.

"Aku tidak menerima bantahan sama sekali. Satu minggu lagi kita tetap akan menikah. Kamu mau atau tidak pernikahan itu akan tetap terjadi." Setelah mengatakan hal tersebut Farhan berbalik dan kembali ke mejanya. Kembali menyibukkan diri dengan pekerjaannya.

Sebut saja ia pemaksa atau apa pun itu. Ia tak terlalu peduli. Ia hanya tidak ingin anaknya merasakan hal yang sama seperti yang pernah ia rasakan semenjak ia kecil. Hidup tak memiliki keluarga rasanya sangat buruk, berjuang sendiri tanpa adanya tempat bergantung, hanya mampu mengandalkan diri sendiri dan keberuntungan. Ia ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya kelak tanpa harus mereka memikirkan tempat untuk berteduh dan akan makan apa besok. Masalah

akan seperti apa kehidupan pernikahannya bisa di pikirkan nanti, yang terpenting ia sudah berusaha memberikan sebuah keluarga pada darah dagingnya.

Naya menghela nafas pasrah melihat ketegasan Farhan. Pria itu nampak nya tak menerima penolakan. Ia pun berbalik dan pergi, dengan segala kecamuk di hati dan pikirannya.

Ya, mungkin inilah takdirnya. Jika memang Tuhan mengariskan hidupnya untuk berjodoh dengan pria ini maka yang bisa ia lakukan menerima dan belajar menjalaninya. Semoga inilah jalan yang terbaik bagi semua.

Bagi bayinya..

Dirinya..

Dan juga Farhan..

Epilog..

Ayana meraba-raba dengan tangannya pada sekitarnya. Matanya terasa gelap, bukan karena hari yang tanpa cahaya, namun karena matanya yang dengan sengaja di tutup oleh sebuah kain.

"Kamu sedang apa sayang?"

Kepalanya *refleks* miring ke kiri, mengarahkan telinga kanannya pada suara di samping.

"Aku sedang mencari tasku."

Reza melirik istrinya yang kini tengah meraba-raba *dasboad* mobil, ia pun meraih tas tangan milik istrinya dengan tangan kirinya dan menyerahkannya sedang yang satunya masih memegang kemudi. Matanya sesekali melirik istrinya yang kini terlihat kebingungan dengan sebuah ponsel di tangannya.

"Mas aku buka penutupnya sebentar ya?" Ayana pun mengangkat tangannya menuju penutup matanya.

"Eits, gak! Gak boleh! Itu curang namanya." Cegah Reza yang mencekal pergelangan tangan Ayana.

"Cuma sebentar mas." KeluhAyana.

"Emang kamu mau apa sampe musti buka penutup mata segala?"

"Ikh, aku mau hubungin Bunda dulu. Mau tanya anak-anak rewel apa enggak kita tinggal." Ayana hendak melepas penutup matanya kembali.

♡♡

4 tahun kemudian..

"Sssst.."

"Psst.."

Suara-suara rendah terdengar di telinga Reza mengusik tidur nyenyaknya. Keningnya mengerut namun tak membuatnya mata, ia membalik tubuhnya menjadi tengkurap dan kembali melanjutkan tidurnya. Mengabaikan suara-suara di sekitarnya untuk kembali melanjutkan mimpi indahnya yang sempat tertunda.

"Ish, Ayla kamu gak boleh macuk. Ayah macihtidul tau." Seoranggadiskecil. berkacak pinggang pada adiknya yang kini masuki kamar kedua orang tua mereka.

"Kakak bawel ah. Ayla cuma mau bangunin papa." Gadis berpiama biru muda itu tak memperdulikan teguran kembarannya. Dengan susah payah ia menaiki ranjang, dengan cengiran khasnya ia pun menduduki punggung sang ayah dan mulai melompat-lompat.

"Ayah bangun! Ayah!" Teriaknya dengan riangnya.

Reza kembali mengerutkan kening, saat ini kesadarannya lebih terkumpul saat ia merasakan gerakan di atas punggungnya. Matanya yang terasa berat menyipit terbuka merasakan bias cahaya dari jendela, tangannya terangkat menghalangi sinar yang terasa menyilaukan.

"Ih ayah bangun!" Nayla, bocah cantik itu kini tampak kesal. Dengan gemas ia duduk kembali di punggung ayahnya dan mulai menarik-narik rambut ayahnya. "Udah ciang, ayah! Ayla dan kak Ala mau cekolah. Cepetan bangun!"

"Ia sayang ayah bangun." Jawab Reza dengan suara seraknya. "Anak Ayahnya minggir sebentar, ayah gak bisa bangun." Nayla pun menurut dan turun dari punggung Reza,

duduk di kasur menatap ayahnya yang kini merenggangkan badannya sambil menguap.

"Ayah kalo huaah itu halus di tutup bibilnya. Kalo enggak nanti diketawaincetan. Ihcelem." Naura yang sedari tadi mengamati pun bersuara saat melihat ayahnya menguap lebar, tubuhnya bergidik membayangkan sosok hantu pocong yang di lihatnya kemarin di coverdvd milik bundanya.

Reza menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal sama sekali. Merasa malu karena di tegur putri kecilnya. Ia pun meraih putri keduanya Nayla kemudian mencium kedua pipinya dengan gemas, Nayla yang merasa geli pun tertawa hingga menunjukkan gigi gingsulnya.

"Sini! Ara juga sini. Ayah pengen cium Ara juga."

Naura pun berjalan memasuki kamar, menaiki tempat tidur kemudian duduk di paha kini Reza. Reza mencium putrinya secara bergantian, kebahagiaan memenuhi matanya.

"Sayang.."

Suara lembut terdengar di ikuti sosok anggun yang muncul di ambang pintu. Reza terpana melihatnya, senyum lembut yang menghiasi wajahnya semakin lembut saat matanya bertemu pandang dengan pemilik seluruh hatinya.

"Ara dan Ayla turun yuk sayang. Kita kan mau mandi."

Naura dan Nayla segera turun dari ranjang menghampiri ibu mereka, mereka berebut memeluk pinggang sang ibu dari sisi kedua samping.

"Ara dulu yah bun?"

"Ih Ayla dulu! Iya kan bun?"

Ayana menggelengkan kepalanya melihat tingkah kedua putri kembarnya, ia mengelus rambut mereka secara bergantian. "Iya, iya. Ara dan Ayla mandinya barengan aja ya. Sekarang kalian kamar kalian dulu."

Keduanya melepaskan pelukan mereka, Ayana mencubit pipi mereka di sertai senyum lembutnya. Kedua putrinya ikut tersenyum, lalu keluar dari kamar orang tua mereka untuk memasuki kamar mereka sendiri yang berada di samping.

"Ayahnya gak ikut di mandiin?"

Reza kini bermanja ria di pelukan istri cantiknya, tangannya dengan erat melingkari pinggang Ayana dengan kepala yang bersandar di dada Ayana dan mata terpejam.

Ayana hanya tertawa kecil melihat tingkah bayi besarnya. Jari-jarinya menyisir helaian rambut hitam Reza, sesekali ia pun mengecup pucuk kepala suaminya itu.

"Mandi gih. Biar ganteng!"

Mendengar itu Reza melepaskan pelukannya dan mengerucutkan bibirnya kesal. "Jadi maksud kamu sekarang aku jelek?!" Ayana tidak tahan untuk tidak tertawa melihat tingkah manja suaminya.

"Ikh, udah tua juga masih aja manja." Ia menjawil hidung bangir Reza.

Reza melotot mendengar kata 'tua' yang keluar dari bibir istrinya. Ia mengukung tubuh Ayana oleh lengan kekarnya. "Awas kamu ya. Berani katain aku tua. Kamu harus di hukum." Seringai licik menghiasi bibir Reza, tanpa aba-aba ia pun mulai mengecupi pipi hingga leher Ayana meninggalkan jejak basah. Ayana yang tidak siap terpekik oleh aksi Reza, tangannya mencengkeram piyama tidur Reza merasakan geleyar di tubuhnya.

"Mas issh.." Ayana menahan desahannya, ia menelan ludah beberapa kali mencoba menahan gairahnya yang tiba-tiba terpacu.

"Ini hukuman untukmu sayang." Gumam Reza di ceruk leher Ayana.

"Akhsss. Kamu-kan memang.. Ssst sudah tua." Ucap Ayana susah payah.

Mendengarnya Reza pun semakin melancarkan aksinya. Tangan Ayana mendorong Reza membuat pria itu mengerutkan keningnya. “Mandi sana! Si bulan sedang datang.”

“Sial!”

Gerutuan keluar dari bibir Rezaseiring menghilangnya pria itu di balik pintu kamar mandi. Ayana tertawa melihat kekesalan suaminya. Sebenarnya ia hanya mengerjainya, semoga Reza tidak marah padanya.

******

Tamat